

**PENDIDIKAN POLA ASRAMA DALAM UPAYA MENINGKATKAN  
MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN HIDAYATULLAH  
KABUPATEN FAKFAK**



**Tesis**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Magister dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam  
Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**FARIDA GALELA**

NIM: 80100210081

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2012**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Penyusun tesis yang berjudul “Pendidikan Pola Asrama dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak” menyatakan dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar merupakan hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Oktober 2012

Penulis

**Farida Galela**

NIM. 80100210081



## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “**Pendidikan Pola Asrama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak**”, yang disusun oleh saudari Farida Galela, NIM: 80100210081, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis 20 September 2012 M bertepatan dengan tanggal 4 Dzulqaidah 1433 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada program pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, M.A. (.....)

### KOPROMOTOR:

2. Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D. (.....)

### PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. (.....)
2. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. (.....)
3. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, M.A. (.....)
4. Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D. (.....)

Makassar, Oktober 2012

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi  
Dirasah Islamiyah,

Direktur Program Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.  
NIP. 19641110 199203 1 005

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.  
NIP. 19540816 198303 1 004

## KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur dipersembahkan kepada Allah swt., atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw., beserta keluarga dan sahabat, semoga curahan keselamatan kepada beliau terpulang kepada seluruh makhluk di permukaan bumi ini.

Sebuah perjalanan panjang diiringi suka dan duka, keraguan, dan kegelisahan dialami selama proses penyusunan tesis ini. Berbagai ide, gagasan, dan kontribusi yang diiringi tantangan dan ujian sebagai motivasi yang tak terhingga serta datang silih berganti telah mengantarkan penulis kepada keyakinan untuk dapat sampai di titian akhir penyelesaian studi, meskipun akhirnya masih terdapat banyak kekurangan pada setiap lembar dalam karya ini. Demi untuk kesempurnaannya, kritikan dan kontribusinya masih sangat dibutuhkan.

Tiada yang lebih berharga yang dapat dipersembahkan selain ketulusan doa dan ungkapan terima kasih serta apresiasi mendalam penulis ingin sampaikan kepada:

1. Orang tua tercinta, Alm. ayahanda Ibrahim Galela dan ibunda Halimah T. Ngofangare serta Alm. aba Ye Husein Assagaff dan umi Hafsah T. Ngofangare Atas jasa-jasanya yang tak terhingga, ketulusan dan tanggung jawab mereka tanpa pantas diuraikan, semoga yang telah dipersembahkan memperoleh ridha dari Allah swt.

2. Rektor UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. H. Abd. Kadir Gassing HT, MS., beserta para Pembantu Rektor I, II, III dan IV, yang telah memberikan segala perhatiannya terhadap kelangsungan dan kemajuan lembaga ini.
3. Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., yang telah memberikan arahan, bimbingan dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.
4. Asdir I, Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag., dan Asdir II, Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
5. Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Dr. Muljono Damopolii, M. Ag., atas petunjuk dan arahnya dalam penulisan ini.
6. Prof. Dr. Abd. Rahman Halim, M.Ag., selaku Promotor dan Prof. Dr. Hamdan Juhannis, Ph.D., selaku Kopromotor, yang telah memberikan arahan, motivasi, petunjuk, dan bimbingannya hingga penyelesaian penulisan tesis ini.
7. Para dosen, dengan sepenuh hati telah memberikan perkuliahan kepada kami mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
8. Seluruh karyawan/karyawati Tata Usaha Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah banyak membantu kami dalam pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
9. Pimpinan dan karyawan/karyawati perpustakaan, yang telah berkenan memberikan berbagai referensi untuk kepentingan studi kami.

10. Kementerian Agama Republik Indonesia, atas motivasi, perhatian, bantuan, dan kontribusinya dalam memfasilitasi terselenggaranya program beasiswa S2 bagi Guru PAI.
11. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Fakfak, Sulchan, S. PdI. dan kepala seksi Drs. Afif Rumatoras, atas motivasi dan perhatiannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
12. Civitas Akademika Sekolah Dasar Inpres 2 Wagom Fakfak, atas motivasi dan kontribusinya untuk melanjutkan pendidikan S2.
13. Civitas Akademika Pondok Pesantren Hidayatullah, atas partisipasi dan kontribusinya selama dalam proses penelitian.
14. Suami tercinta Thaha Wairooy, SHI., MH., atas dukungannya baik moril maupun materiil, serta terus mendampingi penulis dalam suka dan duka.
15. Kedua putera dan puteri tercinta Rahmat Ibr. Fatahillah dan Rahmi Faradilah, atas kesabaran, kemandirian, keshalehan, dan motivasinya telah menginspirasi penulis dalam menyelesaikan studi.
16. Rekan-rekan seangkatan Program Studi Pascasarjana, atas perhatian, motivasi, dan kerjasamanya dalam menyelesaikan studi.
17. Semua pihak baik langsung maupun tidak langsung telah berkontribusi dalam proses pendidikan, penelitian, penyusunan, dan penyelesaian penulisan ini.

Semoga Allah swt., memberikan balasan dan pahala yang berlipat ganda atas bantuan yang diberikan.

Makassar, Oktober 2012

Penulis

**Farida Galela**

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
PENGESAHAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....	ix
ABSTRAK .....	xvi
DAFTAR TABEL .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-26</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian.....	14
D. Kajian Pustaka .....	17
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	23
F. Garis Besar Isi Tesis .....	24
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>27-73</b>
A. Pendidikan Pola Asrama.....	27
B. Konsep Pendidikan Islam.....	41
C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendidikan Islam .....	54
D. Mutu Pendidikan.....	56
E. Belajar dan Pembelajaran.....	65
F. Kerangka Pikir.....	72
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>74-82</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	74
B. Pendekatan Penelitian.....	75
C. Sumber Data.....	76
D. Instrumen Penelitian.....	77
E. Teknik Pengumpulan Data. ....	78
F. Jenis Data.....	79

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	79
H. Pengujian Keabsahan Data. ....	81
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. ....</b>	<b>83-161</b>
A. Hasil Penelitian .....	83
1. Gambaran Umum PP. Hidayatullah Kabupaten Fakfak.....	83
2. Gambaran Pelaksanaan Pendidikan Pola Asrama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak.....	97
3. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pendidikan Pola Asrama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak.....	130
4. Hasil ( <i>output</i> ) Pendidikan Pola Asrama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak .....	133
B. Pembahasan.....	145
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>162-166</b>
A. Kesimpulan .....	162
B. Implikasi Penelitian .....	165
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>167-169</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I : Keadaan Guru/pengasuh dan pegawai PP. Hidayatullah Kabupaten Fakfak .....	88
Tabel II : Keadaan Peserta didik/Santri PP. Hidayatullah Kabupaten Fakfak.....	89
Tabel III : Keadaan Peserta didik/Santri MTs. Al-Fath PP. Hidayatullah Kabupaten Fakfak .....	89
Tabel IV : Keadaan Sarana Prasarana PP. Hidayatullah Kabupaten Fakfak.....	91
Tabel V : Kurikulum MTs al-Fath PP. Hidayatullah Kabupaten Fakfak.....	96
Tabel VI : Jadwal Kegiatan di Asrama PP. Hidayatullah Kabupaten Fakfak.....	106
Tabel VII : Daftar Nilai PAI Peserta didik Kelas IX T.A. 2009/2010 MTs. Al-Fath PP. Hidayatullah Kabupaten Fakfak.....	141
Tabel VIII : Daftar Nilai PAI Peserta didik Kelas IX T.A. 2010/2011 MTs. Al-Fath PP. Hidayatullah Kabupaten Fakfak.....	142
Tabel IX : Daftar Nilai PAI Peserta didik Kelas IX T.A. 2011/2012 MTs. Al-Fath PP. Hidayatullah Kabupaten Fakfak.....	143

## DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi*

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	fathah dan ya	ai	a dan i
اُوْ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُو	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Ta Marbūṭah*

*Transliterasi* untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*  
نَجَّيْنَا : *najjainā*  
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*  
الْحَجَّ : *al-ḥajj*  
نُعِمْ : *nu‘ima*  
عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)  
عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata

sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)  
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*  
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*  
النَّوْءُ : *al-nau'*  
شَيْءٌ : *syai'un*  
أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*  
*Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khusūṣ al-sabab*

## 9. Lafz *al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*    يَا اللَّهَ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān*

Naẓīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus

disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

## **B. *Singkatan***

Beberapa singkatan dibakukan adalah:

swt.	: <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	: <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	: <i>'alaihi al-salam</i>
H	: Hijriah
SM	: Sebelum Masehi
Q.S. al-Baqarah/2: 108	: Qur'an Surah al-Baqarah/2: 108
UUD 45	: Undang-undang Dasar 1945
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
IMTAK	: Iman dan Takwa
SISDIKNAS	: Sistem Pendidikan Nasional
KTSP	: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
TQM	: <i>Total Quality Management</i>
SDM	: Sumber daya Manusia
PP. Hidayatullah	: Pondok Pesantren Hidayatullah
MTs Al-Fath	: Madrasah Tsanawiyah Al-Fath
MAN	: Madrasah Aliyah Negeri
DDI	: Darud Dakwah wal-Irsyad
ICT	: <i>Information and Communication Technology</i>



## ABSTRAK

Nama : Farida Galela  
NIM : 80100210081  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pendidikan Pola Asrama dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak

---

Tesis ini mengkaji tentang pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak, 2) untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan pola asrama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak, 3) untuk mengetahui hasil (*output*) pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan bersifat deskriptif kualitatif yang menggambarkan pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak. Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Pendekatan penelitian adalah teologis normatif, pedagogis, psikologis, sosiologis dan manajerial. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*key instrument*), dan sebagai instrumen penunjang antara lain: pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data berdasarkan sumber data, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pelaksanaan pendidikan pola asrama di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak yang tergambar pada adanya manajemen dan pola pembinaan yang diterapkan, adanya faktor-faktor yang berkaitan dengan fungsi manajemen dan proses pembinaan yang turut memengaruhi pendidikan pola asrama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren

Hidayatullah, dan adanya hasil (*output*) yang dideskripsikan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak. Pendidikan pola asrama yang dikembangkan oleh pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak akan tetap mewarnai dunia pendidikan di Indonesia dan bahkan akan melahirkan kecenderungan dan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap institusi pendidikan yang menerapkan sistem *boarding school* ini. Ke depan, pasar pendidikan bertumpu pada kebutuhan masyarakat yang menghendaki adanya lulusan peserta didik yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga cerdas emosi dan spiritual. Di samping itu diperlukan upaya sungguh-sungguh oleh pengambil kebijakan untuk melakukan penjarangan dan pembentukan organisasi pesantren dan madrasah yang berkualitas dengan memerhatikan aspek kompetensi, integritas, loyalitas, dan dedikasi serta persamaan persepsi dalam mengembangkan visi dan misi yang telah ditetapkan pesantren.

Kesimpulan dari penelitian ini merupakan intisari dan indikator dari keberhasilan suatu lembaga pendidikan pesantren yang mengedepankan mutu di atas segalanya meskipun masih banyak hal yang harus dilakukan dan dibenahi sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan Islam, yang berimplikasi pada konsistensi dan komitmen adanya penerapan fungsi-fungsi manajemen dan pola pembinaan yang berorientasi peningkatan mutu bagi penyelenggara pendidikan di pesantren agar peserta didik/para santri akan tetap dan terus terlatih untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Selain itu, agar setiap lembaga pendidikan khususnya pesantren dapat menyusun standar-standar penyelenggaraan pendidikan yang memuat setiap aspek yang berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan dan pendidikan Islam, sehingga pesantren dengan pola asramanya akan memiliki wibawa dan kepercayaan di mata publik. Selanjutnya, perlu ditetapkan adanya pendidikan berpola asrama dalam pengembangan lembaga pendidikan yang mengedepankan sistem pengelolaan yang profesional, bermutu, serta memahami aspek psikologi peserta didik/para santri dan budaya setempat.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang Masalah*

Pendidikan dalam Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting. Sebab dengan pendidikan, ilmu pengetahuan, baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum, dapat disebarluaskan. Bahkan, di masa kejayaan Islam ilmu pengetahuan berkembang dengan pesatnya. Perkembangan tersebut menyebabkan kehidupan peradaban masyarakat pada masa itu pun menjadi semakin pesat. Karakteristik peradaban yang dikembangkan pada saat itu berlandaskan pada dua hal. Pertama, berkembangnya nilai-nilai masyarakat yang terbuka (*open society*) yang menghasilkan kontak dengan kebudayaan-kebudayaan lain. Kontak kebudayaan ini kemudian melahirkan nilai-nilai baru yang modern dan egaliter. Kedua, perkembangan humanisme yang melahirkan perhatian terhadap masalah hubungan antar-sesama manusia.<sup>1</sup>

Seiring dengan terjadinya benturan-benturan sepanjang sejarah, saat ini umat Islam seolah menjadi generasi yang hilang. Pendidikan yang berlabelkan ke-Islaman seperti pesantren dan madrasah masih dinilai sebagai pendidikan kelas dua. Kondisi ini menyebabkan banyak cendekiawan muslim menerapkan konsep modernisasi dalam pendidikan Islam, yakni yang menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum sehingga mampu bersaing dalam kancah internasional.<sup>2</sup>

Secara normatif, Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. Pertama, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban

---

<sup>1</sup>Ninik Masruroh & Umiarsoh, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 7.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 7-8

agama di mana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia, Q.S. al-‘Alaq/96: 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>3</sup>

Kedua, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah (Q.S. al-Hajj/22: 54).

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ  
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُدَالِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

Terjemahnya:

Dan agar orang-orang yang Telah diberi ilmu, meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu benar dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepada-Nya. Dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.<sup>4</sup>

Ketiga, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan, sebagaimana dalam Q.S. al-Mujadalah/58: 11 dan Q.S. an-Nahl/16: 43.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Special For Woman)*. Edisi Baru (Cet III; Jakarta: Sygma, 2010), h. 597.

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 338.

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>5</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ.

Terjemahnya:

Dan kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.<sup>6</sup>

Keempat, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat (*long life education*), atau bahkan sebagaimana hadis Nabi saw. tentang menuntut ilmu sejak dari buaian ibu sampai ke liang lahat. Kelima, konstruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif, dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya nabi Muhammad saw. tidak alergi untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina sekalipun.<sup>7</sup>

Dalam era globalisasi atau era pasar bebas sekarang ini merupakan era persaingan mutu atau kualitas, siapa yang berkualitas dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, pembangunan sumberdaya manusia berkualitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi untuk menjadi penopang utama pembangunan nasional yang mandiri.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 543

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 272

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 26.

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 2.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pengembangan kualitas sumberdaya manusia, agar ia mampu memenuhi tuntutan zaman yang semakin berkembang, sebagaimana Undang-undang Dasar 1945 telah mengamanatkan untuk semakin bersungguh-sungguh mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., dipandang perlu adanya peningkatan mutu pendidikan termasuk sarana pendidikan agama pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan yang termasuk di dalamnya adalah menyediakan fasilitas berupa asrama/pondok sebagai tempat tinggal peserta didik selama belajar dan menyelesaikan studinya di lembaga pendidikan tersebut.

Pendidikan yang berlangsung dalam sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan fasilitas asrama sebagai tempat tinggal peserta didik, pendidik, dan mereka yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan disebutkan sebagai pendidikan pola asrama atau pendidikan berasrama (*boarding school*). Pendidikan pola asrama dapat dimaknai pula sebagai suatu proses pendidikan di mana pendidik dan peserta didik berada dalam satu lingkungan pendidikan yang homogen dan tinggal menetap dalam waktu yang cukup lama. Adapun tujuan pendidikan model ini antara lain adalah: (1) untuk membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, yakni adanya aplikasi tiga ranah pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotorik; (2) untuk mempertegas aplikasi fungsi guru bukan saja sebagai pengajar melainkan juga sebagai pendidik, pembimbing/pembina, pelatih; sebagai motivator, inovator, dan sekaligus sebagai inisiator; (3) untuk mempermudah guru dalam mengadakan kontrol terhadap peserta didik, atau sebaliknya (*feedback control*)<sup>9</sup>; (4) terciptanya suasana kekeluargaan

---

<sup>9</sup>*Feedback control* menurut penulis adalah pengawasan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik, karena adanya pengaruh interaksi pendidikan dalam satu lingkungan homogen.



yang demokratis dan harmonis; (5) membentuk kedisiplinan dan kemandirian peserta didik terutama dalam belajar dan menjalankan ibadah shalat tepat pada waktunya; (6) khusus pesantren, membentuk kepribadian menuju muslim kaffah, siap kerja, dan siap terjun berbaaur dengan masyarakat sebagai da'i/da'iyah.

Pendidikan pola asrama sebagai salah satu alternatif beberapa lembaga pendidikan yang menginginkan adanya peningkatan kualitas pendidikan bagi peserta didiknya senantiasa berusaha menjadi lembaga pendidikan terbaik dan diminati oleh publik. Dalam proses menuju pendidikan berkualitas, pendidikan yang mampu eksis dalam persaingan global membutuhkan banyak faktor yang turut serta dalam mempercepat proses menuju pendidikan bermutu. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren dengan menggunakan asrama sebagai katalisator pendidikannya.

Selanjutnya banyak pula orang tua yang menginginkan pendidikan bermutu bagi anaknya terutama pendidikan agama. Namun realitas telah menunjukkan bukan saja kepada orang tua melainkan kepada para pendidik/guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam bahwa pendidikan Islam yang ada di sekolah-sekolah, baik di sekolah umum maupun sekolah agama dengan muatan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dijabarkan dan terjadwal dengan sistem dua jam pelajaran per minggu kurang efektif dan efisien untuk mempelajari dan memahami Islam secara menyeluruh. Banyak sekolah bahkan menambah pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didiknya, baik melalui penambahan jam pelajaran di kelas maupun melalui kegiatan ekstra kurikuler dan juga disemarakkan oleh paket-paket pembelajaran khusus seperti paket pesantren kilat. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami Islam secara benar

dan menyeluruh sesuai tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>10</sup>

Selanjutnya disebutkan pula pada pasal 3 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>11</sup>

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan guna pengembangan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk mengembangkan keterampilan hidup manusia, seluruh aspek kepribadian dan kemampuannya, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.<sup>12</sup> Sedangkan sarana untuk penyelenggaraan pendidikan tersebut adalah pembelajaran yang berlangsung, baik pada lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan pada umumnya, dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam di sekolah belum efektif dan efisien karena dibatasi oleh ruang dan waktu.

---

<sup>10</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 3.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 7.

<sup>12</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu memecahkan problematika Belajar dan Mengajar* (Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 5.



Di samping itu pula guru sebagai pendidik, pembina sekaligus sebagai penanggung jawab di sekolah mengalami kesulitan dalam mengadakan kontrol terhadap peserta didik, karena peserta didik sebagai objek kontrol hidup dalam lingkungan yang heterogen. Hal ini akan berpengaruh terhadap masa depan pendidikan Islam secara menyeluruh yang ditentukan baik oleh faktor internal maupun eksternal. Secara internal dunia pendidikan Islam pada dasarnya masih menghadapi problem pokok berupa rendahnya kualitas sumberdaya manusia pengelolaan pendidikan, namun demikian penanganan terhadap masalah tersebut semakin baik sehingga secara bertahap akan meningkatkan kinerja lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dan madrasah.

Secara eksternal, masa depan pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga isu besar globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi Islam. Penetrasi budaya global terhadap kehidupan masyarakat akan direspon secara berbeda-beda oleh kalangan pendidikan permisif, definitif dan transformatif. Kelompok pertama akan cenderung menerima begitu saja pola dan model budaya global yang dialirkan melalui teknologi informasi tanpa memahami nilai dan substansinya, sebaliknya kelompok kedua akan apriori terhadap pencapaian budaya dan peradaban global, semata-mata karena ia tidak datang dari tradisi yang diikutinya selama ini. Sedangkan kelompok ketiga berusaha mendialogkan antara budaya global dengan budaya lokal sehingga terjadi sintesis budaya yang dinamis dan harmonis.<sup>13</sup>

Pendidikan pola asrama adalah suatu alternatif jawaban tantangan masa depan pendidikan Islam dan upaya peningkatan mutunya. Dengan kata lain, visi pendidikan Islam masa depan adalah tercapainya sistem pendidikan yang Islami, populis,

---

<sup>13</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: t.p., 2001), h. 15.

berorientasi mutu dan kebhinekaan. Pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan nilai ajaran Islam dalam kehidupan dan perilaku semua komponen pendidikan, yaitu terciptanya karakter Islami dalam arti sebagai pribadi muslim sadar untuk mau menjalankan secara konsisten perintah dan larangan agama dalam segala situasi dan kondisi, terutama di lingkungan pesantren yang penekanannya merupakan kewajiban dalam menyebarkan syiar Islam dengan sistem pendidikan berpola asrama.

Menghadapi era globalisasi dan kebebasan, pendidikan Islam dengan pola asrama sebagai suatu alternatif dalam upaya peningkatan mutu sumberdaya manusia yang handal, berakhlakul karimah, berkapasitas intelektual IPTEK dan IMTAK. Hal ini merupakan momentum yang sangat penting, karena dalam rangka menghadapi era kompetisi dibutuhkan kualitas SDM yang Islami.

Masalah mutu atau kualitas harus menjadi perhatian bagi semua pihak, agar dapat eksis dan solid serta hidup berkelanjutan dalam era globalisasi yang sarat dengan muatan kompetisi global. Tuntutan terhadap mutu oleh para konsumen merupakan suatu semangat yang besar dan kebanggaan. Mutu merupakan hal penting yang diagendakan oleh lembaga, dan meningkatkan mutu adalah suatu keharusan bagi berbagai lembaga termasuk lembaga pendidikan.<sup>14</sup>

Masalah mutu dalam dunia pendidikan merupakan kebutuhan yang harus disampaikan dan dirasakan oleh para peserta didik, guru, orangtua, masyarakat, dan para *stakeholders* (pihak-pihak yang menaruh kepentingan terhadap pendidikan). Sallis dalam Abdul Hadis mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sumber mutu pendidikan diantaranya perawatan gedung yang baik, guru-guru yang berkualifikasi, nilai moral staf yang tinggi, hasil ujian yang baik, spesialisasi, dukungan

---

<sup>14</sup> Abdul Hadis, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 66.

orangtua, dukungan dunia usaha, dan dukungan masyarakat setempat; sumber yang memadai, aplikasi teknologi baru, kepemimpinan yang kuat, perhatian penuh pada peserta didik serta kurikulum yang seimbang atau kombinasi dari beberapa faktor tersebut.<sup>15</sup>

Kesadaran tentang mutu dalam dunia pendidikan dewasa ini semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan berbagai institusi pendidikan untuk semakin meningkatkan daya saingnya, efektivitasnya, mengutamakan peluang kolaborasi, pelayanan, akuntabilitas, dan transparansinya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika mutu telah mendapat kepedulian dan perhatian dari pemerintah dan semua pihak yang berkepentingan dengan dunia pendidikan, walaupun secara nyata dunia pendidikan nasional Indonesia saat ini masih belum sesuai dengan harapan para peserta didik, pendidik, orangtua, masyarakat, dan pemerintah itu sendiri, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas.<sup>16</sup>

Dari segi kuantitas menunjuk kepada seberapa besar program pendidikan dapat mencapai target sasaran, sedangkan dari segi kualitas mengarah kepada segi-segi nilai dari suatu produk yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan atau lembaga pendidikan yang menjual jasa pendidikan. Hal tersebut harus didukung oleh tatanan sistem pendidikan yang menyentuh berbagai dimensi yang saling berkepentingan, melalui berbagai cara pengakomodasian berbagai potensi, baik dari dalam maupun dari luar sistem. Dari dalam sistem, yaitu pembelajaran di ruang kelas, tenaga kependidikan, dana, sarana dan prasarana, manajemen, dan peserta didik. Dan yang datang dari luar sistem, yaitu kebijakan publik, peraturan, opini publik, dan harapan lokal.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 67.

<sup>16</sup> *Ibid.*

Dari segi kuantitas juga, yaitu jumlah anak Indonesia yang telah bersekolah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat selama tiga dasawarsa, dari segi kualitas, dunia pendidikan di Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan dan tantangan nasional dan global. Dan yang paling memprihatinkan dewasa ini ialah kualitas akhlak sebagian masyarakat Indonesia semakin jauh dari nilai-nilai Pancasila. Fakta ini dapat dilihat dari perilaku para demonstran di Indonesia cenderung anarkis.<sup>17</sup>

Ada tiga permasalahan besar dunia pendidikan di Indonesia, yaitu: (1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan bagi masyarakat; (2) masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan; dan (3) masih lemahnya manajemen pendidikan. Dari ketiga masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia tersebut, dua masalah yang terakhir, yaitu masalah mutu dan manajemen pendidikan merupakan masalah yang lebih banyak berkontribusi pada rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.<sup>18</sup>

Mutu pendidikan Islam khususnya pada sekolah-sekolah mengalami stagnasi mutu, disebabkan oleh berbagai macam faktor diantaranya adalah sarana pembangunan yang belum efektif dan memadai bahkan rumah untuk guru pun nyaris tidak ada apalagi untuk peserta didik sangat jauh dari harapan. Hal ini sangat berpengaruh juga pada peningkatan profesionalisme guru. Di satu sisi guru ingin mengaplikasikan fungsi dan potensi yang dimilikinya, di sisi lain manajemen birokrasi dan sistem tidak mendukung, lain halnya dengan pendidikan di pesantren yang menyediakan sarana tempat tinggal untuk guru dan peserta didik.

Keberadaan pesantren selain merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren juga telah banyak memberikan kontribusi positif bagi

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 68.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 69.

pengembangan SDM yang bermutu dan Islami bagi dunia pendidikan di Indonesia. Pesantren difungsikan sebagai suatu lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari agama Islam. Pesantren juga mengusahakan pembinaan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama. Kemampuan pondok pesantren bukan hanya dalam pembinaan pribadi muslim, melainkan dalam usaha mengadakan perubahan sosial dan kemasyarakatan. Pengaruh pondok pesantren tidak saja terlihat pada kehidupan santri dan alumninya, melainkan juga meliputi kehidupan masyarakat sekitarnya. Pesantren menjadi bagian integral sistem pendidikan nasional berarti merupakan pendidikan keagamaan Islam yang juga diatur dalam sistem pendidikan nasional.<sup>19</sup>

Dari hasil penelitian, Mastuhu dalam Syafaruddin menjelaskan bahwa fungsi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi) dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan fiqh, hadis, tafsir, tauhid, dan tasawuf yang bersumber dari kitab-kitab kuning dan mempelajari bahasa Arab (*nahwu, saraf, balaghah*, dan *tajwid*), mantiq dan akhlak.<sup>20</sup>

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat sosial orangtuanya. Dengan fungsi tersebut, pesantren memiliki integritas tinggi dengan masyarakat sekitarnya. Penelitian Mastuhu (1994) dalam Syafaruddin juga menjelaskan bahwa salah satu pergeseran nilai di pesantren adalah semakin besarnya jenis pendidikan formal yaitu madrasah dan sekolah umum serta perguruan tinggi diselenggarakan oleh pesantren, sehingga fungsi

---

<sup>19</sup>Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 210.

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 211.

pesantren sebagai pendidikan non formal yang hanya mengajarkan agama amat kecil sekitar 1-2% dari seluruh porsi kegiatan pendidikan yang diselenggarakan pesantren.<sup>21</sup>

Pendidikan Islam sebagai proses pengembangan diri dan Islam sebagai pandangan hidup (*Islam is way of life*) dalam penerapannya sangat mendominasi aktivitas peserta didik/santri yang tinggal dan menetap di asrama. Semangat menuntut ilmu yang tinggi, hidup adalah perjuangan, hidup harus bermanfaat, dan tetap konsisten menyebarkan syiar Islam memberikan suatu keyakinan yang kuat bagi penulis bahwa pendidikan Islam dengan pola asramanya dapat mengantarkan pelaku pendidikan terlebih para peserta didik/santri pondok pesantren Hidayatullah menuju muslim *kaffah*.<sup>22</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ  
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.<sup>23</sup>

Pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak adalah suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan pola asrama sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikannya. Ketika penulis melakukan observasi awal dan penelitian di pesantren tersebut, ditemukan beberapa fakta empiris diantaranya adalah:

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Muslim *kaffah* menurut penulis adalah muslim yang konsisten (*istiqomah*) dalam memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya secara menyeluruh. Penjelasan tentang muslim *kaffah* lihat Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi saw.*

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 32.



“Manajemen dan pola pembinaan di pesantren Hidayatullah belum terealisasi sesuai fungsinya, sehingga masih membutuhkan perhatian dan penerapan serius dari pihak pesantren.”

Sekalipun dalam penelitian terlihat bahwa mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah baik, dengan adanya beberapa indikator dari; *aspek kognitif* diantaranya: mahir membaca al-Qur'an, mahir berbahasa Arab, mengetahui syarat: wudhu, shalat, puasa, dan haji, mengetahui al-akhlakul kharimah. *Aspek afektif*: berperilaku Islami; sopan-santun, jujur, tanggung jawab, disiplin, hemat, mandiri, toleransi, rajin, hidup bersih, dan sebagainya. *Aspek psikomotorik*: belajar, bekerja, shalat, puasa, dan memiliki ragam keterampilan serta kegiatan lainnya.

Bertolak dari uraian di atas, maka menarik bagi penulis untuk lebih jauh mengadakan penelitian dengan judul: “Pendidikan Pola Asrama dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak”

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan pokok sebagai berikut: Bagaimana Pendidikan Pola Asrama dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak?

Untuk mempertajam pokok masalah dalam penelitian ini, maka dijabarkan ke dalam submasalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak?

2. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak?
3. Bagaimana hasil (*output*) pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak?

### ***C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian***

#### **1. Definisi Operasional Variabel**

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca terhadap variabel-variabel atau kata-kata dan istilah teknis yang terkandung dalam judul, diperlukan definisi operasional. Tesis ini berjudul “Pendidikan Pola Asrama dalam upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak”. Variabel yang akan penulis telusuri dalam penelitian ini adalah:

##### **a. Pendidikan Pola Asrama**

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik. Pola atau model perubahan tingkah laku ini terbentuk dalam suatu corak dan sistem pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri dalam mengelola dan melaksanakan proses pendidikan guna mewujudkan standar nilai dan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut oleh suatu lembaga pendidikan membutuhkan fasilitas penunjang berupa asrama/pondok sebagai tempat tinggal peserta didik/santri dan pengasuh/guru. Tempat tinggal atau pondok/asrama ini biasa ditemukan di lembaga pendidikan pesantren. Pelaksanaan pendidikan dengan model seperti ini yang disebut sebagai pendidikan pola asrama.



Pendidikan pola asrama adalah proses pendidikan yang berlangsung dalam asrama atau suatu lembaga pendidikan yang menyediakan fasilitas berupa asrama sebagai tempat tinggal bagi pelaku pendidikan dalam waktu yang cukup lama atau dalam beberapa waktu selama proses pendidikan itu berlangsung dan atau disesuaikan dengan kebutuhan. Aktivitas pendidikan yang ada di dalamnya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Dengan indikator antara lain: disiplin yang tinggi, kerjasama yang baik; dalam bekerja, belajar, dan dalam banyak aktivitas, saling percaya, saling mengingatkan, saling mendukung, dan saling ber-*fastabiqul khairat*. Ada indikator yang menonjol di sini, yakni adanya interaksi *feedback control*<sup>24</sup> antar sesama pelaku pendidikan yang berlangsung secara terus menerus. Dengan demikian tujuan pendidikan dapat diwujudkan dengan hasil yang memuaskan dan mutu yang mampu bersaing dalam era global kompetitif.

#### b. Mutu Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental, maupun moral untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba (*abd*) di hadapan Khaliq-nya dan sebagai khalifah di alam semesta. Karenanya, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan).

Sedangkan pengertian mutu pendidikan Islam adalah adanya peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan pendidikan Islam dalam pelaksanaan pembelajaran di lembaga pendidikan, khusus lembaga pendidikan Islam (pesantren),

---

<sup>24</sup>Lihat hal. 3.

yang meliputi tiga aspek pendidikan secara konsisten yakni; aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini dapat terwujud jika diformulasikan sedemikian rupa dengan mempertimbangkan efektivitas dan efisiensinya, baik yang menyangkut sarana insani maupun non insani secara komprehensif dan integral. Formulasi yang demikian bisa dilakukan melalui sistem pembelajaran agama Islam yang baik dengan didukung oleh mutu atau kualitas sumberdaya manusia; (guru) yang berkualitas, metode pembelajaran yang tepat, dan sarana prasarana yang memadai. Sehingga pendidikan Islam yang diharapkan dari peserta didik dapat memberi kepuasan bagi diri pribadi, keluarga, agama, masyarakat, bangsa, dan negara serta guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

## 2. Fokus Penelitian

Berdasarkan submasalah dan variabel yang telah dikemukakan di atas, untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, penulis membatasi fokus penelitian pada pokok masalah pendidikan pola asrama dan mutu pendidikan Islam di MTs al-Fath PP Hidayatullah kabupaten Fakfak.

Fokus penelitian ini perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang telah dilakukan di lapangan/lokasi penelitian. Fokus penelitian ini dapat dipaparkan dalam bentuk matriks sebagai berikut:

Matriks Fokus Penelitian

No	Pokok masalah	Submasalah
1.	Pendidikan Pola Asrama	a. Gambaran pelaksanaan pendidikan pola asrama di PP Hidayatullah kabupaten Fakfak b. Penerapan Fungsi-fungsi manajemen

2.	Mutu Pendidikan Islam	Aspek-aspek yang dinilai: a. Aspek kognitif b. Aspek afektif c. Aspek psikomotorik
----	-----------------------	---

#### ***D. Kajian Pustaka***

Dalam kajian pustaka ini, penulis mengetengahkan beberapa referensi yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini dan buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan ini untuk dijadikan rujukan. Walau dikemas dalam formulasi kalimat judulnya yang berbeda, namun urgensi maknanya sama.

Muhajirin Yanis, dalam disertasinya “Sistem Pengelolaan Madrasah Berasrama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus pada MAN Insani Cendekia Gorontalo sebagai Madrasah Program Khusus Berstandar Internasional.” Membahas tentang pola pembelajaran yang memadukan aspek kognisi, afeksi, dan psikomotorik pada madrasah dengan sistem *boarding school*, menurutnya akan melahirkan peserta didik yang berkualitas, tidak hanya cerdas dari aspek akademik tetapi juga cerdas dari aspek sosial dan perilaku.<sup>25</sup>

Masry Abbas, dalam Tesisnya “Hasil Pembelajaran peserta didik MAN Manado (Studi Komparatif Peserta didik yang Tinggal di Asrama dan yang Tinggal di Luar Asrama).” Pembahasan mendalam tentang tiga dimensi kemanusiaan yang paling mendasar, yaitu (1) *afektif*, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) *kognitif*, yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali

---

<sup>25</sup>Muhajirin Yanis, “Sistem Pengelolaan Madrasah Berasrama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus pada MAN Insan Cendekia Gorontalo sebagai Madrasah Program Khusus Berstandar Internasional)” (Disertasi Pascasarjana, UIN Alauddin, Makassar, 2010), h. 34.

dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) *psikomotorik*, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.<sup>26</sup>

Farida Galela, penulis sendiri telah menulis skripsi tentang “Peningkatan Mutu Pendidikan Islam melalui Pendidikan Pola Asrama di Madrasah Aliyah DDI Entrop” di kota Jayapura, skripsi ini di samping membahas tentang karakteristik pendidikan Islam dan upaya peningkatan mutu pendidikan Islam, juga membahas tentang pendidikan pola asrama dalam tantangan dan harapan serta faktor dominan yang memengaruhi pendidikan Islam.<sup>27</sup>

Adapun perbedaan disertasi dan tesis yang telah ada dengan penulisan ini adalah disertasi di atas lebih menekankan pada mutu pendidikan secara umum di MAN Gorontalo dan pada tesis yang ditulis oleh Masri Abbas lebih menekankan pada hasil pembelajaran peserta didik yang tinggal di asrama dan di luar asrama pada MAN Model Manado. Sedangkan skripsi yang ditulis oleh penulis sendiri penekanannya pada karakteristik pendidikan Islam, harapan dan tantangan pendidikan pola asrama pada MA DDI Entrop di kota Jayapura. Judul skripsi ini diangkat kembali walaupun dalam kemasan judul yang sedikit berbeda juga lokasi penelitian pun berbeda namun substansi variabelnya sama, yakni pendidikan pola asrama dan mutu pendidikan Islam. Perbedaannya dengan penulisan tesis ini adalah; tesis ini akan diperluas pembahasannya dan pada lokasi yang berbeda.

---

<sup>26</sup>Masri Abbas, “Hasil Pembelajaran Santri MAN Model Manado (Studi komparatif Santri Tinggal di Asrama dan di luar Asrama)” (Tesis Pascasarjana, UIN Alauddin, Makassar, 2010), h. 5-6.

<sup>27</sup>Farida Galela, “Peningkatan Mutu Pendidikan Islam melalui Pendidikan Pola Asrama di Madrasah Aliyah DDI Entrop” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah STAIS Al-Fatah, Jayapura, 2002), h. 20-25.

Hasan Hasly, dalam bukunya *Menjadi Muslim Profesional* yang membahas tentang beberapa hal yang berkaitan dengan ciri-ciri muslim profesional dan juga menyoroti aktivitas seorang muslim dari bangun tidur sampai tidur kembali dan dilengkapi dengan nasehat-nasehat dan rumus-rumus standar untuk menjadi muslim profesional. Tujuannya mensosialisasikan “*Be A Profesional Muslim*” yang artinya jadilah anda seorang muslim yang profesional, adalah untuk mengajak kita semua agar bangkit dari beragama secara tradisi menuju kondisi beragama dengan penuh penghayatan dan pemahaman sehingga kapan dan di mana saja kita adalah seorang muslim, orang yang tunduk dengan ikhlas menjalankan syariah agama.<sup>28</sup>

Muljono Damopolii, dalam bukunya *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, membahas lebih mendalam tentang pengertian pesantren, pembaruan, corak, sistem dan tujuan pendidikannya. Dijelaskan bahwa pengertian “tradisional” dalam definisi pesantren bukan berarti kolot dan ketinggalan zaman, tetapi menunjuk pada pengertian bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu. Ia telah menjadi bagian dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia. Telah pula mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan perjalanan hidup umat Islam.<sup>29</sup>

Ahmad Umar Hasyim, dalam bukunya *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw.*, dikatakan bahwa tak pernah ada peradaban, pemikiran, serta kebudayaan manapun yang dapat membentuk kepribadian kaffah sebagaimana

---

<sup>28</sup>Hasan Hasly, *Menjadi Muslim Profesional* (Batu-Malang: Diklat Hidayatullah, 2006), h. 12-13.

<sup>29</sup>Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, Ed. I (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 58.

Islam berikut akidah, akhlak, dan syariatnya yang datang dari sisi Sang Penguasa alam semesta, Allah swt.<sup>30</sup>

Marwan Saridjo dalam bukunya *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa (Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia)*, membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam mulai dari masa permulaan Islam sampai pada era globalisasi. Lembaga Pendidikan Islam telah mengalami perubahan dan pembaruan yang signifikan dengan gambaran adanya peningkatan mutu dengan memiliki keahlian *plus*.<sup>31</sup>

Hasbi Indra, dalam bukunya *Pesantren dan Transformasi Sosial (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam)* membahas tentang pendidikan pesantren dalam perspektif K.H. Abdullah Syafi'ie. Tujuan pendidikan menurut Abdullah Syafi'ie adalah: (1) tujuan pendidikannya sangat *responsif* terhadap perkembangan zaman, namun tetap menghunjam ke bumi artinya *esensi* pendidikan tradisionalnya tetap ada untuk membawa manusia menjadi hamba Tuhan, (2) tujuan pendidikannya mengarah kepada terbentuknya peserta didik yang berpengetahuan agama mendalam serta berpengetahuan umum luas, dan memiliki keterampilan atau *spesialisasi* untuk menjadi da'i, menjadi pendidik atau memiliki keterampilan tertentu.<sup>32</sup>

Amin Haedari, dalam bukunya *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* selain membahas berbagai macam hal

---

<sup>30</sup>Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw.* (Cet. III; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 5.

<sup>31</sup>Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren -Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (Cet. I; Jakarta: PT. Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 44-45. Lihat juga Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren.*, h. 9-10. Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan.*, h. 106.

<sup>32</sup>Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial-Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Penamadani, 2005), h. 165 dan 172.



tentang pesantren berdasarkan judul tersebut. Dalam buku ini juga ada alasan yang menarik mengapa pesantren menyediakan pondok untuk tempat tinggal para santrinya. *Pertama*, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuan tentang Islam, merupakan daya tarik para santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut secara terus menerus dalam waktu yang sangat lama. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa terpencil jauh dari keramaian dan tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung para santri. *Ketiga*, adanya timbal balik antara santri dan kiai.<sup>33</sup>

Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, yang menarik dalam pembahasan buku ini adalah membahas lebih mendalam tentang eksistensi pesantren dan dikatakan bahwa setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya. Dan kategori pesantren bisa diteropong dari berbagai perspektif; dari segi rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan dan kemodernan, keterbukaan terhadap perubahan, dan dari sudut sistem pendidikannya.<sup>34</sup>

Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan)*, buku ini lebih jauh membahas tentang tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan dalam segala jenisnya, menurut pandangan Islam, adalah berkaitan dengan usaha mensukseskan misi dan 3 macam tuntutan hidup seorang muslim yaitu: (1) Pembebasan manusia dari ancaman api neraka (Q.S. at-Tahrim/66: 6), (2) Pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan

---

<sup>33</sup>Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Cet. I; Jakarta: IRD Press, 2004), h. 31-32.

<sup>34</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Cet. III; Jakarta: Erlangga, 2007), h. 17-18.

keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat (Q.S. al-Baqarah/2: 201), (3) Membentuk diri pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan (Q.S. al-Mujadalah/58: 11).<sup>35</sup>

Marno dan Trio Supriyatno, dalam buku *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* membahas tentang manajemen peningkatan mutu dalam pendidikan terkandung upaya peningkatan mutu: (1) harus adanya pengendalian proses yang berlangsung di lembaga pendidikan baik kurikuler maupun administrasi, (2) melibatkan proses diagnosis, (3) harus didasarkan atas data dan fakta baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, (4) harus terus menerus dan berkesinambungan, (5) peningkatan mutu harus memberdayakan dan melibatkan semua unsur yang ada di lembaga pendidikan, dan (6) peningkatan mutu memiliki tujuan yang menyatakan bahwa sekolah dapat memberikan kepuasan bagi peserta didik, orangtua, dan masyarakat.<sup>36</sup>

Departemen Agama RI., telah menerbitkan buku *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* buku ini membahas tentang dimensi kendali mutu, kompetensi dasar PAI, faktor-faktor penentu keberhasilan pendidikan, dan implementasi PAI dalam Proses pembelajaran.<sup>37</sup>

Zakiah Daradjat, dkk. Dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, membahas tentang pengertian pendidikan Islam yang secara umum dikatakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan)* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 61-62.

<sup>36</sup>Marno dan Trio Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: PT. Redika Aditama, 2008), h. 110-111.

<sup>37</sup>Departemen Agama RI., *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: t.p., 2003).

<sup>38</sup>Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 30-32.



Ahmad Umar Hasyim, dalam bukunya *Menjadi Muslim Kaffah berdasarkan al-Quran dan Sunnah Nabi saw.*, membahas tentang dasar-dasar kepribadian seorang muslim, karakter dan ciri-ciri kepribadian seorang muslim, pembersihan diri.<sup>39</sup>

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam menurut al-Qur'an dan as-Sunnah yang Shahih* membahas tentang prinsip dasar agama Islam dan pembahasan lebih mendalam pada pengertian Islam dan tingkatannya serta karakteristik agama Islam.<sup>40</sup>

Muhammad Thariq Muhammad Shaleh, dalam bukunya *Amal Harian Muslim Sejak Bangun Tidur sampai Tidur Kembali*, buku ini membahas tentang adab-adab yang berhubungan dengan aktivitas seorang muslim dari bangun tidur sampai tidur kembali.<sup>41</sup>

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak.

---

<sup>39</sup>Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah berdasarkan al-Quran dan Sunnah Nabi saw* (Cet. III; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 7-9.

<sup>40</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam menurut al-Qur'an dan as-Sunnah yang Shahih* (Cet. IV; Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2007), h. 1-2.

<sup>41</sup>Muhammad Thariq Muhammad Shaleh, *Amal Harian Muslim Sejak Bangun Tidur sampai Tidur Kembali* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 1.

- c. Untuk mengetahui hasil (*out put*) pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Ilmiah, yaitu untuk menjadi bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat, terutama bagi para pendidik dan peserta didik beserta orangtuanya, yang ingin mengetahui tentang bagaimana eksistensi pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam.
- b. Kegunaan Praktis, yaitu untuk memberi sumbangsih khususnya kepada pimpinan pondok pesantren, kepala sekolah, dan pengasuh/guru yang mengajar dan atau tinggal menetap di pondok pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak sebagai objek penelitian. Sumbangsih yang dimaksud adalah gambaran yang jelas tentang bagaimana gambaran pelaksanaannya, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, dan hasil (*output*) pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak.

## F. *Garis Besar Isi Tesis*

Tesis ini terdiri dari V Bab. Bab I merupakan pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang adanya pendidikan pola asrama yang pada umumnya terdapat di pondok-pondok pesantren di Indonesia. Asrama sebagai salah satu sarana pendidikan dalam hal ini merupakan salah satu program Kementerian Agama yang diperuntukkan bagi lembaga pendidikan pesantren atau lembaga pendidikan pada umumnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Selanjutnya, permasalahan penelitian yang diangkat adalah gambaran pelaksanaan dan faktor-faktor yang

mendukung dan menghambat pendidikan pola asrama serta hasil (*out put*) dari pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam. Selanjutnya, dijelaskan tentang definisi operasional dan fokus penelitian yang berkaitan dengan variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian ini. Kajian pustaka yang mendeskripsikan berbagai hasil kajian tentang mutu pendidikan dan pendidikan Islam serta lembaga pendidikan pesantren yang menggunakan pondok atau asrama sebagai fasilitas pendidikan menuju pendidikan yang berkualitas, yang ditempatkan sebelum tujuan dan kegunaan penelitian yang menguraikan tentang maksud dilaksanakannya penelitian ini serta kegunaan yang dapat diperoleh setelah penelitian ini dilaksanakan. Keseluruhan persoalan yang dibahas tercantum dalam garis-garis besar isi tesis.

Bab II merupakan tinjauan teoretis yang mendiskripsikan pengertian pendidikan pola asrama, baik dari aspek bahasa, istilah maupun perkembangan pesantren dengan pendidikan pola asramanya, dilanjutkan dengan pembahasan tentang pendidikan pola asrama antara tantangan dan harapan serta pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menggunakan asrama sebagai fasilitas penunjang mutu pendidikan. Selanjutnya, dibahas tentang pengertian, tujuan, dan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan Islam. Keunggulan pesantren adalah berorientasi mutu yang lebih menekankan pada kualitas pendidikan Islam yang meliputi tiga aspek; kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, akan disinggung pula tentang manajemen kepemimpinan pesantren dan kepala sekolah. Selanjutnya, pengertian Mutu, faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan, upaya peningkatan mutu pendidikan dan mutu pendidikan Islam, dan belajar dan pembelajaran merupakan pembahasan akhir dalam bab ini.

Bab III adalah metodologi penelitian yang membahas tentang jenis dan lokasi penelitian, pendekatan penelitian, yang mencakup pendekatan pedagogis, psikologis,

sosiologis, historis, dan pendekatan manajerial. Pembahasan tentang sumber data penelitian yang mencakup data primer yang bersumber dari pelaksanaan penelitian serta data sekunder sebagai data pendukung penelitian diletakkan sesudahnya. Selanjutnya diuraikan tentang instrumen penelitian yang mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data menguraikan tentang cara atau teknik memperoleh data penelitian. Pada akhir pembahasan adalah teknik analisis data yang menguraikan tentang proses reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan penelitian kemudian dilakukan pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi data sampai pada tingkat validitas data penelitian ini.

Bab IV berisi pembahasan tentang hasil penelitian yang mendeskripsikan tentang gambaran umum PP Hidayatullah kabupaten Fakfak, gambaran pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di PP Hidayatullah, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di PP Hidayatullah, dan hasil (*output*) pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di pondok pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak.

Bab V merupakan bagian penutup yang menguraikan kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian serta implikasi penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### ***A. Pendidikan Pola Asrama***

##### **1. Pengertian Pendidikan Pola Asrama**

Dalam teori pendidikan dikemukakan paling tidak ada tiga hal yang ditransferkan dari si pendidik kepada si terdidik, yaitu transfer ilmu, transfer nilai, dan transfer perbuatan (*transfer of knowledge, transfer of value, transfer of skill*) di dalam proses pentransferan inilah berlangsungnya pendidikan.<sup>1</sup>

Disebabkan itulah proses pendidikan bisa berlangsung secara formal, nonformal, dan informal. Bila pendidikan itu diatur, dilaksanakan dengan peraturan-peraturan yang ketat seperti lamanya belajar, materi pelajaran, waktu, tingkatan, umur, pendidik, sertifikat, dan lain sebagainya. Hal yang seperti ini dapatlah disebutkan sebagai pendidikan formal. Selain itu ada juga proses pendidikan yang tidak diatur sedemikian rigitnya seperti yang disebutkan terdahulu, maka hal itu dapat disebutkan sebagai pendidikan nonformal. Di samping itu ada pula jenis pendidikan yang lebih memberikan kepada proses pergaulan yang mendalam yang bersifat mempribadi antara pendidik dengan peserta didik, seperti hubungan orang tua dengan anaknya di rumah tangga. Pada saat tertentu orang tua, tanpa disengaja dan dirancang menumbuhkan nilai-nilai (*values*) kepada anaknya, hal yang seperti ini digolongkan kepada pendidikan informal.<sup>2</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat dimaklumi betapa luasnya ruang lingkup pendidikan, sehingga setiap perbuatan yang pada intinya pentransferan ilmu, nilai,

---

<sup>1</sup>Haidar Putra Daulay, *op.cit.*, h. 15.

<sup>2</sup>*Ibid.*

aktivitas, dan keterampilan dapat disebut dengan pendidikan. Karena itu dapat dijelaskan bahwa pendidikan yang berlangsung dalam asrama atau pondok sebagaimana terdapat di lembaga pendidikan pesantren di seluruh Indonesia dapat dikategori sebagai perpaduan antar jenis pendidikan tersebut di atas yang saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan secara komprehensif.

Pendidikan pola asrama yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah pendidikan yang identik dengan jenis pendidikan informal dalam arti luas sebagai penunjang utama bagi pendidikan formal dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya, karena pendidikan pola asrama adanya di dalam lembaga pendidikan formal seperti pesantren. Perpaduan jenis pendidikan ini akan lebih bermakna apabila didukung oleh fasilitas yang memadai, penerapan manajemen yang konsisten, implementasi kurikulum yang sesuai dan mendukung, dan profesionalisme kerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang handal.

Pendidikan pola asrama adalah suatu pola pendidikan keluarga yang dimutasikan ke dalam lembaga pendidikan formal yang proses pendidikannya dikolaborasi dan dikorelasikan dengan visi dan misi lembaga pendidikan seperti pesantren yang menggunakan fasilitas asrama sebagai rumah atau tempat tinggal peserta didik/santri yang bermukim dan belajar di lembaga pendidikan tersebut. Sebagaimana pendidikan informal, fungsi dan peranan pendidikan pola asramapun hampir identik dengan pendidikan informal yang berlangsung dalam sebuah rumah tangga, perbedaannya dengan pendidikan pola asrama adalah pada sistem pengasuhan, pendidikan/pembelajaran dan manajemen yang diadopsi secara langsung dari lembaga pendidikan yang menaunginya. Pendidikan keluarga atau rumah tangga orang tua kandung dan keluarga besarnya berperan sebagai pendidik langsung, sedangkan



pendidikan pola asrama di bawah pengasuhan kiai (pesantren), pengasuh, para pendidik/guru yang tinggal bersama peserta didik di asrama.

## **2. Model-model Pendidikan Pola Asrama**

Yang dimaksudkan dengan model-model pendidikan pola asrama dalam tesis ini adalah jenis atau macam-macam pendidikan pola asrama, antara lain:

- a. Model asrama sebagai tempat tinggal; pendidikan pola asrama model ini adalah dengan menyediakan asrama sebagai tempat tinggal untuk menampung orang-orang atau mahasiswa atau anak-anak/pelajar yang sedang menempuh pendidikan di suatu tempat atau daerah yang jauh dari tempat asalnya dan biasanya disediakan oleh pemerintah daerahnya atau organisasinya yang sebagian fasilitas asrama ditanggung oleh orang tua dari mahasiswa atau pelajar tersebut, misalnya asrama mahasiswa dan asrama pelajar. Dan model asrama ini juga digunakan sebagai tempat tinggal TNI/POLRI, yaitu asrama polisi, asrama tentara dan sebagainya.
- b. Model asrama sebagai tempat pendidikan dan pelatihan; model asrama ini disiapkan oleh pemerintah dan biasanya digunakan sebagai tempat menginap orang-orang yang sedang mengikuti suatu kegiatan yang berkaitan erat dengan profesinya, misalnya sebagai pegawai/guru, TNI/POLRI, dan sebagainya. Dan asrama ini biasanya terdapat di balai diklat atau yang sejenisnya.
- c. Model asrama dan sekolah; model ini biasa ada pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu dalam upaya meningkatkan mutu pendidikannya dengan menyediakan asrama sebagai fasilitas pendidikan untuk tempat tinggal peserta didik dan para pendidik dalam suatu lingkungan pendidikan yang sifatnya homogen dalam beberapa waktu atau selama menempuh pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.



- d. Pendidikan pola asrama model c diperluas dengan perpaduan asrama, sekolah, dan masyarakat (adanya dukungan dan kontrol masyarakat/paduan pendidikan berbasis masyarakat), atau asrama, sekolah, dan masjid (sebagai tempat ibadah dan pembinaan imtak serta pembinaan akhlak).

### 3. Pendidikan Pola Asrama antara Tantangan dan Harapan

#### a. Tantangan

Sistem pendidikan dengan pola asrama, pondok pesantren menghadapi tantangan yang mendasar, untuk itu diperlukan upaya pembaharuan yang tanpa henti, tantangan yang bersifat mendasar itu antara lain:

- 1) Sistem Pendidikan
  - a) Sistem pendidikan berpola asrama yang dilakukan oleh pesantren harus dapat berfungsi sebagai *center of excellence* bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak bebas nilai, yaitu mengembangkan IPTEK dengan bersumber pada ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.
  - b) Pesantren dengan pendidikan berpola asrama harus menjadi pusat pembaharuan pemikiran Islam yang benar-benar mampu merespon tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib diikuti.
  - c) Pesantren dengan pola asramanya harus dapat tetap eksis mencetak peserta didik/santri yang mempunyai kepribadian yang benar-benar beriman dan bertakwa kepada Allah swt. yang dilengkapi dengan kemampuan bernalar ilmiah yang tidak mengenal batas akhir.
  - d) Pola asrama yang dikembangkan oleh pondok pesantren harus dapat meningkatkan sistem pendidikan Islam yang jebolannya dapat bersaing di era kompetitif, tanpa mengadopsi sistem pendidikan barat (konvensional).

- e) Pendidikan pola asrama harus tetap eksis di dalam membina peserta didik dengan disiplin belajar yang tinggi dan pembentukan kepribadian yang luhur serta dapat mempertahankan ciri khas dari pendidikan pola asrama tersebut.<sup>3</sup>

## 2) Sistem Anggaran/Biaya

- a) Untuk menempatkan santri di asrama atau pondok memerlukan biaya yang tidak sedikit, baik persoalan yang sifatnya konsumtif, kesehatan maupun dalam proses belajar mengajar.
- b) Umumnya santri atau peserta didik terbiasa hidup di bawah pengawasan orang tua kemudian dipisahkan dari lingkungan yang sangat dikenalnya ke lingkungan baru yang masih asing baginya. Dengan demikian dibutuhkan suasana, kemas, dan pola asrama yang menarik dan unggul, yakni sesuatu yang berbeda dengan tempat pendidikan yang lain. Suasana tersebut membutuhkan anggaran yang tidak sedikit.<sup>4</sup>

## b. Harapan

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pengertian di atas tentang pendidikan dengan pola asrama atau bentuk asrama adalah merupakan suatu bentuk pendidikan yang lembaganya menyediakan tempat atau rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai, dan karyawan sebagai orang yang belajar, tenaga pengajar, atau pekerja lainnya dengan tujuan untuk memudahkan proses tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Pendidikan yang berbentuk asrama ini pertama kali di Indonesia dilaksanakan oleh lembaga pendidikan pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan muncul dan berkembang seiring dengan tersebarnya Islam di Indonesia. Pesantren tersebut telah

---

<sup>3</sup>Farida Galela, *op. cit.*, h. 25.

<sup>4</sup>*Ibid.*

mengalami pasang surut seiring perkembangan bangsa Indonesia sejak masa kerajaan, penjajahan, dan masa kemerdekaan. Perkembangan tersebut telah mengubah pendidikan dari bentuk awal seperti pengajian di rumah-rumah, masjid, dan atau mushallah menjadi lembaga formal seperti pondok pesantren.

Sejarah pertumbuhan pendidikan dengan pola asrama yang dilakukan oleh pondok pesantren tersebut menjadi pusat berlangsungnya proses pembelajaran dan dengan sendirinya menjadi agen pencetak elit agama dan pemelihara tradisi Islam yang hidup di tengah-tengah masyarakat modern. Pendidikan pola asrama yang dilakukan oleh pondok pesantren telah terbukti berhasil dalam mencetak tenaga-tenaga agama yang tidak kalah dalam persaingan pangsa pasar kerja yang tersedia saat ini.

Pada awalnya pendidikan dengan pola asrama yang dilakukan oleh pondok pesantren ini bertujuan untuk agar para santri lebih muda dalam menuntut ilmu karena para santri yang mondok di pesantren jarak rumahnya sangat jauh dari pesantren membutuhkan waktu yang sangat lama dalam perjalanan. Namun perkembangan selanjutnya tujuan pesantren bukan memudahkan para santri, tapi lebih dari itu karena sifatnya statistik pembelajaran diharapkan mampu memadukan aspek tradisional dan aspek modern sesuai dengan sifat, corak, dan kebutuhannya. Norma yang akan dihasilkan menyentuh secara menyeluruh terhadap setiap santri dengan corak dan model yang dikembangkan bersifat homogen, dengan indikator di antaranya: kegemaran belajar dan belajar tepat waktu, mampu menampilkan karakter dan busana yang berbeda dengan lainnya, memiliki kemampuan amanah, arif, integritas tinggi, komprehensif, dan profesional merupakan ciri khas santri yang mondok atau tinggal menetap di pesantren.

Perbedaan positif pendidikan pola asrama dengan pendidikan lain yang tidak menggunakan asrama, yaitu:

- 1) Peserta didik dapat bekerja maupun belajar dengan baik dan tepat waktu
- 2) Peserta didik dapat hidup mandiri, terampil, dan disiplin tinggi
- 3) Peserta didik selalu bersikap hati-hati dan taat menjalankan ketentuan ajaran Islam dengan penuh *istiqamah*.
- 4) Terciptanya suasana kebersamaan dalam keagamaan, suku, bahasa, dan sebagainya.<sup>5</sup>
- 5) Adanya *feedback control* atau control timbal balik antar sesama penghuni asrama.

Dari perbedaan positif tersebut diharapkan pendidikan yang berpola asrama mempunyai nilai plus dalam menghasilkan generasi-generasi yang militan, mempunyai jiwa karsa yang tinggi, berdedikasi serta berakhlak mulia.

Pendidikan Islam yang berpola asrama seperti pondok pesantren telah membuktikan jati dirinya, institusi ini telah mencetak banyak pemimpin di negeri ini, tidak kalah dengan produk sekolah-sekolah umum, dan dari sekian banyak pemimpin bangsa yang ada saat ini kebanyakan adalah hasil dari pendidikan yang menggunakan pola asrama. Selain pondok pesantren, pendidikan pembentukan TNI/POLRI juga menggunakan pendidikan pola asrama.<sup>6</sup>

#### **4. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Berpola Asrama**

##### **a. Konsep Pendidikan Pondok Pesantren**

Lembaga pendidikan yang bermunculan seiring dengan penyebaran Islam di Nusantara khususnya di Jawa adalah pesantren. Dengan alasan itu pula, pesantren secara historis seringkali di sebut tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indeginious*). Pada perkembangan selanjutnya,

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 22.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 23.

lembaga pendidikan pesantren mengalami modernisasi dengan diadopsinya sistem sekolah dalam pendidikan pesantren dan penambahan kurikulum pelajaran non agama yang pada saat itu (kolonial) hanya diberikan di sekolah-sekolah Belanda.<sup>7</sup>

Pendidikan agama yang bercorak tradisional yang umumnya berada di pesantren direpresentasikan oleh Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Organisasi NU bermaksud mempertahankan praktik keagamaan yang sudah mentradisi di nusantara untuk mengimbangi gencarnya ekspansi pembaruan Islam. Para ulama khawatir bila pembaruan atau modernisasi Islam dapat menyingkapkan paham keagamaan yang selama ini mereka jalani. Gerakan NU mendapat dukungan dari para pemimpin pesantren yang dikenal memiliki resistensi kuat untuk mempertahankan budaya pesantren yang umumnya berada di desa-desa terpencil dan non-kooperatif terhadap penjajah. Pendidikan pesantren lebih menitikberatkan pada pendidikan agama seperti fikih, tafsir, tauhid, dan pemahaman bahasa Arab. Sebelum tahun 1960-an, pusat pendidikan di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok.<sup>8</sup>

Kata pondok berasal dari bahasa Arab, *funduq* yang berarti hotel atau asrama.<sup>9</sup> Pondok dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, di antaranya madrasah tempat belajar agama Islam, dan sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di

---

<sup>7</sup>Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 50. Lihat Muhajirin Yanis, *Sistem Pengelolaan Madrasah Berasrama Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Makassar: Disertasi, 2010), h. 24.

<sup>8</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Cet. IV; Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.

<sup>9</sup>Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Cet. II; Yogyakarta: yayasan Ali Ma'sum, 1997), h. 781. Lihat Muhajirin Yanis, *Ibid.*, h. 28.

Sumatera Barat, pondok dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama *rangkang*.<sup>10</sup>

Pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kiai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Sejak awal pertumbuhannya, pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi yang berlaku bagi semua pesantren. Namun demikian dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pesantren tampak adanya pola umum, yang diambil dari makna peristilahan pesantren itu sendiri yang menunjukkan adanya suatu pola tertentu.

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an, berarti tempat tinggal para santri. A.H. Johns berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata shastri yang diambil dari bahasa India yang berarti orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Chatuverdi dan Tiwari mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci (buku-buku agama) atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Jadi, pesantren merupakan tempat untuk mendidik para santri yang hendak mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam.

Adanya kaitan istilah santri yang dipergunakan setelah datangnya agama Islam dengan istilah yang dipergunakan sebelum kedatangan Islam adalah suatu hal yang wajar terjadi. Sebab seperti telah dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk

---

<sup>10</sup>M. Dawam Raharjo, ed., *Pesantren dan Pembaharuan* (Cet. V; Jakarta: LP3ES, 1995), h. 82.



di antaranya agama Hindu. Dengan demikian dapat saja terjadi istilah santri itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam. Bahkan sebagian ada juga yang menyamakan tempat pendidikan itu dengan agama Budha dari segi bentuk asrama.

Saat sekarang pengertian yang populer dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Orientasi dan tujuan didirikannya pesantren adalah memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan. Pengajaran-pengajaran yang diberikan di pesantren itu mengenai ilmu-ilmu agama dalam segala macam bidangnya, seperti tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan sebagainya. Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab Islam klasik.

Selanjutnya beberapa karakteristik pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut : (a) pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri; (b) pesantren tidak menerapkan batas waktu pendidikan, karena sistem pendidikan di pesantren bersifat pendidikan seumur hidup (*life-long education*); (c) santri di pesantren tidak diklasifikasikan dalam jenjang-jenjang menurut kelompok usia, sehingga siapa pun di antara masyarakat yang ingin belajar dapat menjadi santri; (d) santri boleh bermukim di pesantren sampai kapan pun atau bahkan bermukim di situ selamanya; dan (e) pesantren pun tidak memiliki peraturan administrasi yang tetap. Kiai mempunyai wewenang penuh untuk menentukan kebijaksanaan dalam pesantren, baik mengenai tata



tertib maupun sistem pendidikannya, termasuk menentukan materi/silabus pendidikan dan metode pengajarannya.

b. Pola-pola Pesantren

Pola pesantren dibagi menjadi dua pola. Pertama berdasarkan bangunan fisik, kedua berdasarkan kurikulum. Berdasarkan bangunan fisik dapat dipolakan sebagai berikut:

<b>Pola I</b>	Keterangan
Masjid Rumah Kiai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana kiai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis. Metode pengajaran: <i>wetonan</i> dan <i>sorongon</i> .
<b>Pola II</b>	Keterangan
Masjid Rumah Kiai Pondok	Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Metode pengajaran: ( <i>wetonan</i> dan <i>sorongon</i> )
<b>Pola III</b>	Keterangan
Masjid Rumah Kiai Pondok Madrasah	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal di mana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Ada kalanya murid madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal juga pengajaran sistem <i>wetonan</i> dilakukan juga oleh kiai.
<b>Pola IV</b>	Keterangan
Masjid Rumah Kiai Pondok, Madrasah Tempat Keterampilan	Dalam pola ini di samping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya: peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, toko, koperasi, dan sebagainya.
<b>Pola V</b>	Keterangan
Masjid, Rumah Kiai Pondok, Madrasah Tempat Keterampilan Universitas, sekolah, Gedung Pertemuan Tempat Olahraga	Dalam pola ini pesantren yang sudah berkembang dan bias digolongkan pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang <i>operation room</i> , dan sebagainya. Di samping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA, dan kejuruan lainnya.

Sedangkan pembagian pondok pesantren berdasarkan kurikulumnya dapat dipolakan menjadi lima pola, yaitu:

Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah *wetonan* dan *sorogan*, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja.

Pola II, pola ini hampir sama dengan pola I di atas, hanya saja pada pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal, juga diberikan pendidikan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah. Metode: *wetonan*, *sorogan*, hafalan, dan musyawarah.

Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian, dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV, pola ini menitikberatkan pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran kitab-kitab klasik.
- b. Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian; pertama, kurikulum yang dibuat oleh pondok

sendiri dan kedua, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.

- c. Keterampilan juga diajarkan berbagai bentuk kegiatan keterampilan.
- d. Sekolah umum, di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di pesantren materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.
- e. Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.<sup>11</sup>

Zamakhshari Dhofier menyebutkan lima elemen dasar yang harus ada dalam pesantren, yaitu: (a) pondok, sebagai asrama santri; (b) masjid, sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam; (c) santri, sebagai peserta didik; (d) kiai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren; dan (e) pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).

Pondok pesantren menurut sebagian ahli pendidikan juga mengklasifikasinya sebagai berikut:

1. Pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai. Pesantren ini sangat sederhana, dan pada umumnya berada pada tingkat permulaan berdirinya pondok pesantren, lebih banyak menggunakan metode hafalan dan tuntunan. Dahulu, pembelajaran di pesantren dikenal dengan metode *bandongan* dan *sorogan*.

---

<sup>11</sup>Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, h. 66-68.

2. Pondok pesantren yang memiliki masjid, rumah kiai, dan asrama tempat tinggal santri serta menyelenggarakan pengajian kitab klasik dengan metode hafalan, tuntunan, dan resitasi.
3. Pondok pesantren yang selain memiliki komponen pondok pesantren tradisional tersebut di atas, juga menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah dalam berbagai tingkat. Dengan demikian, sistem pondok dan sistem persekolahan berjalan saling melengkapi antara keduanya.
4. Pondok pesantren yang telah memiliki komponen-komponen pola ketiga, juga mengembangkan pendidikan keterampilan seperti; peternakan, kerajinan rakyat, koperasi, sawah, dan ladang.
5. Pondok pesantren yang telah berkembang dan maju disebut pondok pesantren modern. Pondok pesantren ini di samping telah memiliki komponen fisik seperti pondok pesantren pola keempat tersebut, juga memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang tamu, ruang makan, kantor administrasi, toko atau koperasi, gedung pertemuan, kamar mandi dan WC, dan laboratorium yang memadai. Aktivitas pendidikannya adalah pengajian kitab, menyelenggarakan madrasah dan sekolah umum dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi serta pendidikan keterampilan dan juga program pengembangan lingkungan.<sup>12</sup>

K.H. Imam Zarkasyi mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pembelajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>13</sup> Definisi yang hampir sama

---

<sup>12</sup>Bahaking Rama, *loc. cit.*

<sup>13</sup>Muhajirin Yanis, *op. cit.*, h. 28.

dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhoefier dalam menentukan elemen-elemen pesantren, yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan pembelajaran agama Islam.<sup>14</sup>

Pendidikan pesantren pada hakekatnya tumbuh dan berkembang sepenuhnya berdasarkan pada motivasi agama. Lembaga itu dikembangkan untuk mengefektifkan usaha penyiaran dan pengamalan ajaran-ajaran agama. Dalam pelaksanaannya, pendidikan pesantren melakukan proses pembinaan pengetahuan sikap, dan kecakapan yang mencakup sejuta keagamaan. Tujuannya yang inti ialah mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur (*al-akhlaq al-karimah*) dengan pengamalan agama yang konsisten (*istiqamah*). Bagi masyarakat tertentu, terdapat kecenderungan yang memberikan kepercayaan pendidikan putera-puterinya hanya kepada pesantren. Artinya, dalam usaha pendidikan, mereka lebih memilih pesantren daripada yang lain. Selain secara ekonomis terjangkau, mereka beranggapan bahwa pendidikan keagamaan seperti di pesantren sangat dibutuhkan. Sebab pada kenyataannya pendidikan pesantren merupakan representasi pendidikan Islam yang memiliki beberapa karakter seperti terbuka, fleksibel, seimbang, *rabbaniah*, dan demokratis.

## **B. Konsep Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Secara leksikal, kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi prefiks “pen” dan sufiks “an”, yang dimaknai sebagai proses, perbuatan dan cara mendidik. Dari kata didik ini pulalah terbentuk berbagai turunan kata, seperti pendidik, si terdidik, didikan, dan kependidikan. Dalam bahasa Inggris, kata yang sering disepadankan dengan pendidikan adalah *education*, bukan *teaching* yang disepadankan dengan

---

<sup>14</sup>*Ibid.*

pembelajaran saja dan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *ta'lim*.<sup>15</sup> Di samping istilah *ta'lim*, terdapat pula istilah *tarbiyah*, *ta'dib*, *tabyin*, dan *tadris* yang artinya sama sekalipun dalam konteks yang berbeda, namun pada intinya mengandung makna yang sama yakni pembelajaran dan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki kekayaan kosa kata. Bila ditelusuri lebih mendalam makna kosa kata bahasa Arab masih banyak istilah yang kedalamannya dapat disepadankan dengan pengertian pendidikan.

Dalam khazanah Islam, setidaknya ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan. Tiga istilah tersebut adalah *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*.

Pertama, kata *ta'lim*. Kata ini biasanya mengandung pengertian proses transfer seperangkat pengetahuan kepada anak didik. Konsekwensinya, dalam proses *ta'lim* ranah kognitif selalu menjadi titik tekan. Sehingga ranah kognitif menjadi lebih dominan dibanding dengan ranah psikomotorik dan afektif.

Kedua, kata *ta'dib*. Kata ini biasanya merujuk kepada proses pembentukan kepribadian anak didik. *Ta'dib* merupakan masdar dari *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Orientasi *ta'dib* lebih terfokus pada pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, cakupan *ta'dib* lebih banyak kepada ranah afeksi dibanding kognitif dan psikomotor.

Ketiga, Kata *tarbiyah*. Berbeda dengan *ta'lim* dan *ta'dib*, kata *tarbiyah* memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, dan memproduksi serta menjinakkan, baik yang

---

<sup>15</sup>Muljono Damopolii, *op. cit.*, h. 42.



mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Makna *tarbiyah* mencakup semua aspek, baik aspek kognitif, afektif maupun aspek psikomotorik secara harmonis dan integral.<sup>16</sup>

Ahmad Munjin Nasih mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh peserta didik dengan berpedoman pada ajaran Islam. Pendidikan agama Islam juga merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, di mana perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.

Selanjutnya ditegaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalinkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Tafsir yang dikutip oleh Ahmad Munjin Nasih, menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental, maupun moral untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba (*abd*) di hadapan Khaliq-nya dan sebagai khalifah di alam semesta. Karenanya, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan).<sup>17</sup>

Soejoeti dalam Ahmad Munjin Nasih, memberikan pengertian secara terperinci. *Pertama*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan

---

<sup>16</sup>Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nurkholidah, *Metode dan Sistem Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 4-5.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 5-6.



penyelenggaraannya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan yang diselenggarakannya. *Kedua*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang akan diselenggarakannya. *Ketiga*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas.

Dilihat dari keberadaannya dalam kurikulum pendidikan nasional pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting bagi setiap individu dan warga negara. Melalui pendidikan agama diharapkan mampu terwujud individu-individu yang berkepribadian utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa.

Untuk itu pendidikan agama Islam memiliki tugas yang sangat berat, yakni bukan hanya mencetak peserta didik dalam satu bentuk, tetapi berupaya untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkannya agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>18</sup>

## **2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam**

Pada hakekatnya pendidikan menurut pandangan Islam adalah bimbingan dari Allah, agar manusia mampu melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* di bumi ini dengan penuh tanggung jawab. Atas dasar tugas kekhalifahan tersebut, maka secara nyata diserahkan Allah kepada manusia agar melaksanakannya.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 6.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Pendidikan Islam itu bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia itu makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok. Fungsi pertama, manusia sebagai makhluk Allah di bumi, makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Fungsi kedua, manusia adalah makhluk Allah yang ditugasi untuk menyembah dan mengabdikan pada Allah. Selain dari itu, di sisi lain manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia tersebut. Sedangkan potensi batin adalah unsur batin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan ke arah kesempurnaan.<sup>19</sup>

Berdasarkan konsep Islam tentang manusia tersebut yang diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan Islam, yang dalam kaitan ini kelihatan sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berkeselimbangan. "*education should aim at the balanced growth of the total personality of man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, feelings and bodily senses.*" Prinsip keseimbangan pendidikan Islam tersebut yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Keseimbangan antara jasmani-rohani, individu-masyarakat, dunia akhirat, intelektual-emosional.<sup>20</sup>

Dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkungannya, tujuan pendidikan Islam dapat dibagi dalam enam tahapan sebagai berikut :

---

<sup>19</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 6.

<sup>20</sup>*Ibid.*

### 1. Tujuan Pendidikan Islam secara Universal.

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut :

*Education Should aim at the ballanced growth of total personality of man through the training of man's spririt' intelect the rational self feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical scientific, linguistice, both individual and collectively, and motivate all thase aspects toward gootness and atteinmen of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level individual, the community and humanity at large.*

Artinya: Bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksanannya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

Tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan, seperti al Attas, Athiyah al Abrasy, Munir Musri, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al Jamali, Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan sebagainya.

Al Attas misalnya menghendaki tujuan pendidikan Islam yaitu Manusia yang baik sedangkan Athiyah al Abrasy menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam yaitu manusia yang berakhlak mulia. Munir Mursi menghendaki tujuan akhir pendidikan yaitu

manusia sempurna, Ahmad D. Marimba berpendapat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.

Muhammad Fadhil al Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan 4 macam yaitu: (1) Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggungjawabnya dalam hidup ini; (2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat; (3) Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya ; dan (4) Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepadaNya.

Mukhtar Yahya berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah saw. sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia untuk memenuhi kebutuhan kerja. Muhammad Quthb berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.

Tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

*Pertama*, mengandung prinsip universal (*syumuliyah*) antara aspek akidah, ibadah, akhlak, muamalah; keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun* dan *iqtiyadiyah*) antara aspek pribadi, komunitas dan kebudayaan, kejelasan (*tabayyun*) terhadap aspek kejiwaan manusia (*qalb*, akal dan hawa nafsu) dan hukum setiap masalah; kesesuaian atau tidak bertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya; realism dan dapat dilaksanakan, tidak berlebih-lebihan, praktis,

realistik, sesuai dengan fitrah dan kondisi sosioekonomi, sosiopolitik, dan sosiokultural yang ada; sesuai dengan perubahan yang diinginkan, baik pada aspek rohaniah dan nafsaniah, serta perubahan kondisi psikologi, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan; menjaga perbedaan individu serta prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pada pelaku pendidikan di mana pendidikan itu dilaksanakan.

*Kedua*, mengandung keinginan untuk mewujudkan manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang di dalamnya memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris nabi.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam secara Nasional.

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam nasional adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap negara (Islam). Dalam kaitan ini, maka setiap negara merumuskan tujuan pendidikannya dengan mengacu kepada tujuan universal sebagaimana tersebut di atas. Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, tampaknya secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Untuk itu tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

## 3. Tujuan Pendidikan Islam secara Institusional.

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam secara institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak *raudatulafal*, sampai dengan perguruan tinggi.

## 4. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Program Studi (Kurikulum)

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat program studi misalnya membentuk sarjana muslim yang mampu menjadi tenaga ahli di bidang administrasi dan manajerial pendidikan Islam dan memiliki kemampuan dalam merencanakan dan memecahkan persoalan manajemen pendidikan Islam pada umumnya.

#### 5. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Mata Pelajaran.

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Misalnya tujuan mata pelajaran tafsir yaitu agar peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ayat-ayat al-Quran secara benar, mendalam, dan komprehensif.

#### 6. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Pokok Bahasan.

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama dan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan tersebut. Misalnya pokok bahasan tentang *tarjamah* maka kompetensi dasarnya ialah agar para santri memiliki kemampuan menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah-kaidah penerjemahannya.

#### 7. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Subpokok Bahasan.

Tujuan pendidikan Islam pada subpokok bahasan yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) yang terlihat pada indikator-indikatornya secara terukur. Misalnya menerjemahkan kosa kata yang berkaitan dengan alat-alat tulis, kosakata yang berkaitan dengan tempat tinggal dan sebagainya.



Selain tujuan pendidikan yang dilihat segi ruang lingkup dan cakupannya sebagaimana tersebut di atas, terdapat pula tujuan pendidikan yang dilihat dari segi kepentingan masyarakat, individu peserta didik dan gabungan keduanya. Penjelasan atas ketiga model ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

*Pertama*, Tujuan pendidikan dari segi kepentingan sosial adalah tujuan pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat, termasuk pula tujuan pendidikan yang diharapkan oleh agama, masyarakat, Negara, ideologi, organisasi, dan sebagainya. Dalam konteks ini maka pendidikan sering kali menjadi alat untuk mentransformasikan nilai-nilai yang dikehendaki oleh agama, masyarakat, Negara, ideologi, organisasi tersebut. Berdasarkan titik tolak ini maka tujuan pendidikan dapat dirumuskan, misalnya tersosialisasinya nilai-nilai agama, nilai budaya, paham ideologi dan misi organisasi kepada masyarakat.<sup>21</sup>

Tujuan pendidikan yang bertitik tolak dari segi kepentingan agama, masyarakat, negara, ideologi, organisasi ini sering kali menjadikan peserta didik sebagai obyek atau sasaran. Peserta didik menjadi terkesan pasif. Dalam hubungan ini Muzayyin Arifin berpendapat bahwa tujuan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta dengan perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.<sup>22</sup>

Pendidikan Islam pada umumnya memiliki tujuan yang didasarkan pada kepentingan agama, namun tujuannya untuk mensejahterakan dan membahagiakan manusia. Intinya ialah bahwa dengan berpegang teguh pada agama kehidupan manusia dijamin pasti sejahtera dan bahagia di dunia dan akhirat. Atas dasar ini maka tidaklah

---

<sup>21</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I, Ed. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 66.

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 67.



mengherankan, jika penyelenggaraan pendidikan Islam cenderung bersifat normatif, doktriner, kurang memberikan peluang dan kebebasan kepada peserta didik, serta berpusat pada kreativitas dan aktivitas guru. Model pendekatan pendidikan seperti ini dapat dilihat pada pendidikan yang berlangsung di pesantren. Secara teoretis, model pendidikan ini banyak didukung oleh aliran empirisme, yang menekankan, bahwa faktor dari luarlah yang menentukan karakter peserta didik. Model pendidikan dari sisi eksternal ini berhasil dalam mewujudkan masyarakat yang tertib, aman, damai, dan harmonis, namun dari sisi internal kurang melahirkan gagasan dan inovasi baru, mengingat pada umumnya masyarakat bersifat *status quo* atau cenderung melestarikan nilai-nilai yang sudah ada.<sup>23</sup>

*Kedua*, tujuan pendidikan Islam dari segi kepentingan individual yaitu tujuan yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dengan tujuan ini maka pendidikan bukanlah mentransformasikan atau mentransmisikan nilai-nilai yang berasal dari luar kepada diri peserta didik, melainkan lebih bersifat menggali, mengarahkan dan mengembangkan motivasi, minat, bakat, dan potensi anak didik agar tumbuh, berkembang dan terbina secara optimal, sehingga potensi yang semula terpendam itu muncul ke permukaan dan menjadi aktual atau nyata dalam realitas. Pendidikan bukan dilihat seperti mengisi air ke dalam gelas melainkan seperti menyalakan lampu, atau melahirkan energi. Dengan sudut pandang ini maka pendidikan lebih dipusatkan pada aktivitas peserta didik (*student centris*) untuk itu desain proses belajar mengajar harus memberikan peluang dan kebebasan yang lebih besar kepada peserta untuk beraktivitas, berkreasi, berekspresi, berinovasi, dan bereksperimen untuk menemukan berbagai kebenaran dan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

kebaikan. Dengan cara ini setiap pengetahuan yang dimiliki anak merupakan hasil usahanya sendiri, dan bukan diberikan oleh guru atau dari luar. Dengan demikian maka sejak dari awal peserta didik sudah memiliki kompetensi dalam menemukan, yaitu menemukan proses-proses metodologis untuk menghasilkan temuan ilmu pengetahuan. Dengan cara itu maka setiap peserta didik sudah menjadi peneliti (*researcher*) penemu, dan mujtahid. Dengan kemampuannya ini, maka ia akan dapat mengembangkan ilmunya secara terus menerus, dan akan memiliki rasa percaya diri (*self confident*) yang tinggi, kreatif, inovatif, dan seterusnya. Lulusan peserta didik yang seperti inilah yang sesungguhnya diharapkan pada era reformasi dan demokratisasi seperti sekarang ini.<sup>24</sup>

*Ketiga* tujuan pendidikan perpaduan (Konvergensi) antara bakat dari diri anak dan budaya yang berasal dari luar. Dengan pandangan ini maka dari satu sisi pendidikan memberikan ruang gerak dan kebebasan bagi peserta didik untuk mengekspresikan bakat, minat, dan potensinya yang bersifat khas individualistik namun dari sisi lain pendidikan memberikan atau memasukkan nilai-nilai yang bersifat universal dan diakui oleh masyarakat ke dalam diri anak. Dengan cara demikian, dari satu sisi setiap orang memiliki beban untuk mewujudkan cita-citanya, namun dari sisi lain ia juga harus patuh dan tunduk terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Perpaduan antara sisi internal dan eksternal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara ing ngarsa sung tuladha (*teacher centris*), ing madya mangun karsa (*teacher centris dan student centris*), dan tutwuri handayani (*student centris*).<sup>25</sup>

Dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Di atas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan Islam. Titik tolaknya dimulai dari konsep

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 68.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 69.

manusia menurut Islam. Manusia yang bagaimana yang dicita-citakan oleh Islam tersebut? Hal ini harus tergambar dalam tujuan. Kemudian baru muncul upaya apa yang dilakukan dalam rangka untuk mencapai konsep tersebut. Dari situ lahirlah materi apa yang harus diberikan untuk mencapai tujuan tersebut yang dikemas dalam kurikulum dan silabus. Setelah itu dipertanyakan bagaimana menyampaikan materi tersebut, berkenaan dengan ini diperlukan metode pembelajaran. Agar metode itu efektif dan efisien, diperlukan pula sarana dan fasilitas. Selanjutnya untuk mengukur apakah yang disampaikan itu telah dapat dipahami peserta didik atau sejauh mana daya serapnya terhadap materi yang diberikan, untuk itu diperlukan evaluasi.

Tujuan pendidikan terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai ‘abd Allah. Rincian-rincian dari itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam. Di antaranya ‘Atiyah Al Abarasyi mengemukakan rincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam tersebut:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
3. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*)
4. Menyiapkan peserta didik dari segi profesional.
5. Persiapan untuk mencari rezeki.<sup>26</sup>

Sedangkan as-Syaibani mengemukakan tujuan pendidikan Islam itu adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Muhammad ‘Atiyah Al-Abrasyi,, *At-Tarbiyyah Al-Islamiyah* (Mesir: Isa Babi al-Halabi, 1975), h. 22-25.

<sup>27</sup>Umar Muhammad al-Toumy Asy-Syaibany, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Trabulis: Asy-Syirkah al-Ammah, 1975), h. 292.

Abdurrahman Shaleh Abdullah menyebutkan ada tiga tujuan pokok dari pendidikan Islam tersebut: *physical aims* (*ahdaf jismiyyah*), *spiritual aims* (*ahdaf ruhiyyah*) dan *mental aims* (*ahdaf aqliyyah*).<sup>28</sup>

### ***C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendidikan Islam***

Pendidikan Islam dengan beragam sistem dan tingkatan dari waktu ke waktu senantiasa mengalami tantangan. Berbagai kemajuan atau ketertinggalan pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam sejarah antara lain disebabkan karena kemampuannya dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi. Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini jauh lebih berat dibandingkan dengan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di masa lalu. Era globalisasi dengan berbagai kecenderungannya sebagaimana telah disebutkan di atas telah melahirkan paradigma baru dalam dunia pendidikan. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, manajemen, sarana prasarana, kelembagaan pendidikan dan lainnya kini tengah mengalami perubahan besar. Pendidikan Islam dengan pengalamannya yang panjang seharusnya dapat memberikan jawaban yang tepat atas berbagai tantangan tersebut. Untuk menjawab pertanyaan ini, pendidikan Islam membutuhkan sumber daya manusia yang handal, memiliki komitmen, dan etos kerja yang tinggi, manajemen yang berbasis sistem, dan infra-struktur yang kuat. Sumber dana yang memadai, kemauan politik yang kuat, serta standar yang unggul.

Dunia pendidikan pernah berada di bawah pengaruh ideologi politik pemerintah. Berbagai kebijakan politik kuat pengaruhnya terhadap pendidikan. Di jaman pemerintah Orde Baru misalnya, pendidikan diwarnai oleh politik yang

---

<sup>28</sup>Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Educational Theory A Qur'anic Out Look* (Makkah al-Mukarramah: Ummu Al-Qur'an University), h. 119.

bersifat sentralistik, dengan titik tekan pada pembangunan ekonomi yang ditopang oleh stabilitas politik dan keamanan yang didukung oleh kekuatan birokrasi pemerintah, angkatan bersenjata, dan konglomerat. Dengan politik yang bersifat sentralistik ini, seluruh masyarakat harus menunjukkan monoloyalitas yang tinggi, baik secara ideologi, politis, birokrasi, maupun hal-hal yang bersifat teknis. Keadaan ini pada gilirannya telah mengekang kebebasan masyarakat untuk berkreasi, berinovasi, berinisiatif, berimajinasi, dan seterusnya. Sementara itu pemerintah daerah tidak diberikan peluang mengelola pendidikan. Keadaan ini menyebabkan tersumbatnya iklim demokrasi, kesenjangan ekonomi, dan berbagai ketidakpuasan masyarakat lainnya. Dunia pendidikan kehilangan kebebasannya. Berbagai komponen pendidikan: dari kurikulum, buku ajar, evaluasi, gelar akademik, manajemen, baju seragam, bahkan hingga tali sepatu harus ditentukan dari pusat.

Corak politik pemerintah yang demikian itu selanjutnya menimbulkan paling kurang enam masalah pendidikan. *Pertama*, masih banyak rakyat Indonesia yang belum memperoleh pendidikan. *Kedua*, mutu lulusan pendidikan di Indonesia tergolong rendah dibandingkan dengan mutu lulusan pendidikan di negara lain. *Ketiga*, pendidikan di Indonesia belum menjadi pranata sosial yang kuat dalam memberdayakan sumber daya manusia. *Keempat*, pendidikan belum berhasil melahirkan lulusan yang mengamalkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur. *Kelima*, pendidikan belum mampu mendorong lahirnya masyarakat belajar (*learning society*) dalam rangka pelaksanaan konsep belajar seumur hidup. *Keenam*, dunia pendidikan kurang sejalan dengan tuntutan dunia kerja dan kebutuhan lokal. Melalui komisi pembaruan pendidikan yang diketuai oleh Prof. Dr. Suyanto, M.Pd. dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), kebijakan

pendidikan sebagaimana dituangkan dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 direformasi menjadi Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kuatnya pengaruh ideologi politik pemerintah dalam bidang pendidikan, terjadi di seluruh dunia bahkan hingga sekarang.<sup>29</sup>

Berbagai peraturan perundang-undangan tentang pendidikan yang ada di seluruh dunia pada umumnya memuat pasal yang saling membolehkan di antara negara-negara di dunia untuk membuka praktik pendidikan. Karena pendidikan sudah merupakan salah satu komoditas yang diperdagangkan, maka pendidikan kemudian tunduk pada hukum pasar dan logika bisnis yang bertumpu pada pola pikir materialistik, ekonomis, pragmatis, dan sistemik. Berbagai komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, manajemen pengelolaan, dan berbagai komponen pendidikan lainnya harus tunduk pada hukum pasar dan logika bisnis. Pendidikan dengan logika bisnis juga membutuhkan sistem dan infrastruktur yang kuat dan handal yang memungkinkan mengantarkan situasi orang yang menggunakannya akan mencapai tujuannya dengan hasil yang memuaskan.

#### **D. Mutu Pendidikan**

##### **1. Konsep Mutu Pendidikan**

Secara umum mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun yang *intangible*. Mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Mutu kadang dianggap sebagai sebuah konsep yang penuh dengan teka-teki, dianggap hal yang membingungkan dan sulit untuk diukur. Mutu terkadang juga

---

<sup>29</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan* (Cet. I, Ed. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 25.



menimbulkan perbedaan dan pertentangan antara pendapat yang satu dan pendapat yang lain sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda dari para pakar.<sup>30</sup>

Dalam mendefinisikan mutu suatu produk ada lima pakar utama dalam manajemen mutu terpadu yang saling berbeda pendapat tetapi maksudnya sama.

Pendapat kelima pakar tersebut tentang kualitas atau mutu ialah sebagai berikut:

- a. Menurut Juran, mutu produk adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Kecocokan pengguna produk tersebut didasarkan atas lima ciri utama, yaitu (1) teknologi yaitu kekuatan; (2) psikologi, yaitu citra rasa atau status; (3) waktu, yaitu kehandalan; (4) kontraktual, yaitu ada jaminan; (5) etika, yaitu sopan santun.
- b. Menurut Crosby, mutu ialah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki mutu apabila sesuai dengan standar atau kriteria mutu yang telah ditentukan, standar mutu tersebut meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi.
- c. Menurut Deming, mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan membeli produk tersebut baik berupa barang maupun jasa.
- d. Menurut Feigenbaum, mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya. (*full customer satisfaction*). Suatu produk dianggap bermutu apabila dapat memberikan kepuasan sepenuhnya kepada konsumen, yaitu sesuai dengan harapan konsumen atas produk yang dihasilkan oleh perusahaan atau lembaga.

---

<sup>30</sup>Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 54.



e. Garvi dan Davis, menyatakan bahwa mutu ialah suatu kondidim dinamik yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses, dan tugas serta perubahan lingkungan agar produk dapat memenuhi dan melebihi harapan konsumen.<sup>31</sup>

Mutu memiliki pengertian yang beragam dan implikasi yang berbeda jika diterapkan pada sesuatu tergantung pada barang apa yang dihasilkan, dipakai, dan anggapan orang. Gaspersz dalam Nur Zazin menjelaskan bahwa mutu memiliki banyak definisi yang berbeda dan bervariasi, dari konvensional dan modern. Definisi konvensional mendefinisikan karakteristik langsung dari suatu produk, sedangkan definisi modern menjelaskan bahwa mutu adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan. Namun, konsep dasar mutu adalah segala sesuatu yang dapat diperbaiki karena pada dasarnya tidak ada proses yang sempurna.<sup>32</sup>

Definisi mutu menurut Arcaro dalam Nur Zazin adalah sebuah derajat variasi yang terduga standar yang digunakan dan memiliki ketergantungan pada biaya yang rendah. Menurut Daming dalam Arcaro, mutu berarti pemecahan untuk mencapai penyempurnaan terus-menerus. Dalam dunia pendidikan, menurut Daming yang dapat diterapkan adalah (1) anggota dewan sekolah dan administrator harus menetapkan tujuan pendidikan; (2) menekankan pada upaya kegagalan pada peserta didik; (3) menggunakan metode kontrol statistik untuk membantu memperbaiki *outcome* peserta didik dan administratif.<sup>33</sup>

Berbeda dengan Juran, mutu diartikan sebagai kesesuaian penggunaan atau tepat untuk dipakai. Pendekatannya adalah orientasi pada pemenuhan kebutuhan pelanggan,

---

<sup>31</sup> Abdul Hadis dan Nurhayati B., *op. cit.*, h. 83-85.

<sup>32</sup> Nur Zazin, *loc. cit.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

dengan beberapa pandangannya: (1) meraih mutu merupakan proses yang tidak kenal akhir; (2) perbaikan mutu merupakan proses yang berkesinambungan; (3) mutu memerlukan kepemimpinan dari anggota dewan sekolah dan administratif; (4) prasyarat mutu adalah adanya pelatihan seluruh warga sekolah.<sup>34</sup>

Makna mutu dalam tataran konsep yang absolut muncul karena beragam pandangan yang menyebabkan kebingungan. Alasannya antara lain mutu digunakan sebagai suatu konsep yang secara bersama-sama absolut dan relatif. Mutu dalam percakapan sehari-hari sebagian besar dipahami sebagai sesuatu yang absolut, misalnya restoran yang mahal, mobil-mobil yang mewah. Sebagai sesuatu konsep yang absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar. Mutu merupakan idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Sebagai suatu makna yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli.

Mutu dalam pandangan ini digunakan untuk menyampaikan keunggulan status dan posisi dari status kepemilikan terhadap barang yang memiliki mutu akan berbeda dengan yang lain yang tidak mampu memilikinya. Dalam konteks mutu pendidikan, konsep mutu adalah elit karena hanya sedikit institusi yang dapat memberikan pengalaman dengan mutu tinggi kepada peserta didik.<sup>35</sup>

Definisi oleh Ralp dan Douglas yang dikutip oleh Syafruddin bahwa konsep mutu mencakup tiga hal yakni: mencakup semua proses (*every process*), mencakup setiap pekerjaan (*every job*), dan mencakup setiap orang (*every person*) yang kemudian disebut dengan istilah mutu terpadu. Sedangkan dari sudut pandang pelanggan, mutu sebagai sesuatu yang didefinisikan oleh pelanggan-pelanggan mereka. Mutu sebagai

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 55.

<sup>35</sup>Tjiptono dan Anastasia, *Total Quality Management* (Djogjakarta: Andi, 2001), h. 23.

sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Pelanggan adalah wasit terhadap mutu dan institusi sendiri tidak akan mampu bertahan tanpa mereka.<sup>36</sup>

Untuk menegaskan rujukan tersebut dirumuskan bahwa dari sudut pandang lembaga pendidikan, mutu dipandang sebagai derajat pencapaian, sebagai spesifikasi rancangan yang telah ditetapkan. Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, konsep mutu lebih tepat disebut dengan mutu tinggi (*high quality/top quality*) kepada para peserta didik.<sup>37</sup> Bila dihubungkan dengan konsep mutu pendidikan, mutu diukur dari kinerja lulusan, suatu kemampuan dari lulusan untuk memuaskan kebutuhan.

Pada tahap selanjutnya terjadi perubahan pada cara pandang reaktif menjadi proaktif. Fokus utama pada pendekatan ini adalah bagaimana menjamin produk yang dihasilkan sesuai spesifikasi yang telah ditetapkan, tidak hanya dengan cara memeriksa produk itu sendiri, akan tetapi lebih diarahkan kepada apakah proses yang digunakan untuk menghasilkan produk tersebut sudah sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan guna menjamin produk tersebut sesuai dengan spesifikasi atau tidak. Dengan demikian yang menjadi tujuan adalah proses yang tidak bermutu dapat dicela sebelumnya. Implementasi dari pendekatan ini memerlukan standarisasi proses-proses yang akhirnya mendunia yang dimotori oleh suatu lembaga internasional ISO (*International Standard Organization*).

Sampai pada pendekatan jaminan kualitas (*quality assurance*) tersebut, mutu dipandang sebagai suatu target (spesifikasi) produk yang harus dapat dipenuhi tanpa

---

<sup>36</sup>Syafruddin, *Manajemen Mutu Terpadu; Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 78.

<sup>37</sup>Salis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan* (Jogjakarta: Ircisod, 2007), h. 33.

cacat. Gagasan “*zero defect*” merupakan upaya untuk mengantisipasi kegagalan. Dalam konteks pendidikan, agar mutu dapat dicapai sesuai harapan, maka lembaga pendidikan harus melakukan sesuatu secara benar semenjak pertama kali dan setiap kali (*the right first time and every time*). Sebuah langkah benar dan sistematis untuk mewujudkan mutu atau akan menghasilkan mutu yang baik. Penghematan sebuah institusi akan ada dengan sendirinya ketika institusi tersebut melakukan segala sesuatunya dengan benar.<sup>38</sup>

Pengelolaan penjaminan mutu pendidikan yang baik harus memenuhi standar mutu pendidikan yang telah ditetapkan oleh penentu kebijakan pendidikan. Dalam pandangan Juran, konsep pengelolaan mutu terdiri atas tiga poin kunci yang disebut “Trilogi Juran”. Ketiga poin kunci tersebut adalah perencanaan mutu (*quality planning*), pengendalian mutu (*quality control*), dan peningkatan mutu (*quality improvement*).<sup>39</sup>

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa penjaminan mutu pendidikan meliputi perencanaan mutu yang baik dan pengendalian mutu sehingga peningkatan mutu secara berkelanjutan dapat dipertahankan. Oleh karena itu penjaminan mutu pendidikan harus dikelola dengan baik, dengan memerhatikan manajemen penjaminan mutu yaitu perencanaan mutu pendidikan yang lebih baik, pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan lebih terarah, pengawasan dan evaluasi penjaminan mutu pendidikan yang lebih efektif. Perencanaan penjaminan mutu pendidikan dapat dilihat dari aspek proses internal yang ada pada lembaga pendidikan.

Aspek proses internal yang dikemukakan oleh Wijono dalam Muhajirin Yanis menyebutkan adanya sepuluh langkah proses perencanaan penjaminan mutu, yakni: (1) merencanakan *Quality*, (2) menyusun standar-standar yang spesifikasi, (3)

---

<sup>38</sup>Crosby, *Quality is Free* (New York: Mentor Books, 1986), h. 124.

<sup>39</sup>Juran, *Juran on Quality by Design the New Steps for Planning Quality into Goods and Service* (New York: The Free Press, 1992), h. 114.

mengkomunikasikan pedoman-pedoman dan standar-standar, (4) monitoring mutu, (5) mengidentifikasi masalah dan menyeleksi peluang untuk peningkatan mutu, (6) menetapkan masalah operasionalnya, (7) memilih tim, (8) analisis masalah dan identifikasi penyebab masalah, (9) membuat solusi-solusi dan kegiatan-kegiatan peningkatan mutu, dan (10) melaksanakan dan mengevaluasi upaya-upaya peningkatan mutu.<sup>40</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan, sekolah/madrasah yang menerapkan manajemen mutu terpadu atau *Total Quality Management* (TQM) harus memerhatikan lima hal pokok, yaitu sebagai berikut: (1) perbaikan secara terus-menerus (*continous improvement*); (2) menentukan standar mutu (*quality assurance*); (3) perubahan kultur (*change of cultur*); (4) perubahan organisasi (*upside-down organization*); (5) mempertahankan hubungan dengan pelanggan (*keeping close to the customer*).<sup>41</sup>

Menurut pendapat lain yang hampir sama, sebagaimana Arcaro yang dikutip Jalal dan Supriyadi dalam Nur Zazin menyebutkan bahwa aplikasi TQM dalam satuan pendidikan dapat pula disebut *Total Quality School* (TQS), dengan lima cakupan sebagai berikut: (1) fokus pada pelanggan (*customer*), baik internal maupun eksternal; (2) adanya keterlibatan total (*total involvement*); (3) adanya ukuran baku mutu lulusan sekolah; (4) adanya komitmen dari semua pihak; dan (5) adanya perbaikan yang terus-menerus dan berkelanjutan.<sup>42</sup>

Keberhasilan manajemen mutu terpadu di sekolah diukur dari tingkat kepuasan pelanggan, baik internal maupun eksternal. Sekolah dikatakan berhasil jika mampu

---

<sup>40</sup>Syafruddin, *op. cit.*, h. 115.

<sup>41</sup>Nur Zazin, *op. cit.*, h. 64.

<sup>42</sup>*Ibid.*

memberikan layanan sesuai harapan pelanggan. Dengan kata lain, keberhasilan sekolah yang dikemukakan Tim Depdiknas dalam Nur Zazin mencakup hal-hal berikut:

- a. Peserta didik puas dengan layanan sekolah, yaitu dengan pelajaran yang diterima, perlakuan guru, pimpinan, puas dengan fasilitas yang disediakan sekolah, atau peserta didik menikmati situasi sekolah dengan baik.
- b. Orangtua peserta didik merasa puas dengan layanan terhadap anaknya, layanan yang diterimanya dengan laporan tentang perkembangan kemajuan belajar anaknya, dan program yang dijalankan sekolah.
- c. Pihak pemakai atau penerima lulusan (PT, industry, masyarakat), puas karena menerima lulusan berkualitas tinggi dan sesuai harapan.
- d. Guru dan karyawan puas dengan layanan sekolah, dalam bentuk pembagian kerja, hubungan dan komunikasi antar-guru/pimpinan, karyawan, dan gaji/honor yang diterima dan pelayanan lainnya.<sup>43</sup>

Popisupiatin juga dalam Nur Zazin menjelaskan bahwa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia ditandai dengan banyaknya lulusan yang tidak dapat diserap oleh pendidikan di atasnya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan mereka. Artinya, *output* lulusan tidak mempunyai kualitas yang sesuai tuntutan persyaratan pengguna lulusan.

Menurut Beeby dalam Noesan yang dikutip oleh Nur Zazin mengatakan bahwa mutu lulusan juga dapat dilihat dari perspektif ekonomi, sosiologi, dan pendidikan. Dari perspektif ekonomi, pendidikan bermutu dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia sehingga dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat. Sedangkan menurut Bowen, pendidikan dapat memberikan keuntungan dalam bentuk

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 65.



moneter melalui peningkatan kemampuan dan keterampilan individu sehingga mereka dapat bekerja dan berproduksi yang akan berdampak kepada peningkatan kesejahteraan rakyat.<sup>44</sup>

Dengan demikian, untuk mengetahui pendidikan yang bermutu, perlu dikaji mutu baik dari segi proses, produk maupun sisi internal dan kesesuaian. Dari segi proses, mutu pendidikan berarti keefektifan dan efisiensi seluruh faktor yang berperan dalam proses pendidikan. Faktor tersebut adalah: (a) kualitas guru; (b) sarana dan prasarana; (c) suasana belajar; (d) kurikulum yang dilaksanakan; (e) pengelolaan sekolah (manajemen sekolah).<sup>45</sup>

Secara efisiensi internal, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang tujuan institusi dan kurikulumnya dapat tercapai. Sedangkan, jika dilihat dari kesesuaian, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang kemampuan lulusannya sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja di pasaran dan sesuai dengan kriteria pada pengguna lulusan.

Mutu pendidikan secara multidimensi meliputi aspek mutu *input*, proses dan *output*. Oleh karenanya, pengembangan pencapaian mutu harus secara holistic dimulai dari *input*, proses, dan *output*. Dengan demikian mutu pendidikan adalah kebermutuan dari berbagai layanan institusi pendidikan kepada peserta didik maupun staf pengajar untuk terjadinya proses pendidikan yang bermutu sehingga akan menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan untuk terjun ke lingkungan masyarakat.

Mutu pendidikan dapat dilihat dari lima macam penilaian sebagai berikut:

---

<sup>44</sup>*Ibid.*

<sup>45</sup>*Ibid.*



- a. Prestasi peserta didik yang dihubungkan dengan norma nasional dan agama dengan menggunakan skala nilai.
- b. Prestasi peserta didik yang berhubungan dengan kemampuan
- c. Kualitas belajar mengajar
- d. Kualitas mengajar
- e. Kinerja sekolah.<sup>46</sup>

### ***E. Belajar Dan Pembelajaran***

#### **1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh peserta didik itu sendiri. Peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi ketika peserta didik memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh peserta didik berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.<sup>47</sup>

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 67.

<sup>47</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.7.

pengetahuan, (*knowledge*), atau *a body of knowledge*. Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana peserta didik atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya untuk memperoleh pengetahuan.<sup>48</sup>

Setelah lahir teori kognitivisme, definisi pengetahuan atau menjadi tahu semacam ini mengalami perubahan. Oleh karena itu di dalam pengalamannya manusia selalu menghadapi sejumlah fenomena atau fakta alami tertentu, maka pengetahuan pada hakikatnya juga terbangun dari sekumpulan fakta-fakta, *a bundle of facts*. Oleh sebab itu tidak berlebihan jika dalam dunia pendidikan berkembang moto: “pengalaman adalah guru yang paling baik”, *experience is the best teacher*, alam berkembang menjadi guru. Konsep ini tentunya tidak harus dimaknai seolah-olah belajar sekedar penjejalan pengetahuan kepada peserta didik, seperti halnya yang dipikirkan atau dipraktikkan oleh mereka yang berparadigma ekstrem bahwa belajar pada hakikatnya harus melalui pembelajaran atau berfokus pada guru (*teacher centered*). Faktanya, tatkala alam berkembang menjadi guru, biasanya manusia belajar dari alam dengan mengamati, melakukan, mencoba serta menyaksikan sesuatu proses, tidak sekadar reseptif dan pasif.<sup>49</sup>

Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah: (1) kognitif yaitu kemampuan yang berkenan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi; (2) afektif yaitu kemampuan

---

<sup>48</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9.

<sup>49</sup>*Ibid.*

yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup; (3) psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas. Orang dapat mengamati tingkah laku orang telah belajar setelah membandingkan sebelum belajar.<sup>50</sup>

Belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, tidak harus dalam kondisi formal di dalam kelas, tetapi dapat secara informal, nonformal, dan seperti dinyatakan di atas, peserta didik dapat belajar dari alam atau dari peristiwa sosial sehari-hari. Oleh karena itu, sesuai dengan kenyataan faktual yang dialami peserta didik dalam proses pendewasaan diri serta proses untuk memperoleh keluasaan dan kemantapan kompetensi yang dimilikinya, pada hakikatnya belajar bertujuan untuk memperoleh suatu hikmah belajar, *lesson learned*.<sup>51</sup>

Dalam pendidikan formal, berdasar pengalaman belajarnya di dalam kelas dan dalam situasi pembelajaran lain di sekolah, peserta didik dengan saling berbagi, diharapkan mampu memperoleh hikmah pembelajaran agar pembelajaran menjadi bermakna. Mengacu konsep pendidikan Islam, *lesson learned* pada hakikatnya adalah ibrah yang diperoleh dari mempelajari ayat-ayat Tuhan yang terserak di alam dan kehidupan (ayat kauniyah).<sup>52</sup>

Pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan di mana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Jadi istilah pembelajaran

---

<sup>50</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 12.

<sup>51</sup>Suyono dan Hariyanto, *loc.cit*.

<sup>52</sup>*Ibid*.

setara dengan istilah *teaching* atau *instruction*. Artinya, kita tidak harus diametral mempertentangkan antara pengajaran (*teacher centered*) dengan pembelajaran (*student centered*), karena pada hakekatnya kedua kegiatan itu dapat berlangsung sinergis. Dengan demikian di sini juga dapat dimaknai bahwa dalam pengajaran guru belajar, sedangkan peserta didik dalam belajar juga mengajar. Suatu hal yang patut ditekankan dalam pembelajaran seperti ini adalah peranan guru, baik pembelajaran berbasis peserta didik maupun pembelajaran berbasis pendidik keduanya dapat diterapkan tergantung kepada konteksnya.<sup>53</sup>

Berbagai perkembangan kehidupan yang pesat dengan tantangan yang semakin kompleks telah menuntut agar guru selalu bersifat profesional, guru harus memiliki kompetensi tertentu dengan kualifikasi akademik yang layak. Saat ini misalnya sesuai dengan tuntutan perundangan, semua guru mulai dari TK/RA sampai guru sekolah menengah (SMA/MA/SMK) dituntut minimal berijazah S1. Sebagaimana yang dikutip oleh Suyono dan Hariyanto dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang diperjelas lagi oleh Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, pasal 1 ayat 1 tentang Guru, dalam ketentuan ini guru disebutkan sebagai *...pendidik profesioanal dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.*<sup>54</sup>

Selanjutnya dalam pasal 3 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 yang dikutip oleh Suyono dan Hariyanto pula mengatakan bahwa guru profesional yang demikian itu, dari segi kompetensi dipersyaratkan cukup kompeten dalam hal:

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 184.

<sup>54</sup>*Ibid.*

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi dalam hal ini dimaksudkan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>55</sup>

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi; (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar, (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>56</sup>

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang; (a) beriman dan bertaqwa, (b) berakhlak mulia, (c) arif dan bijaksana, (d) demokratis, (e) mantap, (f) berwibawa, (g) stabil, (h) dewasa, (i) jujur, (j) sportif, (k) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (l) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan (m) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.<sup>57</sup>

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk; (a) berkomunikasi lisan, tulis, dan isyarat secara santun, (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, (d)

---

<sup>55</sup>*Ibid.*

<sup>56</sup>*Ibid.*

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 187.

bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan (e) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.<sup>58</sup>

Sedangkan kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni dan budaya yang diampunya yang meliputi penguasaan; (a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu, (b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.<sup>59</sup>

Dalam peraturan legal formal tersebut, tidak didefinisikan secara jelas pengertian profesional. Guru yang profesional amat diperlukan untuk menghadapi era global, serta diharapkan mampu menyiapkan dan mencetak bibit-bibit kader bangsa yang memiliki baik keunggulan komparatif (*comparative advantage*) maupun keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Guru yang profesional minimal harus memenuhi empat kriteria utama, yaitu:

- (1) Kemampuan profesional (*professional competencies*), yaitu kemampuan inteligensi, sikap, dan prestasi kerja;
- (2) Upaya profesional (*professional efforts*), yaitu upaya untuk mentransformasikan kemampuan profesional yang dimiliki ke dalam tindakan mendidik dan mengajar secara nyata;

---

<sup>58</sup>*Ibid.*

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 189.



(3) Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*teacher's time*) yang menunjukkan intensitas waktu dari seorang guru yang dikonsentrasikan untuk tugas-tugas profesinya.<sup>60</sup>

(4) Kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (*professional relevancies*).<sup>61</sup>

## 2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah keseluruhan proses belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta mengakibatkan perubahan pada ketiga aspek tersebut. Pada belajar kognitif, prosesnya mengakibatkan perubahan pada aspek kemampuan berpikir (*cognitive*), pada belajar afektif mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan merasakan (*affective*), sedang belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan (*psychomotoric*).<sup>62</sup>

Belajar dimaksudkan untuk menimbulkan perubahan perilaku yaitu perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan-perubahan dalam aspek itu menjadi hasil dari proses belajar. Perubahan perilaku dari hasil belajar itu merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran dengan menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 42.

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 44.



Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Perubahan perilaku disebabkan karena penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hasil itu berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.<sup>64</sup>

#### ***F. Kerangka Pikir***

Teori-teori tersebut merupakan teori-teori pendukung pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di kabupaten Fakfak, dengan berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis, UUD 1945, UU Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang, dan Peraturan Pemerintah sebagai landasan operasionalnya. Pendidikan pola asrama di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak dalam pelaksanaannya sangat didukung oleh penerapan manajemen dan pola pembinaan yang baik. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk merealisasikan dan mewujudkan tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan secara nasional yang meliputi tiga aspek pendidikan, yakni; kognitif, afektif, dan psikomotorik. Realisasi ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Namun demikian faktor-faktor tersebut bukan merupakan alasan atau ancaman bagi eksistensi pendidikan pola asrama di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak dalam upayanya meningkatkan mutu pendidikan Islam dan kualitas peserta didik terutama mutu

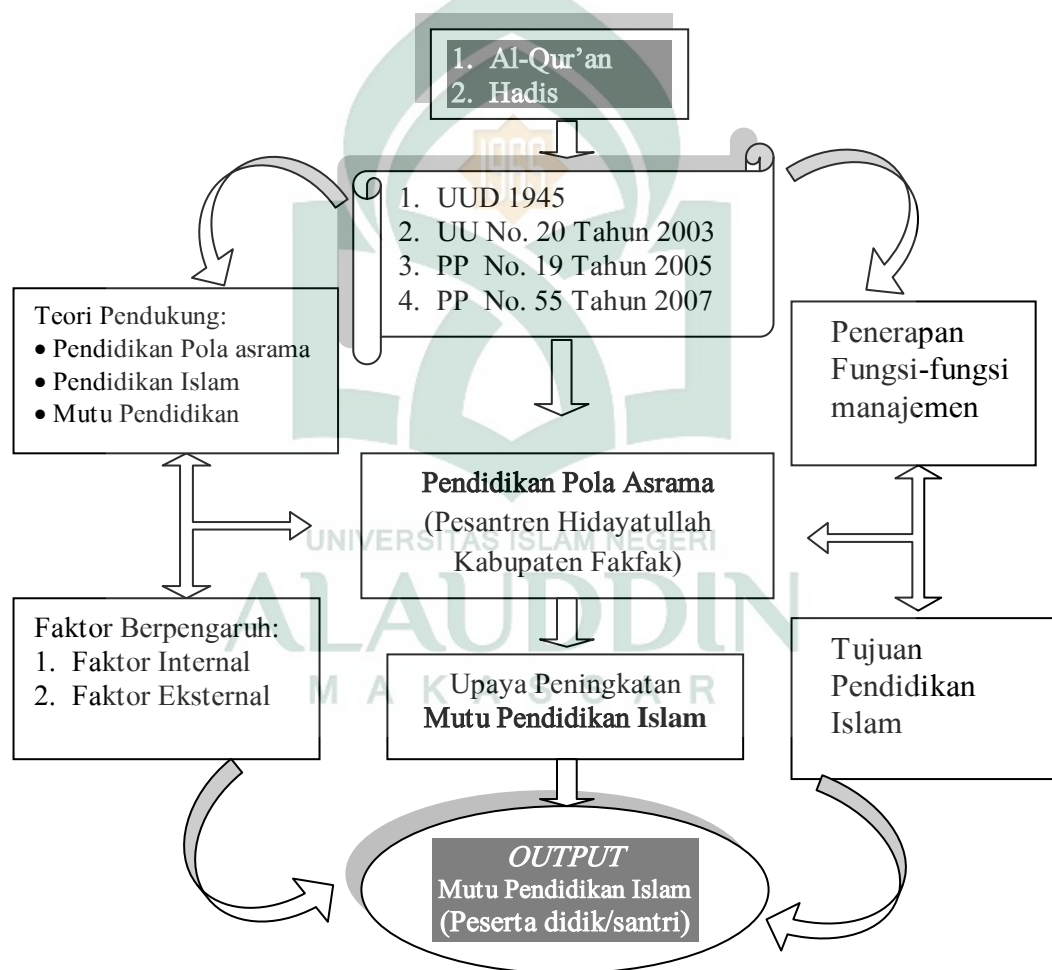
---

<sup>64</sup>*Ibid.*, h. 49.

pendidikan Islam peserta didik/santri yang belajar dan tinggal menetap di pondok pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakkak.

Kerangka pikir tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan skema kerangka pikir, sebagai berikut:

### Skema Kerangka Pikir



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

###### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja. Dengan kata lain, penelitian untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud penelitian deskriptif kualitatif di sini adalah penulis mendeskriptifkan secara faktual dan sistematis mengenai eksistensi pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak. Di samping itu penulis juga akan menggambarkan peranan dan fungsi serta faktor-faktor apa saja yang turut memengaruhi pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak.

###### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak, yang terletak di kampung Sekru kecamatan Fakfak kabupaten Fakfak provinsi Papua Barat. Pesantren ini adalah satu-satunya pesantren yang menggunakan asrama/pondok sebagai tempat tinggal para pelaku pendidikan khususnya para peserta didik/santri, yang ada di kabupaten Fakfak. Pesantren Hidayatullah memiliki bangunan, sarana prasarana, dan

faktor pendukung lainnya yang masih terus dalam proses pengembangan namun demikian yang patut dihargai adalah semangat dan usaha keras para pengasuh/guru dan para peserta didik/santrinya dalam menuntut ilmu dan mau konsisten berperilaku Islami menurut nilai-nilai ajaran Islam. Adapun yang menjadi pertimbangan sehingga peneliti menetapkan pesantren Hidayatullah sebagai lokasi penelitian adalah:

- 1) Setelah penulis menelusuri, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang masalah yang akan diteliti di lokasi penelitian ini.
- 2) Pesantren Hidayatullah memiliki pengasuh/guru yang cukup dan berpengalaman khususnya guru yang mengajarkan pendidikan Islam dan peserta didik/santri yang sangat bersemangat dalam meningkatkan pengetahuan ke-Islamannya, yang datang dari berbagai tempat/kampung yang jauh dan tinggal menetap di pondok pesantren tersebut.

#### ***B. Pendekatan Penelitian***

Dalam menelaah permasalahan tesis ini, peneliti menggunakan pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan Teologis Normatif, pendekatan ini digunakan untuk meneliti aspek-aspek yang berhubungan dengan kepercayaan keagamaan dan ketuhanan yang ada di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak.
2. Pendekatan Pedagogis, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan mendalami berbagai pandangan para pakar pendidikan tentang kompetensi pedagogik yang dipersyaratkan bagi seorang guru, serta argumen tentang eksistensi pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam.

3. Pendekatan Psikologis, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan mendalami berbagai gejala psikologi yang muncul dari pengasuh/guru dan santri/peserta didik, baik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas maupun setelah selesainya proses pembelajaran (aktivitas keseharian).
4. Pendekatan Sosiologis, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan mengetahui dinamika interaksi antar sesama manusia yang terjadi di pesantren.
5. Pendekatan Historis, pendekatan ini digunakan untuk mengetahui berbagai hal menyangkut sejarah pesantren dan aspek-aspek yang berkaitan dengannya.
6. Pendekatan Manajerial, pendekatan ini digunakan untuk melihat sistem manajerial pimpinan pondok pesantren, kepala sekolah, dan pengasuh/guru yang melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing.

Keenam pendekatan tersebut digunakan oleh peneliti untuk lebih memperjelas aspek-aspek yang diteliti dengan melakukan telaah yang komprehensif, sehingga dapat menarik kesimpulan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

### ***C. Sumber Data***

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu; data primer dan data sekunder.

1. Data primer; data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti yaitu pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 13 (tiga belas) orang. Tiga belas informan ini merupakan sumber data utama dalam penelitian ini, yang terdiri atas 1 ketua yayasan PP Hidayatullah, 1 kepala MTs. Al-Fath, 3 wakil kepala

madrasah, 3 pengasuh, 1 guru Akidah Akhlak, 1 guru al-Qur'an Hadits, 1 guru fikih, dan 2 peserta didik. Penggalan data primer dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lainnya yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

2. Data sekunder; data sekunder adalah data tambahan yang digunakan sebagai suplemen bila diperlukan. Data ini diperoleh melalui telaah mendalam berbagai literatur atau buku rujukan serta dokumen lain sebagai data pendukung untuk melengkapi data primer.

#### ***D. Instrumen Penelitian***

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti. Instrumen atau alat pengumpul data harus sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data dan jenis data yang akan dikumpulkan pun harus jelas. Instrumen penelitian yang digunakan harus memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, paling tidak ditinjau dari segi isinya yang sesuai dengan variabel yang diukur. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, instrumen yang sering digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan tes.<sup>1</sup> Di samping peneliti sebagai instrumen inti/kunci, ada instrumen pendukung lainnya yaitu; surat izin penelitian, alat-alat tulis dan alat perekam (Hp, Kamera, tape recorder, atau lainnya) yang digunakan dalam penelitian ini.

---

<sup>1</sup>Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 60.

## ***E. Teknik Pengumpulan Data***

### **1. Observasi**

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung (*participant observation*). Dalam hal ini peneliti berada di lapangan untuk mengamati kondisi objektif pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak dan mencatat berbagai data yang ada untuk keperluan pembahasan tesis ini. Dalam observasi ini digunakan lembar observasi yang tidak diberikan kepada informan, tetapi digunakan sendiri oleh peneliti untuk merekam data pada saat observasi.

### **2. Wawancara**

Wawancara yang dilakukan oleh penulis di lokasi penelitian adalah dengan melaksanakan kegiatan wawancara langsung terhadap sumber data, yakni tiga belas informan yang terdiri dari: 1 ketua yayasan PP Hidayatullah, 1 kepala MTs al-Fath, 3 wakil kepala madrasah, 3 pengasuh, 1 guru Akidah Akhlak, 1 guru al-Qur'an Hadits, 1 guru fikih, dan 2 peserta didik. Para pengasuh/guru dan sumber data pendukung lainnya yakni ketua yayasan PP Hidayatullah, kepala madrasah, wakil kepala madrasah serta santri sebagai peserta didik.

Wawancara dengan informan dilakukan dengan pertanyaan yang tercantum di dalam pedoman yang telah disiapkan, tetapi tidak menutup kemungkinan penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu untuk mendapatkan informasi yang diperlukan sebagai penjelasan dari konsep yang telah diberikan.

### **3. Dokumentasi**

Penulis mengumpulkan data dengan cara menghimpun dari dokumen-dokumen resmi, seperti halnya dokumen tentang keadaan pengasuh/guru, prestasi kerja pengasuh/guru, daftar hadir pengasuh/guru, dan laporan-laporan tertulis lain serta



gambar berupa foto-foto tentang pesantren dan segala aktivitasnya yang ada kaitannya dengan penulisan tesis ini.

#### ***F. Jenis Data***

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang bersifat uraian berupa keterangan-keterangan yang dinyatakan dalam formulasi kalimat untuk ditarik kesimpulan (data non statistik).

#### ***G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

##### **1. Teknik Pengolahan Data**

Dalam pengolahan data, peneliti menempuh beberapa tahap. Secara garis besarnya dibagi dalam dua tahap yaitu:

##### **a. Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan dilakukan beberapa kegiatan, seperti mempersiapkan instrumen penelitian, yang terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, menyusun item-item pertanyaan, surat izin penelitian, serta perlengkapan lain yang dibutuhkan dalam penelitian.

##### **b. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini ditempuh dua cara yaitu: riset kepustakaan dan riset lapangan.

- 1) Riset kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang digunakan dalam menghimpun data dengan mengkaji karya-karya ilmiah, baik berupa buku, majalah, surat khabar, bulletin, dan data lainnya yang berhubungan dengan pembahasan masalah penelitian ini. Metode ini dilakukan dengan dua cara yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

- 2) Riset lapangan (*field research*), yaitu dengan melakukan penelitian langsung di Pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak. Kegiatan ini dimulai dengan orientasi lapangan, kemudian wawancara langsung dengan responden yang bertujuan untuk mengumpulkan data.

Data yang telah dikumpulkan di lapangan diolah dengan analisis kualitatif *interpretatif* dan dipadukan dengan data pustaka. Penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.<sup>2</sup> Untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka dan dokumentasi), maupun data observasi.<sup>3</sup>

Reduksi Data (*data reduction*), yaitu data yang sudah dikumpulkan kemudian dicermati, diedit, dipilih antara data yang diperlukan dengan data yang tidak diperlukan. Data yang terkait dengan penelitian kemudian diklarifikasi dan diberi kode sesuai dengan tujuan penelitian. Secara rinci reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakkan, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan reduksi data ini dilakukan secara berkesinambungan mulai dari awal kegiatan sampai akhir pengumpulan data.

Penyajian Data (*data display*), yaitu data yang sudah diedit diorganisir secara keseluruhan. Data yang sifatnya kuantitatif seperti jumlah pengasuh/guru, jumlah santri/peserta didik, sarana prasarana, dan hasil angket disajikan dalam bentuk tabel,

---

<sup>2</sup>Rachmad Ida, *Metode Analisis isi, Penelitian Kualitatif*, Ed. Revisi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 169.

<sup>3</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 172.

sedang data yang sifatnya kualitatif seperti perilaku, dan pernyataan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

Verifikasi data (*verification/conclusion Drawing*), yaitu pengambilan kesimpulan dari data yang telah disajikan. Dalam penarikan kesimpulan, peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan yang terbuka, baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang telah dibuat untuk menemukan tema yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

## 2. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dan diolah selanjutnya dianalisis, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Teknik analisis induktif, yaitu pembahasan diawali dari penelusuran yang bertitik tolak dari pengamatan yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Teknik analisis deduktif, yaitu pembahasan diawali dari penelusuran yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>4</sup>

## H. Pengujian Keabsahan Data

Pada proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan. Adapun cara yang penulis gunakan dalam proses ini adalah dengan triangulasi. Cara ini merupakan pengujian keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lahir di luar data. Mengenai triangulasi data dalam

---

<sup>4</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 57.

penelitian ini, ada tiga hal yang digunakan yaitu triangulasi dengan sumber data, triangulasi dengan teknik, dan triangulasi dengan waktu.<sup>5</sup>

1. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data (cek ulang dan cek silang). Mengecek adalah melakukan wawancara kepada dua atau lebih sumber informasi dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang-ulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu yang berlainan. Cek silang berarti menggali keterangan tentang keadaan informasi satu dengan informasi lainnya.
2. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan dua cara:
  - a. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil pengamatan berikutnya.
  - b. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Penekanan hasil perbandingan ini untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data di lokasi penelitian.

### 3. Triangulasi Waktu

Kredibilitas sebuah data juga dipengaruhi oleh waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

---

<sup>5</sup>Lexi J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), h. 165.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Hasil Penelitian*

##### **1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak**

Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak beralamat di Jalan Yos Sudarso Kampung Sekru Kecamatan Fakfak Kabupaten Fakfak Provinsi Papua Barat. Yayasan Pondok Pesantren ini didirikan pada tahun 1990 oleh Achmad Hasan Ibrahim dan Abdul Latif Usman sebagai Pimpinan Harian Hidayatullah yang berkedudukan di Balikpapan dengan Akte Notaris Nomor 61-13/08/1990, tertanggal 13 Agustus 1990. Dengan Nomor Statistik pesantren: 042910106001.<sup>1</sup>

Yayasan PP Hidayatullah kabupaten Fakfak didirikan dengan visi “**Mewujudkan Peradaban Yang Islami**”. Untuk mewujudkan visi tersebut maka hal yang paling pertama dan utama di lakukan oleh Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah adalah mendirikan Kampus sebagai tempat pengkaderan generasi-generasi Islam berkualitas yang dapat menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam yang sesungguhnya.<sup>2</sup>

Sejak didirikan pada tahun 1990, yayasan PP Hidayatullah kabupaten Fakfak mendirikan kampus di atas tanah seluas 15.000 m<sup>2</sup> yang terletak di kampung Sekru sebagai pusat kegiatan pengkaderan, letak kampus yang strategis, berada di ujung barat kecamatan Fakfak yang berjarak ±3 km dari pusat pemerintahan kabupaten Fakfak

---

<sup>1</sup>Sumber Data Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Tahun 2011.

<sup>2</sup>Asykar Kadir, Ketua Yayasan PP Hidayatullah, *Wawancara*, Fakfak 27 Februari 2012.

adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang juga mengembangkan model Pendidikan Pola Asrama.

Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak sejak pendiriannya mengalami banyak hambatan dan rintangan, menurut Asykar Kadir hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dari masyarakat setempat terhadap manfaat dan pentingnya Pondok Pesantren Hidayatullah ini, sehingga pada saat dimulainya pembangunan kampus sempat ditolak oleh masyarakat, bahkan papan nama Pondok Pesantren sempat dirobohkan oleh oknum masyarakat yang tidak menghendaki pembangunan Pondok pesantren Hidayatullah di Kampung Sekru ini. Kurangnya pemahaman masyarakat ini pula yang mengakibatkan dukungan moril maupun materiil terhadap pembangunan dan pengembangan Pondok Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak ini menjadi lamban.

Sebagaimana masalah tersebut di atas, hal ini dapat dilihat dari sejak berdiri tahun 1990 sampai dengan tahun 2008 di atas lahan ini baru didirikan 1 bangunan semi Permanen untuk Kantor, 1 asrama Putra, 1 asrama putri dan 1 buah Masjid, yang kesemuanya adalah bangunan semi permanen bahkan ada yang masih darurat. Dan amal usaha yang baru didirikan adalah Panti Asuhan yang diberi nama Panti Asuhan Fatahillah, sehingga anak-anak yatim, piatu, yatim piatu maupun anak-anak dari orang tua yang tidak mampu ditampung di Panti Asuhan dengan model pembinaan sekolah formal seperti MI, MTs maupun Madrasah Aliyah dan sekolah-sekolah yang berada di kota Fakfak dan sekitarnya, kemudian di sore dan malam hari para pengasuh asrama maupun pembina yang lain memberikan bimbingan belajar non formal kepada anak asuh yang dipusatkan di Masjid.

Proses ini berjalan selama kurang lebih 19 tahun dan seiring dengan berjalannya waktu serta didukung oleh pengakuan dan pemahaman masyarakat yang semakin baik

terhadap Yayasan PP Hidayatullah, maka sejak tahun 2008 Yayasan PP Hidayatullah Fakfak telah mendirikan MTs al-Fath yang dipimpin Oleh M. Ramdhan, S.PdI sebagai Kepala Madrasah.<sup>3</sup>

Yayasan PP Hidayatullah kabupaten Fakfak sejak berdirinya pada tahun 1990 sampai sekarang telah menjalankan aktivitasnya selama kurang lebih 22 tahun adalah salah satu amal usaha di bawah naungan organisasi masyarakat (ORMAS) Hidayatullah yang pusat organisasinya di Jakarta, dan pusat pengkaderannya di Balik Papan. Yayasan PP Hidayatullah Fakfak adalah salah satu lembaga dari seluruh cabang yang ada di Indonesia yang bergerak di berbagai bidang, yang bernuansa islami untuk meningkatkan Sumber Daya Insani (SDI) dan Sumber Daya Ekonomi Insani (SDEI) diantaranya adalah pengembangan lembaga sosial, peningkatan kualitas pada lembaga pendidikan dan memaksimalkan di lembaga da'wah.

#### a. Lembaga Sosial

Yayasan PP Hidayatullah Fakfak sebagai lembaga otonom yang bergerak di bidang sosial. Saat ini menampung, membina dan mendidik anak asuh sebanyak 51 laki-laki dan 66 perempuan, yang berasal dari keluarga kurang mampu, yatim, dan piatu. Seluruh kebutuhan mereka (sandang, pangan, dan biaya pendidikan) sepenuhnya ditanggung pihak yayasan. Dari tahun ke tahun kebutuhan dalam pelayanan terhadap mereka terus meningkat, baik dari aspek materi, mental, kepribadian, dan pendidikan.

#### b. Lembaga Pendidikan

Lembaga Hidayatullah Fakfak memakai sistem terpadu/integral yaitu suatu pola yang diharapkan mampu mengantarkan anak didik menjadi sosok yang tidak hanya

---

<sup>3</sup>Asykar Kadir, *Profil Singkat Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak* (Fakfak: Hidayatullah, 2011), h. 2.



menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga memiliki kepribadian mulia (imtaq). Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka di samping menggunakan kurikulum yang dirancang khusus oleh pesantren juga diterapkan kurikulum Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, dengan memadukan ketiganya diharapkan anak didik dapat mendalami materi umum dan agama secara utuh, komprehensif, dan proporsional.

c. Lembaga Da'wah

Sebagai lembaga da'wah yayasan Hidayatullah terus memacu diri untuk mengoptimalkan gerakan dakwah baik di kalangan santri (pesantren) maupun di daerah pedalaman, dengan begitu Hidayatullah selalu siap untuk terjun berda'wah secara profesional dan mandiri di daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau oleh elemen masyarakat yang lain.

d. Lembaga Ekonomi

Yayasan pondok pesantren Hidayatullah terus memperhatikan permasalahan ekonomi, sebagai upaya untuk memajukan yayasan juga sebagai media berlatih hidup mandiri bagi anak didik kami.<sup>4</sup>

Pendirian yayasan PP Hidayatullah kabupaten Fakfak dilatarbelakangi oleh:

1. Keinginan ikut serta membantu pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya putra daerah di Kabupaten Fakfak yang belum tersentuh secara maksimal dan menyeluruh oleh sebagian pihak/pemerhati pendidikan maupun yayasan lain yang bergerak dalam dunia pendidikan.
2. Keinginan untuk ikut bertanggung jawab terhadap nasib generasi penerus di masa yang akan datang.

---

<sup>4</sup>Asykar Kadir, *Profil Singkat Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak* (Fakfak: Hidayatullah, 2011), h. 2.

3. Keinginan untuk memberikan kesempatan terhadap anak didik yang tidak mampu untuk memiliki kesempatan belajar yang wajar dan maksimal.<sup>5</sup>

Adapun tujuan dari pendidikan PP Hidayatullah kabupaten Fakfak adalah:

1. Terciptanya belajar mengajar yang layak sehingga siap menghadapi setiap permasalahan.
2. Membina dan mengkader setiap anak didik untuk menjadi manusia yang mandiri, terampil, dan berkualitas.<sup>6</sup>

Selanjutnya akan diuraikan dan dijelaskan tentang keadaan guru/pegawai, keadaan peserta didik/santri, keadaan sarana prasarana PP Hidayatullah kabupaten Fakfak, sebagai berikut:

#### 1. Keadaan Guru dan Pegawai

Ketua pondok pesantren sebagai *top leader* diharapkan mampu mendayagunakan seluruh personil secara efektif dan efisien agar tujuan penyelenggaraan pendidikan di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak tercapai secara optimal. Artinya, pendayagunaan tersebut ditempuh dengan jalan memberi tugas sesuai dengan kompetensi masing-masing tenaga kependidikan.

Pendidik juga diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan tingkat lanjutan agar semakin berkualitas. Sementara itu, hasil pengamatan data yang penulis lakukan berdasarkan latar belakang pendidikannya terdapat 26 orang guru/pengasuh dan pegawai, S1 sebanyak 17 orang, D2 sebanyak 2 orang, dan SMA sebanyak 7 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagaimana pada tabel berikut:

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 2.

<sup>6</sup>*Ibid.*

**TABEL I**  
**KEADAAN GURU/PENGASUH DAN PEGAWAI**  
**PESANTREN HIDAYATULLAH KABUPATEN FAKFAK**

JENIS TENAGA	L	P	JML	PENDIDIKAN			
				S1	D2	SMA	JML
GTY	9	1	10	10	-	-	10
GTTY	2	4	6	6	-	-	6
Pengasuh	3	7	10	1	2	7	10
Satpam	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	14	12	26	17	2	7	26

Sumber: Data Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak

Dari tabel I di atas, dapat diuraikan bahwa tenaga pengasuh 10 orang merangkap sebagai guru tetap yayasan, sedangkan 6 orang guru tidak tetap yayasan adalah guru-guru PNS yang mengajar untuk memenuhi standar minimum jam pelajaran bagi guru tersertifikasi.

Peserta didik sebagai *raw material* dalam proses transformasi dan internalisasi mempunyai posisi penting untuk dilihat signifikansinya dalam menentukan keberhasilan sebuah proses.

Keadaan peserta didik yang diterima di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak memiliki latar belakang yang berbeda. Namun hal ini bukan menjadi masalah dalam penerimaan. Fokus utama yang penting ditunjang oleh kualitas dalam standar yang telah disepakati oleh pihak pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak. Adapun jumlah peserta didik di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak, baik yang bermukim maupun yang tidak bermukim yaitu sebanyak 117 orang dan terdiri atas laki-laki 51 orang serta perempuan 66 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**TABEL II**  
**KEADAAN SANTRI PESANTREN HIDAYATULLAH**  
**KABUPATEN FAKFAK**

Jenis Pendidikan	Bermukim			Tidak Bermukim			Total	Ket. Sekolah
TK	4	4	8	6	8	14	22	Di Pesantren
SD	10	9	19	5	2	7	26	Luar Pesantren
MTs	15	22	37	5	18	23	60	Di Pesantren
MA	6	3	9	-	-	-	9	Luar Pesantren
Jumlah	35	38	73	16	28	44	117	

Sumber: Data Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak

Dari tabel II di atas, dapat diuraikan bahwa dari jumlah 117 orang santri, yang diasramakan sebanyak 73 orang santri, yang tidak diasramakan sebanyak 44 santri. Namun penulis hanya memfokuskan penelitian pada 60 orang santri yang sekolah pada MTs al-Fath, hal ini dikarenakan di PP Hidayatullah Fakfak baru memiliki MTs al-Fath sebagai lembaga pendidikan formal, sedangkan santri yang lain masih mengenyam pendidikan di luar Pesantren seperti di SD dan MA. Sedangkan anak-anak TK sebanyak 8 anak yang menginap/mukim di PP Hidayatullah Fakfak adalah anak-anak dari para pengasuh sehingga tidak penulis mengabaikan dari fokus penelitian ini.

**TABEL III**  
**KEADAAN PESERTA DIDIK/SANTRI**  
**MTs AL-FATH PP HIDAYATULLAH KABUPATEN FAKFAK**

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
VII	5	18	23
VIII	10	15	25
IX	5	7	12
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>40</b>	<b>60</b>

Sumber : Data Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak

Data pada tabel III di atas menggambarkan bahwa jumlah santri yang sekolah di MTs al-Fath PP Hidayatullah pada tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 60 orang santri yang terdiri dari 40 orang perempuan dan 20 orang laki-laki. MTs al-Fath PP Hidayatullah Fakfak baru memiliki tiga kelas yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Dengan jumlah peserta didik tiap kelas bervariasi karena setiap tahun ada terjadi peningkatan dari sisi kuantitatifnya, dua tahun terakhir jumlah peserta didik bertambah sangat signifikan dalam ukuran MTs al-Fath PP Hidayatullah kabupaten Fakfak.

## 2. Keadaan Sarana dan Prasarana

Guna membantu kelancaran kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang sangat penting. Di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak terdapat 1 unit bangunan asrama putera dengan 3 ruang, 1 unit bangunan asrama puteri dengan 3 ruang, 1 buah masjid, 1 gedung Kantor dan Aula pesantren, 1 gedung kantor sekolah, 2 ruang guru, 2 gedung sekolah 6 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang laboratorium, 1 gudang, 1 ruang tata usaha, 1 rumah tamu 3 ruang, 4 WC/kamar mandi umum, dan 1 kantin. Hal ini diungkap oleh Asykar Kadir.<sup>7</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Asykar Kadir, Ketua Yayasan PP Hidayatullah, *Wawancara*, Fakfak 27 Februari 2012.

**TABEL IV**  
**KEADAAN SARANA DAN PRASARANA**  
**PP HIDAYATULLAH KABUPATEN FAKFAK**

NO	SARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Asrama Putera	1:3	Semi Permanen
2	Asrama Puteri	1:3	Permanen
3	Masjid (Rumah Ibadah)	1	Permanen
4	Kantor	1	Permanen
5	Aula/Gedung Pertemuan	1	Permanen
6	Dapur Umum	1	Sementara dalam renovasi
7	Gudang	1	Permanen
8	Sekolah	2: 6	Permanen
9	Kantor Sekolah	1: 2	Permanen
10	Perpustakaan	1	Sementara
11	Laboratorium	1	Sementara
12	Ruang Guru/Tata Usaha	1: 2/1	Permanen
13	Rumah Pengasuh	4	Semi permanen
14	Rumah Tamu	1: 3	Permanen
15	Kantin	1	Sementara
16	Lapangan Olahraga	1	Sementara
17	Kamar Mandi (MCK)	4	Permanen

Sumber: Data Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak

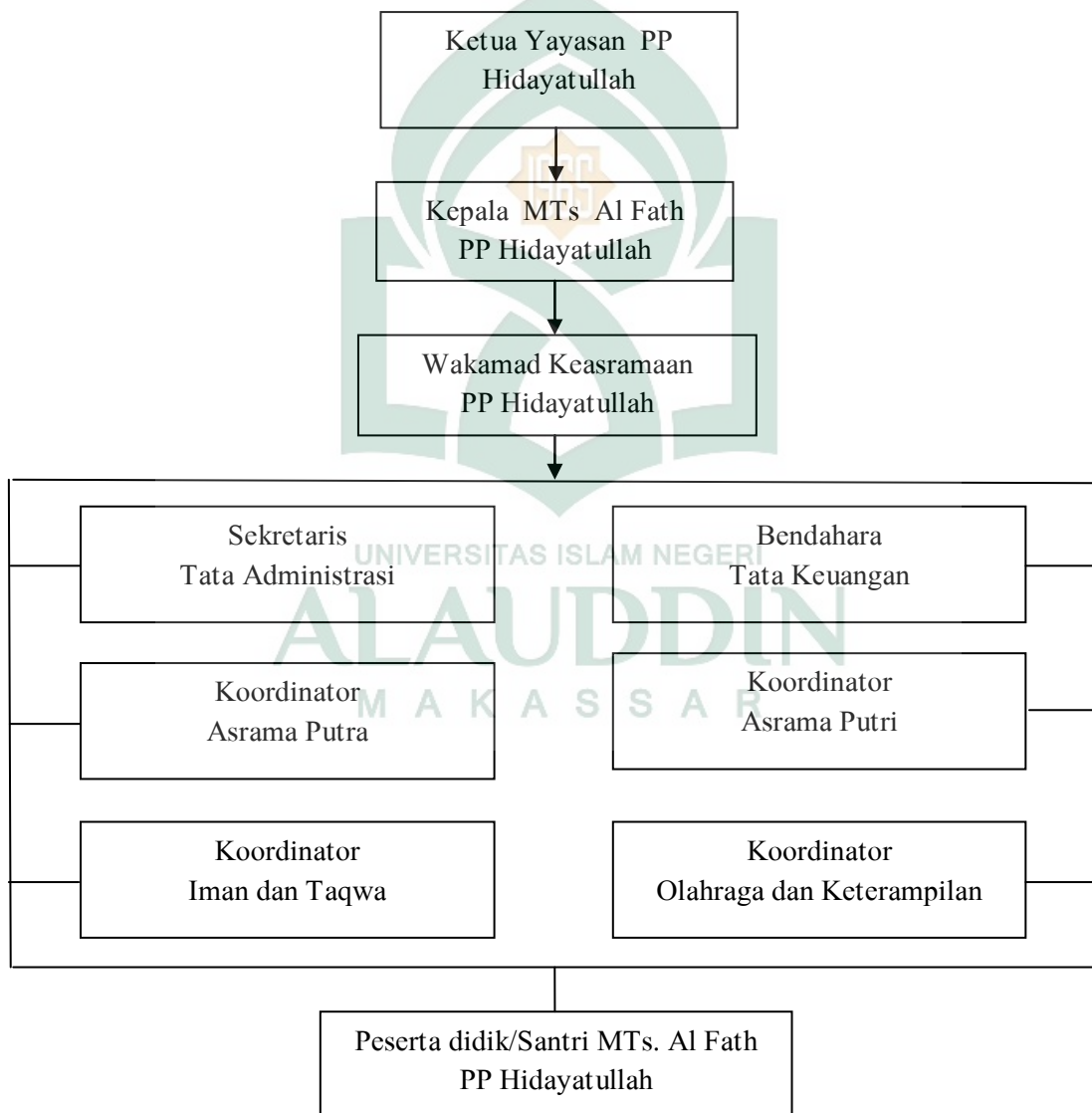
Data pada tabel IV di atas menggambarkan kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki PP Hidayatullah kabupaten Fakfak. Meskipun kondisi sarana dan prasarananya masih terbatas namun pihak yayasan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan para santri agar para santri selalu merasa betah bila berada di PP Hidayatullah kabupaten Fakfak dalam upaya meningkatkan mutu pendidikannya, hal ini diwujudkan oleh pihak yayasan dengan membangun beberapa infrastruktur pada tahun ajaran 2011/2012 yang selama penulis mengadakan studi lapangan masih dalam proses pengerjaan antara lain: 1

unit asrama putri tiga ruangan permanen, 1 unit gedung serba guna dan kantor permanen 2 lantai, 1 unit rumah pengasuh dan dapur umum permanen 2 lantai.

### 3. Struktur organisasi PP Hidayatullah Fakfak

Adapun struktur organisasi keasramaan PP Hidayatullah kabupaten Fakfak, sebagai berikut:

Bagan 1: Struktur Organisasi Keasramaan





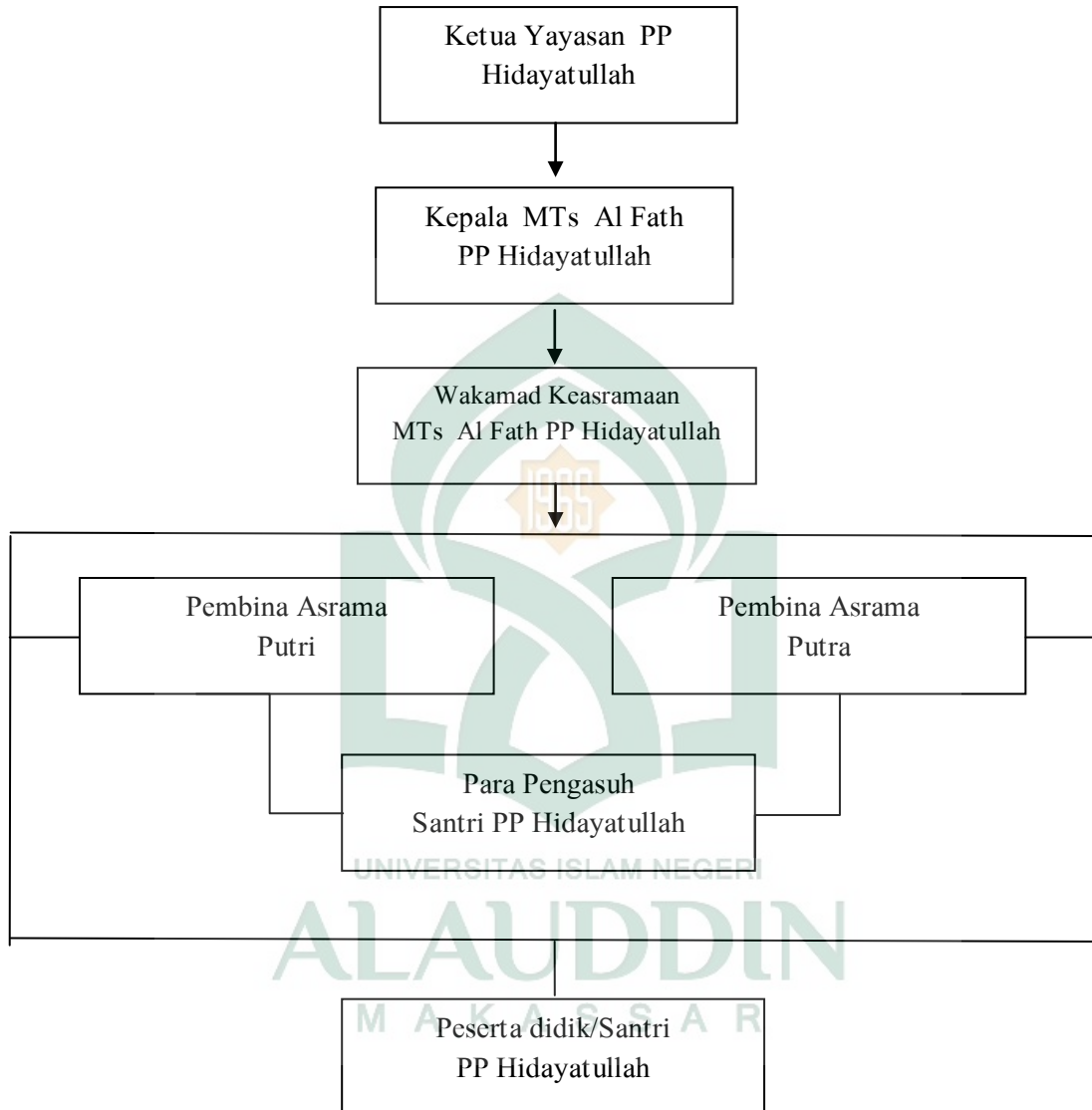
Berdasarkan bagan 1 di atas, kepala madrasah sebagai pengendali manajemen di MTs al-Fath PP Hidayatullah dibantu oleh seorang kepala madrasah bidang keasramaan. Sementara untuk wakil kepala madrasah membawahi enam bagian yakni bagian tata administrasi, bendahara keuangan, koordinator asrama putra, koordinator asrama putri, koordinator iman dan taqwa, serta koordinator bahasa asing. Ketujuh unsur yang membantu wakil kepala madrasah keasramaan bersifat koordinatif. Artinya antara satu elemen dengan elemen yang lain saling bekerja sama membantu wakil kepala madrasah dalam melaksanakan tugas-tugas keasramaan.

Mencermati bagan tersebut maka secara organisatoris, unsur-unsur penyelenggaraan pengelolaan keasramaan sudah cukup memadai. Sebab yang terpenting dalam suatu pengelolaan keasramaan adalah adanya suatu bidang tugas yang jelas sehingga tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan yang berimplikasi terhadap tidak efektifnya pengelolaan asrama.

Penulis mencermati bahwa struktur keasramaan pada MTs. Al-Fath PP Hidayatullah Fakfak akan terus berkembang dan berinovasi, sesuai dengan kondisi yang ada. Jika pada suatu periode tertentu, pihak MTs. Al-Fath PP Hidayatullah Fakfak mengharapkan adanya pengembangan sistem keasramaan, maka dimungkinkan adanya perubahan struktur yang lebih segar serta lebih mampu melakukan penajaman pelaksanaan tugas-tugas keasramaan.

Sedangkan untuk pengaturan pembina asrama, dapat dilihat pada bagan berikut ini :

Bagan 2: Struktur Pembina Asrama



Bagan 2 tersebut di atas, menunjukkan bahwa kepala madrasah sebagai manajer mempunyai fungsi dan peran yang sangat menentukan. Dikatakan demikian, karena posisi kepala madrasah sebagai *leader* dalam organisasi memiliki andil yang besar dalam rangka menggerakkan tugas-tugas bawahan. Dalam teori kepemimpinan, setidaknya dikenal dua gaya kepemimpinan, yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan

kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan pelaksanaan tugas bawahan, seorang kepala madrasah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tetap dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.

#### 4. Kurikulum MTs. al-Fath PP Hidayatullah Fakfak

MTs al-Fath PP Hidayatullah Fakfak sebagai salah satu lembaga pendidikan Formal yang berada dalam lingkungan pesantren dan merupakan bagian tak terpisahkan dari Pondok Pesantren Hidayatullah Fakfak, dalam mengembangkan visi PP Hidayatullah Fakfak yakni Mewujudkan Peradaban yang Islami, maka dalam mengembangkan dunia pendidikannya selalu berupaya untuk mengarah kepada peningkatan mutu pendidikan Islam. Kaitannya dengan hal tersebut pihak yayasan dan pengelola MTs al-Fath telah mendesain kurikulum pendidikan sendiri yang merupakan perpaduan antara kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama dan kurikulum PP Hidayatullah, dengan muatan kurikulumnya seperti pada tabel V sebagai berikut:

**TABEL V**  
**MUATAN KURIKULUM MTs AL FATH**  
**PP HIDAYATULLAH KABUPATEN FAKFAK**

Sumber	Mata Pelajaran	Kelas		
		VII	VIII	IX
Kurikulum Diknas dan Kemenag	1. Pendidikan Agama			
	a. Qur'an Hadits	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2
	d. SKI	2	2	2
	2. Bahasa Arab	4	4	4
	3. PKn	2	2	2
	4. B. Indonesia	4	4	4
	5. Matematika	5	4	5
	6. IPA Terpadu	4	4	4
	7. IPS Terpadu	4	4	4
	8. B. Inggris	4	4	4
	9. KTK	1	1	1
Jumlah		41	41	41
Kurikulum Pesantren	1. Bahasa Arab*			
	a. Muhadatsah	2	2	2
	b. Qira'ah	2	2	2
	c. Nahwu/Sharf	2	2	2
	d. Khath	2	2	2
	e. Balagh	2	2	2
	2. Mulok	2	2	2
	3. Tinkom	2	2	2
Jumlah		14	14	14

\* Dilaksanakan di luar jam formal

Sumber: Data MTs al-Fath Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak

Muatan Kurikulum MTs al-Fath PP Hidayatullah Fakfak seperti yang tampak pada tabel di atas adalah kurikulum formal yang diajarkan secara klasikal di dalam kelas dan wajib diikuti oleh seluruh santri.

Selain sejumlah mata pelajaran yang diusung oleh kurikulum formal di atas, masih ada lagi sejumlah mata pelajaran (kegiatan/latihan) yang diusung oleh kurikulum nonformal. Jika kurikulum formal bersumber dari pengelola pesantren, Kementerian Pendidikan Nasional, dan Kementerian Agama, maka kurikulum nonformal ini hanya bersumber dari pengelola Pesantren saja. Adapun mata pelajaran (kegiatan/latihan) yang diusung oleh kurikulum nonformal ini adalah: bina iman dan takwa, bina akhlak, bina bahasa, *fath al-kutub*, latihan pidato/ceramah, latihan pramuka, dan *tahfizh wa tilawah al-Qur' an*.<sup>8</sup> Dan kegiatan lain seperti di bidang seni, olahraga, dan keterampilan (bahasa, pertukangan/putera, jahit menjahit/puteri, peternakan, perkebunan).

## **2. Gambaran Pelaksanaan Pendidikan Pola Asrama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak**

Sebelum diuraikan tentang pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak maka penulis terlebih dahulu mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan pola asrama di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak.

Pelaksanaan pendidikan pola asrama mengacu pada aktivitas manajemen mencakup spektrum yang sangat luas, sebab dimulai dari bagaimana menentukan arah organisasi di masa depan, menciptakan kegiatan-kegiatan organisasi, mendorong terbinanya kerjasama antara sesama anggota organisasi, serta mengawasi kegiatan

---

<sup>8</sup>Data mata pelajaran (kegiatan/latihan) kurikulum nonformal ini diolah dari dokumen atau Jadwal Kegiatan Nonformal yang diterbitkan oleh pengelola pesantren Hidayatullah pada bulan Juli 2009.

dalam mencapai tujuan. Dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, manajemen harus difungsikan sepenuhnya pada setiap organisasi dan khususnya pada organisasi pendidikan yang berlangsung di PP Hidayatullah kabupaten Fakfak. Fungsi-fungsi manajemen tersebut terdiri dari; perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), koordinasi (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*).<sup>9</sup>

Pondok Pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak dalam beraktivitas di bawah kontrol sentral yayasan PP Hidayatullah Indonesia di Jakarta dan Balikpapan, walaupun secara otonom PP Hidayatullah mampu mengelola aktivitas organisasi pendidikannya, namun demikian masih tetap mengadopsi manajemen yang diberlakukan di PP Hidayatullah secara umum mulai dari pusat sampai ke daerah-daerah. Fungsi manajemen yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan pola asrama di PP Hidayatullah kabupaten Fakfak, tata kelolanya lebih dihubungkan dan difokuskan kepada para pengasuh/guru dan santri/peserta didik yang menempuh pendidikan formal di MTs al-Fath dan tinggal menetap di asrama/pondok pesantren Hidayatullah Fakfak.

MTs al-Fath adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh yayasan PP Hidayatullah. Mengelola madrasah sekelas MTs al-Fath PP Hidayatullah Fakfak yang menerapkan sistem *boarding school*, posisi kepala madrasah sangat penting. Hal ini misalnya diungkapkan oleh Asykar Kadir bahwa dalam mengelola asrama pada MTs al Fath PP Hidayatullah Fakfak, kepala madrasah menetapkan kebijakan-kebijakan umum yang teknis pelaksanaannya didelegasikan kepada wakil kepala madrasah keasramaan sehingga tetap tercipta koordinasi yang baik. Karena itu,

---

<sup>9</sup>Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. (Cet. I; Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 60.

untuk menciptakan pengelolaan asrama yang efektif, kepala madrasah sebagai *top leader* memegang peranan penting terutama yang berhubungan dengan pengaturan sarana fisik, kesehatan, lingkungan asrama serta pengaturan lain-lain.

Penetapan kebijakan-kebijakan umum dari kepala MTs. al-Fath PP Hidayatullah Fakfak yang tertuang dalam Standar Acuan Manajemen MTs. Al-Fath PP Hidayatullah Fakfak, dimaksudkan agar orang-orang yang berada di bawah kepala madrasah mampu mengemban tugas mengarahkan orang-orang yang ada di bawahnya. Kepala madrasah dalam hal ini merumuskan langkah-langkah strategis pengembangan madrasah. Sementara secara teknis operasional, penjabarannya kepada bawahannya. Ini juga penting agar keberlangsungan pola dan sistem kepemimpinan telah dipraktikkan jauh sebelum seseorang memegang posisi kunci yang vital.

Sebagai aplikasi sistem pendelegasian wewenang pengelola asrama MTs al- Fath PP Hidayatullah Fakfak, wakil Kepala Madrasah Bidang asrama diberi tugas sebagai berikut :

- 1) Bertanggungjawab dan berwenang penuh terhadap pembinaan di asrama;
- 2) Mengorganisasikan seluruh kegiatan di asrama di bantu oleh pembina asrama;
- 3) Bersama wakamad ksantrian memberikan pengarahan dan pembinaan pengurus organisasi pelajar;
- 4) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan keasramaan secara berkala;
- 5) Mengkoordinasikan penempatan santri di asrama;
- 6) Mengkoordinasikan santri belajar di luar jam intra sekolah;
- 7) Mengkoordinasikan pengawasan asrama pada jam-jam sekolah;
- 8) Mengkoordinasikan kegiatan santri di luar jam pelajaran di sekolah;



- 9) Menyusun struktur organisasi bidang keasramaan dan pembinaan iman dan takwa, yang meliputi: Wakil kepala madrasah bidang keasramaan dan komunikasi alumni (komni), koordinator asrama putra, koordinator asrama putri, koordinator keagamaan dan koordinator bahasa;
- 10) Menunjuk/menugaskan guru-guru pembina asrama untuk menangani bidang-bidang asrama putra, asrama putri, keagamaan dan bahasa;
- 11) Menyusun program kerja wakil kepala madrasah bidang keasramaan dan komunikasi alumni (komni), asrama putra/i, keagamaan dan bahasa;
- 12) Menyusun anggaran kegiatan dana sarana prasarana wakamad bidang keasramaan dan komunikasi alumni, asrama putra/i, keagamaan dan bahasa;
- 13) Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan kegiatan bidang-bidang asrama putra/i, imtak, bahasa, dan keterampilan;
- 14) Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait dalam pengadaan sarana prasarana untuk bidang-bidang asrama putra/i, imtak, bahasa, dan keterampilan;
- 15) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan bidang-bidang asrama putra/i, imtak dan bahasa kepada kepala madrasah secara berkala;
- 16) Melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait (wakamad kurikulum dan sarana prasarana, wakamad kesantrian dan humas, tim tata tertib, wali kelas, guru asuh, guru piket, orang tua santri, dan lain-lain) mengenai perilaku santri di asrama;
- 17) Mengevaluasi kegiatan pembinaan santri di asrama secara berkala.<sup>10</sup>

Dalam menjalankan tugas-tugas tersebut di atas, terlihat bahwa ketua yayasan PP Hidayatullah Fakfak sebagai *top leader* memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada

---

<sup>10</sup>Sumber Data: MTs al-Fath PP Hidayatullah Kabupaten Fakfak.

kepala MTs. al-Fath, dan selanjutnya kepala MTs. al-Fath memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada bawahannya sehingga betul-betul kepemimpinan kepala madrasah sangat penting dalam pengelolaan keasramaan di bawah kontrol ketua yayasan PP Hidayatullah kabupaten Fakkak. Inilah salah satu hal penting dalam pengelolaan asrama di PP Hidayatullah Fakkak, manajemen pelaksanaan tugas tidak bertumpu pada hanya satu orang sebab sistem pengelolaannya benar-benar telah bekerja. Artinya, struktur organisasi melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kebijakan umum kepala madrasah. Hal ini pula yang menjadi perbedaan mendasar dengan pengelolaan asrama di pesantren-pesantren yang biasanya kepercayaan pengelolaan bertumpu pada yang namanya kiai pondok.

Wakil kepala madrasah di bidang keasramaan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, mendelegasikan sebagian tugas-tugas tersebut kepada koordinator asrama. Dalam standar acuan manajemen MTs. Al-Fath PP Hidayatullah Fakkak, disebutkan. Bahwa tugas koordinator asrama adalah:

- 1) Melakukan inventarisasi sarana dan prasarana asrama;
- 2) Membuat database santri;
- 3) Menyusun, mengawasi dan mengatur pembagian dan pergantian penghuni kamar santri bersama pengurus;
- 4) Menyediakan format penilaian kamar, kriteria penilaian kamar;
- 5) Menyediakan lembar data kerusakan sarana dan prasarana;
- 6) Bersama santri bidang terkait menyediakan label nama untuk rak sepatu, rak mukena dan nama-nama penghuni kamar;
- Pelayanan transportasi santri sakit;
- 7) Mengadakan rapat bulanan dengan pengurus;

- 8) Melaporkan setiap kejadian yang terjadi dan kegiatan yang sudah dilaksanakan selama satu minggu saat rapat mingguan bersama wakamad. Keasramaan dan komni dan seluruh pembina asrama.<sup>11</sup>

Hal terpenting agar suatu organisasi bekerja dan orang-orang yang berada di dalamnya mengikuti sistem adalah adanya rincian tugas masing-masing. Rincian tugas ini sangat penting dalam rangka mewujudkan suatu mekanisme pertanggung jawaban tugas secara jelas sehingga sekecil apapun permasalahan yang timbul, akan dengan segera di ketahui sumbernya serta dapat di selesaikan dengan mudah.

Muhammad Ramdan mengungkapkan bahwa dengan adanya rincian tugas/pekerjaan, sistem pengawasan/kontrol terutama terhadap keseluruhan aktivitas santri di pesantren menjadi lebih mudah, sebab saat ini PP Hidayatullah Fakfak yang di dalamnya santri tidak kurang dari 100 orang menempuh pendidikan dengan latar belakang keluarga yang lebih heterogen. Tingkat keinginan yang berbeda-beda serta kultur yang beraneka ragam sangat sulit mengorganisasikannya jika tidak didukung oleh panduan yang jelas. Rincian pekerjaan seperti ini memberi gambaran bahwa setiap elemen dalam organisasi keasramaan menjadi bagian penting yang tak terpisahkan serta berpengaruh terhadap kesuksesan setiap kegiatan di asrama PP Hidayatullah kabupaten Fakfak.

Sedangkan untuk koordinator Pengembangan Iman dan Takwa mempunyai tugas sebagai berikut:

- 1) Bertanggung jawab dalam bidang pendidikan keagamaan (iman dan takwa);
- 2) Melaksanakan tugas-tugas pendidikan dan keagamaan;
- 3) Membimbing dan mengajar santri di asrama;

---

<sup>11</sup>Sumber Data: MTs al-Fath PP Hidayatullah Kabupaten Fakfak.

- 4) Membuat laporan;
- 5) Membuat laporan kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan;
- 6) Mengawasi setiap kegiatan agar berjalan dengan lancar.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian tugas di atas tampak bahwa Koordinator Pengembangan Iman dan Takwa bertanggung jawab tidak hanya pada terlaksananya kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi tempat bertanya dan konsultasi terhadap semua persoalan yang dihadapi oleh santri. Hal ini berarti bahwa pengasuh/guru asrama juga berperan dan berfungsi sebagai orang tua santri selama berada di asrama.

Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan santri dalam pengembangan keterampilan misalnya keterampilan berbahasa asing, di tunjuk seorang Koordinator Pengembangan Bahasa Asing yang lingkup tugasnya adalah:

- 1) Bertanggung jawab dalam bidang pengembangan bahasa asing (Bahasa Arab dan Inggris);
- 2) Mengkoordinir, mengontrol, dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang menunjang peningkatan berbahasa asing (bahasa Inggris dan bahasa Arab) santri;
- 3) Menjadwalkan pelaksanaan lomba-lomba yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbahasa santri, seperti lomba pidato, lomba menulis artikel, dan lomba menulis puisi;
- 4) Meningkatkan kualitas muhadarah bekerja sama dengan sekretaris di bidang terkait pada OSIS;
- 5) Menghidupkan program *morning conversation*, bekerja sama dengan tim pengembangan bahasa sekolah;

---

<sup>12</sup>Sumber Data: MTs al-Fath PP Hidayatullah Kabupaten Fakfak.

- 6) Membuat laporan evaluasi partisipasi dalam kegiatan pengembangan bahasa dan melaporkannya, baik dalam rapor asrama maupun sekolah/madrasah.<sup>13</sup>

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa salah satu ciri keunggulan PP Hidayatullah Fakfak sekaligus membedakan dengan sekolah lain yang pada umumnya tidak menggunakan asrama sebagai fasilitas penunjang mutu pendidikan atau pada umumnya pengelolaan asrama pada pondok pesantren lain adalah adanya penanggung jawab khusus yang bertugas untuk mengembangkan bahasa asing bagi santri. Pada awalnya di pondok pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak, lebih diarahkan pada pemahaman bahasa Arab melalui pengkajian kitab kuning sedangkan dengan adanya madrasah pesantren yakni MTs. Al-Fath PP Hidayatullah Fakfak, selain pengkajian kitab kuning, juga terlihat kemampuan santri untuk berkomunikasi dengan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari di asrama, yakni penggunaan bahasa Arab dan Inggris walaupun bahasa asingnya masih kaku dan belum sempurna (bahasa Inggris). Hal ini tentu bisa terwujud jika terdapat orang-orang yang mampu membimbing santri selama dalam asrama.

Untuk menciptakan kultur keasramaan yang kondusif, pimpinan PP Hidayatullah kabupaten Fakfak menunjuk pembina asrama dengan rincian tugas sebagai berikut:

- 1) Bertanggung jawab kepada wakamad keasramaan yang berkaitan dengan segala hal, baik yang sifatnya perilaku (fisik) maupun sarana prasarana (non fisik) santri di asrama;
- 2) Mendengarkan berbagai keluhan santri dan membantu santri dalam mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang dialami;

---

<sup>13</sup>Sumber: Hasil olah data primer PP Hidayatullah Kabupaten Fakfak, 2012.

- 3) Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap santri (bermasalah) yang dianggap sering melakukan pelanggaran santri yang bersikap tidak sesuai dengan norma yang berlaku;
- 4) Menyusun laporan mengenai perkembangan santri, baik dalam hal kedisiplinan, kegiatan keagamaan, maupun keterlibatan santri di asrama;
- 5) Melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait (wakamad kurikulum, wakamad kesantrian, guru bimbingan dan konseling, tim tata tertib, guru/pengasuh, wali kelas, orang tua/wali dan lain-lain) dalam menangani santri yang bermasalah di asrama.<sup>14</sup>

Selain itu, pembina asrama memiliki fungsi: *Pertama*, sebagai fasilitator (*musahhil*) yang menjembatani/memfasilitasi kepentingan santri terhadap sekolah dan kebijakan sekolah terhadap santri di asrama. Dalam keseharian tugas ini, tercermin dalam bentuk pelayanan-pelayanan, pengadaan sarana dan prasarana, serta perbaikan terhadap sarana dan prasarana yang rusak. *Kedua*, sebagai konselor (*mursyid*) yang membantu santri yang mempunyai masalah, baik masalah pribadi, masalah dengan sesama teman, masalah pelajaran, masalah kesehatan, perilaku, dan lain-lain. Konselor biasanya melakukan tugasnya berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti pengasuh, guru mata pelajaran, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, tim tata tertib, wakamad kurikulum dan sarana, wakamad kesantrian dan kepala madrasah. *Ketiga* sebagai pendidik (*murabbi*) yang bertugas membimbing dan mengawasi belajar mandiri di asrama yang meliputi pendidikan aplikatif keagamaan, seperti menutup aurat, mengucapkan salam, bertutur kata sopan, berlaku santun dan lain-lain; pendidikan sikap kemodernan, seperti menghargai waktu/disiplin, mandiri, bertanggungjawab,

---

<sup>14</sup>Sumber: Hasil olah data primer PP Hidayatullah Kabupaten Fakfak, 2012.

berpola hidup bersih dan lain-lain. Pendidikan keterampilan hidup sehari-hari (khususnya untuk santri baru) seperti keterampilan mencuci, melipat dan menyeterika pakaian, mengatur tata ruang kamar, menjemur pakaian, dan lain-lain.<sup>15</sup>

TABEL VI  
JADWAL KEGIATAN DI ASRAMA/  
PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH FAKFAK

NO.	KEGIATAN	WAKTU
1.	Bangun Pagi, Sholat Tahajud dan Persiapan Sholat Subuh	04.00-04.45
2.	Sholat subuh berjamaah, zikir dan do'a	04.45-05.30
3.	Kultum	05.30-06.00
4.	Persiapan kegiatan sekolah, MCK, merapikan, dan membersihkan kamar, meja belajar, tempat tidur.	06.00-06.30
5.	Sarapan pagi	06.30-06.45
6.	Persiapan ke Sekolah	06.45-07.15
7.	Tahfiz al-Qur'an	07.15-07.30
8.	Pembelajaran regular	07.30-12.15
9.	Sholat Dzuhur berjamaah	12.15-12.30
10.	Makan siang dan Istrahat	12.30-14.00
11.	Kegiatan mandiri, bimbingan, klinik mata pelajaran	14.00-15.30
12.	Shalat ashar berjamaah	15.30-15.45
13.	Pelajaran Agama dan Ta'limul Hadits	15.45-17.00
14.	Olah raga dan Keterampilan	17.00-17.45
12.	Mandi dan Persiapan shalat magrib	17.45-18.15
13.	Shalat magrib berjamaah	18.15-18.30

<sup>15</sup>Sumber: Hasil olah data primer PP Hidayatullah Kabupaten Fakfak, 2012.



14.	Tartil Qur'an	18.30-19.00
15.	Makan malam	19.00-19.15
16.	Shalat Isya berjamaah	19.15-19.30
17.	Kegiatan <i>qirâ'ah al-kutub</i> (tafsir, nahwu saraf, fikih) kegiatan praktek ibadah tahfiz al-Qur'an (pengulangan / setoran hafalan)	19.30-20.30
18.	Belajar mandiri	20.30-22.00
19.	Istirahat malam	22.00-04.00
20.	Muhâdarah/diskusi tematik (Sabtu malam)	18.45-19.45
21.	Kerja bakti asrama (Ahad)	07.00-09.00
22.	Tausiyyah Jumat (khusus putri)	11.30-12.30
23.	Pengajian MT. Mushidah (Ahad)	13.00-14.30

Sumber: Hasil olah data primer PP Hidayatullah Kabupaten Fakfak 2012

Berdasarkan jadwal kegiatan pada tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa hampir semua waktu yang dilakukan peserta didik/santri terutama di siang hari adalah hanya untuk belajar, kaitan dengan itu, Asykar Kadir mengungkapkan bahwa dengan tentatif pembelajaran padat jam seperti ini, maka peserta didik akan dilatih membagi waktu untuk kepentingan/keperluan rutin peserta didik. Sehingga bagi Khadijah salah satu guru pada MTs. Al-Fath PP Hidayatullah kabupaten Fakfak mengatakan bahwa padatnya jam kegiatan di PP Hidayatullah memberikan implikasi positif untuk mencerdaskan peserta didik/santri dalam pembagian waktu secara efektif.<sup>16</sup>

Jika dicermati, konsep pendidikan padat jam yang diterapkan di PP Hidayatullah sangat sesuai dengan konsep waktu dalam al-Qur'an bahwa seseorang justeru akan mendapat kebinasaan ketika tidak memaksimalkan waktu dengan baik. Sebaliknya,

<sup>16</sup>Khadijah, Guru Mata Pelajaran IPA Terpadu MTs. Al-Fath PP Hidayatullah, *Wawancara*, Fakfak 15 Maret 2012.

dengan memanfaatkan waktu secara efektif, seseorang dipastikan akan mendapatkan keberuntungan. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Q.S. al-Ashar/103:1-3.

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Terjemahnya :

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.<sup>17</sup>

Ayat di atas, mengindikasikan bahwa hanyalah orang-orang beriman, beramal shaleh serta saling bernasehat dalam kebenaran dan kesabaran yang dapat menggunakan waktu dengan baik. Sehingga, dengan keberimanan yang kuat, kesabaran, dan dalam jalan kebenaran Tuhan yang mendapat keberuntungan. Dalam hal ini, jika seorang peserta didik mampu bertahan dalam ketabahan dan kesabaran dalam menuntut ilmu, maka merekalah yang sesungguhnya yang dapat menggunakan waktu dengan baik serta diyakini akan mendapatkan keberuntungan di masa depan.

Senada dengan itu Ramadhan mengungkapkan bahwa hal yang tidak bisa dihindari pada sistem keasramaan pada MTs. Al-Fath PP Hidayatullah Kabupaten Fakfak adalah jadwal yang terlalu padat sehingga peserta didik/santri betul-betul memiliki mental yang kuat serta kedisiplinan yang tinggi, sebab kelalaian peserta didik/santri membagi waktu menyebabkan adanya kegiatan lainnya di asrama yang tidak dapat diikuti dengan baik. Dengan kondisi ini, wajar jika kondisi fisik serta mental yang baik dari para peserta didik/santri akan sangat menentukan bagi keberlangsungan mereka yang menempuh pendidikan di MTs. al-Fath PP Hidayatullah Kabupaten Fakfak.

Ditegaskan pula bahwa pola pembelajaran padat jam seperti ini sesungguhnya dapat dikemas menjadi pembelajaran yang menyenangkan, baik dengan cara berkelompok, maupun berpasangan dengan melahirkan tema-tema menarik dan aktual (cocok untuk kehidupan remaja) sehingga beban pikiran yang menimbulkan efek kelelahan dapat diatasi. Jadwal harian seperti ini tidak kemudian menjadi mutlak (kaku) untuk dilaksanakan secara rutin, namun pada kondisi-kondisi tertentu diperlukan suasana baru sehingga dapat mengembalikan motivasi peserta didik/santri untuk kembali ke fokus pembelajaran.

Penulis melihat bahwa model pembelajaran padat jam pada PP Hidayatullah seperti ini dapat melahirkan proses pembelajaran yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*). Prinsip pokok pembelajaran kecakapan hidup adalah keterampilan dan kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menyelesaikan sendiri problemnya. Pada pendidikan kecakapan hidup hal-hal yang menjadi ciri pokoknya adalah kecakapan mengenai potensi diri, kecakapan berpikir, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan keterampilan.

Pendidikan kecakapan hidup sebagaimana yang diterapkan pada PP Hidayatullah dengan mengaplikasikan pembelajaran padat jam dapat berguna bagi peserta didik untuk mampu bertahan dalam kondisi sulit, tumbuh, dan berkembang serta memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan, baik secara individu, kelompok dalam suatu sistem dengan kondisi dan situasi tertentu.

Model institusi pendidikan yang baik tidak hanya bisa melahirkan calon-calon pemimpin masa depan yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga didasari oleh semangat dan religiusitas yang mumpuni. Diakui atau tidak, meskipun belum bisa dikatakan maksimal, sudah cukup banyak para *scholar* (lulusan lembaga

pendidikan) yang bisa mengelola kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun, karena pemahaman dan penghayatan keagamaan mereka tidak cukup membumi maka yang terjadi kemudian adalah kebobrokan di segala dimensi. Inilah salah satu alasan mendasar dari perlunya sebuah usaha maksimal untuk, menyejajarkan pembinaan iman dan takwa atau pendidikan religiusitas yang membumi. Karena itu, target yang diharapkan dalam pembinaan iman dan takwa ini adalah tersedianya calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif, dan proaktif serta mempunyai landasan iman dan takwa yang kuat.

Secara spesifik, target pembinaan iman dan takwa adalah adanya sebuah pemahaman dan kesadaran yang *inheren* pada diri peserta didik akan peran dan tanggungjawabnya selaku makhluk pengemban amanah terbesar dari Allah swt. Para peserta didik diharapkan akan menyadari arti penting dan sedemikian urgensinya makna dan posisi iman dan takwa atau religiusitas dalam kehidupan ini. Karena itu, mereka harus mempunyai sebuah pemahaman yang holistik (*syâmi*) pada keseluruhan dimensi kehidupan.

Kegiatan pembinaan iman dan takwa pada PP Hidayatullah meliputi kegiatan yang bersifat umum dan kegiatan yang bersifat khusus.

#### a) Kegiatan Umum

Lembaga pendidikan yang mengadopsi pola *boarding school* banyak terlihat pada lembaga pendidikan pesantren, yang bertujuan untuk membentuk lingkungan yang berjiwa dan bernafaskan nilai ke-Islaman sehingga dapat membiasakan dan mewujudkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, adapun pola kegiatan keagamaan yang harus diterapkan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, shalat fardhu lima waktu secara berjamaah. Dalam hal ini, seluruh santri diwajibkan untuk melaksanakan shalat fardhu lima waktu secara berjamaah di masjid yang dilanjutkan dengan membaca wirid dan do'a setelah shalat shubuh dan maghrib. Bagi seluruh guru dan karyawan yang tinggal di dalam lingkungan lembaga pendidikan pesantren, diwajibkan melaksanakan shalat berjamaah bersama dengan para santri di masjid pada shalat fardhu. Sedangkan bagi guru dan karyawan yang tinggal di luar area lingkungan asrama diwajibkan shalat fardhu berjamaah dengan santri pada shalat Dhuhur.

*Kedua*, mengucapkan salam dengan tujuan untuk memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama pesantren dan sekolah yang islami maka diwajibkan kepada seluruh santri, guru, dan karyawan untuk membiasakan diri mengucapkan salam jika bertemu satu sama lain. Hal ini bukan hanya sebagai simbol dari terwujudnya nuansa ke-Islaman di sebuah institusi pendidikan, namun lebih jauh lagi sebagai bentuk pengamalan dari ajaran agama yang paling mendasar, meski terkesan ringan dan sederhana.

*Ketiga*, akhlak kharimah. Pola pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan teologis dan syar'i. Para santri diawasi dengan memakai sistem *reward* dan *punishment*. Pada periode tertentu terdapat penilaian khusus yang didasarkan pada akhlak kharimah selama berada di lingkungan asrama. Selain itu, dalam sistem pengajaran, juga dipakai metode keteladanan dari para guru pembina asrama dan pengasuh yang kerap memakai metode pendekatan naratif dalam penjabarannya kepada para santri.

*Keempat*, berbusana muslim. Busana muslim diwajibkan kepada setiap peserta didik/santri dan lebih ditekankan pada santriwati. Tujuan utama berbusana muslim adalah menjalankan perintah Allah, menutup aurat sampai batas yang telah ditentukan,

melindungi tubuh dan diri dari pandangan mata/menundukkan pandangan, menampilkan identitas diri sebagai muslim/muslimah, dan sebagainya sesuai aturan agama. Kewajiban berbusana muslim/muslimah ini juga ditekankan kepada guru-guru/para pengasuh di madrasah atau di lingkungan pesantren pada umumnya.

#### b) Kegiatan khusus

Untuk meningkatkan wawasan, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama pada peserta didik/santri, diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai berikut:

*Pertama*, kajian tematik. Kegiatan ini merupakan bentuk usaha implementasi nilai-nilai keagamaan yang dipadukan dengan materi yang telah diperoleh santri di sekolah. Materi kajian tematik ini meliputi fikih, *tahsin qirâ'ah* al-Qur'an, terjemah dan *khalaqah tarbawiyah*.

*Kedua*, taushiyah/ceramah tujuh menit. Dalam proses pengembangan potensi peserta didik di lingkungan PP Hidayatullah sebagai institusi resmi pendidikan, tempat ataupun program penting untuk dilakukan agar para santri dapat secara leluasa berpartisipasi dan antusias mengikuti program tersebut. Setiap santri mendapatkan giliran sebagai pemeran utamanya yaitu diberi tugas sebagai penceramah setiap ada jadwal taushiyah/ceramah/kultum. Dengan adanya kegiatan seperti ini, tingkat pengetahuan dan pemahaman santri terhadap ilmu khususnya pendidikan Islam yang diperolehnya baik di madrasah maupun pembinaan khusus di asrama pada waktu sore dan malam hari dapat diukur. Hal semacam ini dilakukan sebagai salah satu upaya pihak pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam peserta didik/santrinya.

Kegiatan tausiyyah/kultum dijalankan dengan mekanisme sebagai berikut:



1. *Tausiyyah* (kultum) yang disampaikan oleh peserta didik putra dilaksanakan setelah shalat Maghrib dengan diamati dan diapresiasi oleh pembimbing asrama masing-masing yang ditunjuk.
2. *Tausiyyah* (kultum) yang disampaikan oleh peserta didik putri dilaksanakan setelah shalat subuh dengan diamati dan diapresiasi oleh pembimbing asrama masing-masing yang ditunjuk
3. *Tausiyyah Syakhsiyyah Islamiyyah* mingguan yang diperankan oleh para ustadz dan ustadzah dilaksanakan pada Rabu malam setelah shalat Maghrib.

*Ketiga*, tadarus al-Qur'an. Setiap peserta didik diwajibkan mengikuti kegiatan tadarus al-Qur'an setelah shalat Maghrib dan Subuh bersama-sama dengan jadwal dan kelompoknya masing-masing. Hal ini dimaksudkan sebagai wahana untuk melancarkan dan memfasihkan kemampuan *qirâ'ah*/bacaan santri. Pada tataran operasionalnya, sebelum dibentuk kelompok tadarus. Diadakan seleksi baca al-Qur'an secara menyeluruh kepada santri dengan tujuan untuk menentukan kemampuan baca masing-masing dan sebagai dasar pembentukan kelompok kemudian diadakan seleksi untuk menentukan calon tutor yang mampu dan layak untuk membimbing kelompoknya masing-masing.

Jenis kegiatan ini dapat dibagi menjadi 2 (dua) kelompok besar:

- 1) Kelompok tadarus al-Qur'an mandiri. Kemudian santri membentuk kelompok yang berjumlah 4-6 orang yang terbagi atas 5 kelompok dan masing-masing kelompok dibimbing oleh tutor yang memenuhi kualifikasi sebagai tutor.
- 2) Kelompok tadarus yang dibimbing oleh pengasuh/guru Pembina asrama/guru-guru agama. Kelompok ini dibentuk berdasarkan hasil seleksi baca al-Qur'an yang dinilai belum mampu membaca al-Qur'an secara mandiri. Setiap kelompok



minimal 5-7 orang yang terbagi atas 5 kelompok, dan masing-masing kelompok dibimbing oleh 1 (satu) orang guru.

Dengan dibentuknya *khalaqah* tersebut diharapkan dalam jangka waktu 6 bulan sampai dengan 1 tahun, semua santri yang dinilai kurang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dapat mengejar ketertinggalan dan mampu duduk sejajar dengan santri-santri yang lainnya.

*Keempat*, hafalan surat-surat al-Qur'an. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan kecintaan terhadap al-Qur'an dan sebagai bekal kelengkapan dalam pelaksanaan ibadah shalat dan ibadah-ibadah lainnya serta pendalaman pemahaman pesan-pesan utama keilmuan yang dikandung di dalam ayat-ayatnya, para santri diwajibkan menghafalkan surat-surat al-Qur'an yang disesuaikan dengan tingkatan hafalannya masing-masing.

*Kelima*, shalat tahajjud. Shalat tahajjud merupakan salah satu cara untuk bisa menggugah dan membangun spiritualitas santri guna meningkatkan kejernihan hati, kecintaan dan ketakwaan kepada Allah swt. Oleh karena itu para santri didorong dan dianjurkan untuk melaksanakannya di samping menunaikan ibadah sunnah lainnya. Pelaksanaannya dilakukan secara berjamaah sesuai dengan kelompok masing-masing angkatan dan minimal satu kali dalam seminggu secara bergantian. Kegiatan ini dapat dilaksanakan pada malam Ahad atau bertepatan dengan sahur malam untuk puasa hari Senin dan Kamis untuk mempermudah mobilisasi santri bangun malam (selanjutnya dikoordinasikan antara wakamad keasramaan, pembina asrama, dan pengasuh).

*Keenam*, pembinaan imam shalat. Pembinaan imam shalat merupakan bagian khusus bidang pembinaan iman dan takwa di asrama. Alasannya tidak sedikit santri yang mampu secara individual mempraktekkan ibadah shalat, namun kemampuan

tersebut masih bersifat ikatan dan belum mengetahui dasar hukum serta tata cara yang semestinya dilakukan. Apalagi ada beberapa santri yang memiliki potensi yang besar dalam kepemimpinan sehingga dinilai perlu langkah nyata untuk membinanya secara lebih dini, khususnya ibadah shalat. Hal ini untuk menunjang kemampuan pribadi santri dalam menjalankan ibadah harian baik di dalam maupun di luar kampus.

Program pembinaan imam shalat tersebut mempunyai tujuan:

- 1) Mempersiapkan generasi yang terampil dan memenuhi kualifikasi dalam menjalankan ibadah shalat secara sah menurut pandangan agama.
- 2) Kaderisasi seluruh santri dalam membentuk pribadi unggul yang selalu siap memimpin khususnya dalam ibadah shalat, baik di sekolah maupun di masyarakat.
- 3) Memberi bekal bagi santri guna memenuhi kebutuhan masyarakat dalam figur kepemimpinan, terutama dalam hal menjalankan ibadah.<sup>18</sup>

*Ketujuh*, Pembinaan khatib Jumat. Berbagai kemampuan santri yang terdapat dalam pribadi masing-masing, baik dalam segi ilmu pengetahuan maupun kemampuan lainnya perlu mendapatkan arahan dan pembinaan yang baik serta memadai anggaran lebih terarah, efektif, dan efisien dalam pencapaiannya. Pembinaan khatib Jumat merupakan salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dalam usaha pengembangan potensi santri, khususnya di bidang da'wah.

Dengan pola pembinaan tersebut, diharapkan memenuhi tujuan sebagai berikut :

- 1) Memberi wawasan dan pengetahuan santri sebagai khatib secara baik dan benar;
- 2) Menyiapkan santri sebagai da'i yang memiliki pengetahuan ke-Islaman sehingga dapat beradaptasi dengan perkembangan kehidupan di masyarakat;

---

<sup>18</sup>Sumber: Hasil olah data primer PP Hidayatullah Kabupaten Fakfak, 2012.

- 3) Menyiapkan santri sebagai da'i secara profesional dengan mengenal lingkungan sosialnya dan berkemampuan membangun masyarakat madani;
- 4) Membentuk dan mempersiapkan generasi muda yang siap dan sanggup melayani masyarakat dalam bentuk aktivitas berdakwah.<sup>19</sup>

*Kedelapan, khalaqah tarbawiyah* (pembinaan dengan sistem kelompok). Sebagian kegiatan santri di pesantren mempunyai tujuan untuk menunjang kreativitas dan penguasaan santri dalam ilmu keagamaan. Salah satu bentuk ideal yang membantu mewujudkan program tersebut adalah diadakannya program *khalaqah tarbawiyah* ini sebagai varian dari berbagai bentuk kegiatan santri yang telah ada.

Dalam pembentukan *khalaqah tarbawiyah* mempunyai tujuan antara lain:

- 1) Pendekatan santri lebih intensif dalam rangka pembinaan mental santri agar pencapaian program sekolah lebih efektif dan efisien ;
- 2) Mempermudah mendeteksi kegiatan santri dalam hal menjalankan kedisiplinan, rutinitas ibadah, serta dapat mengetahui kemampuan dan kelebihan yang dimiliki oleh santri secara detail;
- 3) Meningkatkan ukhuwah Islamiyah di kalangan santri dengan cara latihan mempraktikkan teori yang telah didapatkan dari sekolah dan diaktualisasikan dalam proses kehidupan bermasyarakat di lingkungan masing-masing;
- 4) Mengetahui dengan mudah permasalahan santri yang segera membutuhkan jalan keluar untuk memecahkan secara dini dan untuk meminimalisir beban mental yang dideritanya;
- 5) Sebagai wahana kedekatan santri dengan pembimbing (*musyrif*) di mana para santri membutuhkan perlindungan dan bimbingan serta kasih sayang dari orang

---

<sup>19</sup>Sumber: Hasil olah data primer PP Hidayatullah Kabupaten Fakfak, 2012.

tua dengan cara memberikan perhatian kepada mereka, maka *musyrif/murabbi* berperan sebagai orang tua yang mereka tinggalkan, sehingga mereka belajar merasa aman dan nyaman.<sup>20</sup>

Jenis kegiatan *khalaqah* antara lain pertemuan grup dengan pembimbing yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu, hafalan ayat-ayat pilihan, *qiyâmadrasah al-lail*, *shaum* sunnah. Sedangkan kegiatan *khalaqah* yang bersifat penunjang adalah *mabit* yakni bermalam di suatu tempat/masjid dimulai setelah shalat Isya' sampai shalat subuh yang diisi dengan berbagai macam kegiatan antara lain shalat malam, perenungan malam, dan siraman rohani. Pada kegiatan penunjang *khalaqah*, juga dilakukan presentasi ilmiah dengan menyusun sebuah makalah dan disajikan di dalam kelompok *khalaqah* masing-masing, *rihlah* yakni kegiatan yang dimaksudkan sebagai sarana *tadabbur* alam. Program ini dapat dilaksanakan sekali dalam satu semester atau satu tahun. Pada bulan ramadhan kegiatan *khalaqah* adalah khataman al-Qur'an, *tadarrus* al-Qur'an, tausiyah ba'dah shalat tarawih, tausiyah ba'dah shalat shubuh serta peringatan Nuzul al-Qur'an.

Hasil wawancara yang penulis peroleh dari Asep Jalaluddin Irfak salah satu alumni santri MTs al-Fath PP Hidayatullah Fakfak mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak cukup bagus karena dengan pendidikan pola asrama yang diterapkan tersebut membuat dia dan teman-temannya semakin termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Sumber: Hasil olah data primer PP Hidayatullah Kabupaten Fakfak, 2012.

<sup>21</sup>Asep Jalaluddin Irfak, Peserta didik/Santriwan, Wawancara, Fakfak, 16 Maret 2012.

Sedangkan Rani Rahmawati salah satu santriwati PP Hidayatullah mengemukakan dengan hal yang hampir sama yaitu pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak sangat bagus karena dengan adanya pendidikan pola asrama tersebut, dia dan teman-teman lainnya semakin rajin mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di asrama tersebut.<sup>22</sup>

Beberapa santri juga menyatakan kegembiraannya berada bersama teman-teman dan guru-gurunya/pengasuh di pondok hubungan mereka bagaikan anak dan orang tuanya. Rani menambahkan pernyataannya bahwa dia dan teman-temannya selalu merasa diperhatikan bahkan kami terbiasa dengan suasana keakraban yang jauh lebih baik daripada tinggal di rumah sendiri.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh dari Asykar Kadir mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak selama ini, berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau diprogramkan.<sup>24</sup>

Mengingat begitu pesatnya perkembangan dunia yang tidak lagi mengedepankan nilai-nilai moral maka pembinaan dan pembentukan akhlak mulia bagi peserta didik yang merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Islam, sangat penting untuk dilakukan kapan dan di mana saja. Dalam pelaksanaan pendidikan pola asrama, ada beberapa program kegiatan yang disusun dan dilaksanakan di luar jam pelajaran di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan

---

<sup>22</sup>Rani Rahmawati, Peserta didik/Santriwati, *Wawancara*, Fakfak, 16 Maret 2012.

<sup>23</sup>Rani Rahmawati, Peserta didik/Santriwati, *Wawancara*, Fakfak, 16 Maret 2012.

<sup>24</sup>Asykar Kadir, Ketua Yayasan PP Hidayatullah, *Wawancara*, Fakfak, 13 Maret 2012.

Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak. Hal ini dilakukan untuk menutupi minimnya jumlah jam pelajaran yang sering kali dikeluhkan oleh guru pada umumnya.

Semua warga pesantren berkewajiban untuk ikut serta memelihara, membina dan meningkatkan mutu pendidikan Islam di mana saja ia berada. Guru pendidikan agama Islam sebagai salah satu unsur penting dalam upaya tersebut, tentu sangat diharapkan partisipasi dan peranannya.

Dalam upaya mengantisipasi minimnya jumlah jam pelajaran di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak yang seringkali dikeluhkan oleh guru, dapat dilakukan dengan berbagai macam metode dan strategi sebagaimana yang diungkap oleh Hambali, diantaranya adalah membuat program kegiatan di luar jam pelajaran di pesantren yang lebih dikenal dengan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun program kegiatan tersebut sebagai bentuk metode dan strategi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak, di antaranya adalah program harian seperti Pengkajian tentang ilmu-ilmu agama di asrama, shalat berjamaah, dan Tartil al-Qur'an, program mingguan seperti kegiatan Jumat Ibadah yang berisi tentang kegiatan tadarrusan bersama, zikir bersama, pengajian ibu-ibu majelis ta'lim Muslimah Hidayatullah (MUSHIDA), dan lain sebagainya. Adapun program bulanan seperti *meeting* atau pertemuan antar sesama guru atau ustadz-ustadzah yang dilakukan dengan tujuan untuk membicarakan mengenai perkembangan pondok pesantren, program tahunan seperti peringatan hari besar Islam dan buka puasa bersama.<sup>25</sup>

Berangkat dari hasil wawancara dengan ketua dewan harian di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak, ada beberapa hal penting yang penulis identifikasikan untuk kemudian dideskripsikan sebagai bentuk pendidikan pola asrama dalam upaya

---

<sup>25</sup>Hambali, Ketua Dewan Harian PP Hidayatullah, *Wawancara*, Fakfak, 14 Februari 2012.



peningkatan mutu pendidikan Islam khususnya dalam bidang pembinaan akhlak mulia peserta didik di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak Papua Barat yaitu:

a. Membuat Program Harian

Dalam program ini, isinya memuat tentang anjuran peserta didik dan guru atau ustadz-ustadzah untuk melaksanakan shalat berjamaah magrib dan Isya, tartil al-Qur'an dan pengkajian ilmu-ilmu agama. Para ustadz-ustadzah atau guru dan peserta didik atau santri dianjurkan datang tepat waktu. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menanamkan sikap kedisiplinan terhadap peserta didik. Sebagaimana halnya dengan guru yang memberikan keteladanan tentang sikap kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas dan shalat berjamaah, peserta didik juga dibiasakan melakukan hal yang serupa.

Sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam maka perlu dibiasakan melaksanakan shalat berjamaah dengan disiplin waktu. Shalat yang dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam, sesungguhnya tidak dapat dipantau secara keseluruhan oleh guru atau Ustadz-ustadzah. Namun dengan upaya penanaman kesadaran dan pembiasaan di lingkungan pendidikan pola asrama diharapkan mampu menjadi ibadah tersebut sebagai bagian dari kehidupan peserta didik atau santri. Di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak Papua Barat, sekalipun dengan keterbatasan yang ada, guru atau ustadz-ustadzah berupaya untuk membiasakan peserta didik disiplin melaksanakan ibadah shalat khususnya shalat fardhu secara berjamaah di asrama begitu pula dengan kegiatan-kegiatan lainnya.

Teknik pelaksanaannya sebagaimana dijelaskan oleh Dinul Haq bahwa ketika masuk waktu shalat maghrib dan Isya maka semua peserta didik atau santri dianjurkan untuk melaksanakan shalat maghrib dan isya secara berjamaah di masjid yang ada di pondok pesantren Hidayatullah. Pelaksanaan kegiatan ini dikoordinir langsung oleh



masing-masing penanggung jawab di bidang kegiatan tersebut. Demikian juga dengan kegiatan-kegiatan rutin lainnya dikoordinir oleh wali kelasnya. Apabila wali kelasnya berhalangan, dapat ditangani langsung oleh ustadz-ustadzah yang diberi tanggung jawab untuk melaksanakan tugas tersebut.

Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk melatih peserta didik terbiasa dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid.<sup>26</sup> Selain program kegiatan shalat berjamaah, juga diadakan pengkajian ilmu-ilmu dasar agama yang tujuan utamanya adalah untuk menanamkan ilmu agama dasar bagi peserta didik atau santri. Dalam strategi pendidikan pola asrama ini, guru atau ustadz-ustadzah menggunakan metode pembiasaan. Adapun bentuk penerapannya sebagaimana yang dikatakan oleh ustadzah Qomariah yaitu ketika santri selesai shalat berjamaah maka dikumpulkan di dalam masjid dalam bentuk khalaqah atau melingkar lalu diadakan pengkajian ilmu agama dasar. Setelah ustadz-ustadzah memberikan materi maka santri diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahaminya. Selain kegiatan tersebut juga diadakan tartil al-Qur'an secara berkelompok. Strategi pendidikan pola asrama ini dilakukan dengan maksud untuk menanamkan nilai agama dan pembiasaan peserta didik membaca al-Qur'an. Demikian salah satu bentuk strategi atau kegiatan pendidikan pola asrama yang dilakukan oleh guru atau Ustadzah di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam khususnya yang terkait dengan aspek yang menyentuh langsung peserta didik atau santri, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Dinul Haq, Wakamad Kurikulum PP Hidayatullah, *Wawancara*, Fakfak, 15 Maret 2012.

<sup>27</sup>Qomariah, Pengasuh/Guru TPA PP Hidayatullah, *Wawancara*, Fakfak, 15 Maret 2012.

Pernyataan tersebut semakin mempertegas tentang strategi pendidikan pola asrama yang dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam khususnya yang terkait dengan pembinaan sikap kedisiplinan dan rasa tanggung jawab terhadap peserta didik dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Selain itu, masih ada materi yang lain yang diberikan kepada peserta didik sebagaimana yang diutarakan oleh Hambali di antaranya adalah:

1. Memberikan pemahaman kepada peserta didik atau santri tentang akhlak kepada Allah swt.

Hal yang pertama ditanamkan kepada peserta didik adalah memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt melalui ihsan. Keyakinan bahwa Allah Maha Melihat apapun yang dilakukan makhluknya, akan memberikan motivasi bagi peserta didik untuk senantiasa melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Peserta didik diajak untuk mensyukuri berbagai nikmat yang diberikan Allah swt., misalnya nikmat keimanan dan kesehatan. Dengan fisik yang sehat dan iman yang kuat, mereka mampu melakukan berbagai aktivitas sebagai khalifah di muka bumi, memakmurkannya dan tidak membuat kerusakan di atasnya.

Inilah salah satu upaya menumbuhkan kesadaran dari dalam diri peserta didik tentang Maha Kuasanya Allah swt. Kesadaran ini penting agar dalam beraktivitas senantiasa dilandasi dengan pengabdian terhadap Sang Pencipta.

Pada kesempatan yang lain, peserta didik diajak untuk semakin menyadari tentang kebesaran Sang Khalik dengan memperlihatkan kepada mereka berbagai macam ciptaan Allah yang ada di sekitarnya, dengan demikian akan semakin memahami dan menyadari betapa kecil dan tidak ada apa-apanya mereka di hadapan Allah swt.

2. Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. merupakan *uswatun hasanah* dalam segala aspek kehidupannya. Segala sifatnya menjadi contoh teladan bagi umat manusia. Guru di pesantren Hidayatullah Fakfak juga berupaya memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk meneladani hal-hal yang diambil dari sifat-sifat Rasulullah yakni: amanah, siddiq, fathanah, dan tabligh. Di samping itu juga ada sifat-sifat kesopanan, tanggung jawab, kedisiplinan, kebersihan, dan kemandirian yang diterapkan dalam berbagai aktivitas. Tidak hanya sampai di situ saja, guru bahkan memberikan teladan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kedisiplinan yang dicontohkan oleh guru untuk diteladani adalah selalu hadir *on time* (tepat waktu) dalam setiap kegiatan dan bukan hadir *in time* (tidak tepat waktu). Kalaupun terlambat atau tidak hadir agar dapat diberitahukan sebelumnya dan atau dikomunikasikan dengan baik.

### 3. Menanamkan etika pergaulan dalam lingkungan keluarga

Peserta didik diajari dan dibina agar menghormati orang tuanya dengan cara mengikuti perintahnya yang positif dan tidak menjurus pada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam serta tidak membantah. Dalam setiap kesempatan, guru akidah akhlak senantiasa memberikan teladan tentang tata cara berperilaku dan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Selain itu, guru juga memberikan pemahaman dan teladan tentang cara berperilaku terhadap orang yang lebih muda. Seringkali peserta didik mampu menunjukkan sikap yang baik dengan orang yang lebih tua namun jarang dia mampu menunjukkan perilaku yang baik dengan orang yang lebih muda. Jadi perlu ada keserasian dan keseimbangan perilaku peserta didik terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda dari dirinya.

### 4. Menanamkan etika pergaulan dalam lingkungan masyarakat

Dalam pergaulan di lingkungan masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal, adakalanya peserta didik hanyut dalam kondisi masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Sehingga upaya peningkatan mutu pendidikan Islam khususnya yang terkait dengan pembinaan akhlak mulia yang dilakukan guru di lembaga pendidikan formal, seakan-akan tidak berfungsi.

Sekalipun begitu, keteladanan dalam berperilaku di lingkungan masyarakat harus tetap ditanamkan dalam diri peserta didik. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang nantinya akan berperan dalam lingkungan masyarakatnya. Sekecil apapun perannya dalam masyarakat, nilai-nilai yang diterima akan memberikan pengaruh dalam kehidupannya.

#### 5. Menanamkan etika pergaulan dalam lingkungan Pesantren

Peserta didik memiliki kebutuhan untuk kerjasama dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman sebayanya di pesantren. Teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan individu peserta didik. Mereka menjadikan nilai-nilai yang dianut teman sebaya sebagai acuan untuk diikuti dalam kehidupan mereka. Pada era sekarang ini, adakalanya sebagai individu, mereka justru menentang nilai-nilai yang dianut oleh orang tua dan orang dewasa lainnya.

Kondisi tersebut menjadikan guru di pesantren Hidayatullah Fakfak berupaya menanamkan kepada peserta didik tentang berakhlak mulia dengan teman-temannya. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara saling membantu, kasih-mengasihi, hormat-menghormati dan saling menghindari perkelahian serta permusuhan. Etika pergaulan yang mengedepankan nilai-nilai Islam hendaklah diutamakan. Apalagi melihat besarnya pengaruh dunia modern butuh interaksi dan komunikasi yang intens guna menghindari

hal-hal yang tidak diinginkan. Demikian pula halnya dengan keterbukaan tentang nilai-nilai Islam yang dijabarkan dalam akhlak mulia kepada sesama teman.

Di lingkungan pendidikan formal atau pesantren, peserta didik diajarkan etika pergaulan dengan teman sebaya, kakak kelas, adik kelas atau dengan pengasuh/guru dan pegawai selaku orang tua di pesantren.<sup>28</sup>

Bertolak dari hasil wawancara yang penulis peroleh dari guru di pesantren Hidayatullah maka ditarik suatu kesimpulan bahwa untuk menanamkan sikap kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap peserta didik maka seorang guru penting menerapkan metode pembiasaan keteladanan dan resitasi.

#### b. Membuat Program Mingguan

Berdasarkan hasil wawancara dari Firdaus, mengungkapkan bahwa inti dari kegiatan ini adalah menanamkan sikap kedisiplinan peserta didik melalui metode keteladanan, pembiasaan.<sup>29</sup>

Penerapan metode keteladanan dalam mewujudkan sikap kedisiplinan, dilakukan melalui contoh dari guru yang hadir tepat waktu (*on time*) dalam kegiatan tersebut. Sedangkan penerapan metode pembiasaan dalam mewujudkan sikap kedisiplinan, dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik datang dan pulang tepat waktu dalam kegiatan tersebut. Pernyataan ini diungkap oleh Moh. Ramdan kepala Madrasah Tsanawiyah juga salah seorang dari guru atau ustadz di pesantren Hidayatullah Fakfak.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Hambali, Ketua Dewan Harian PP Hidayatullah, *Wawancara*, Fakfak, 25 Maret 2012.

<sup>29</sup>Firdaus, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, Fakfak, 25 Maret 2012.

<sup>30</sup>Moh. Ramdan, Guru Bahasa Arab, *Wawancara*, Fakfak, 25 Maret 2012.

Sedangkan penerapan metode resitasi atau pemberian tugas sebagaimana diungkap oleh Firdaus dia mengatakan bahwa dalam mewujudkan sikap kedisiplinan dan tanggung jawab adalah dilakukan dengan cara guru memberi tugas kepada peserta didik secara bergiliran untuk memimpin kegiatan tadarrusan dengan penuh rasa tanggung jawab dan disiplin serta hadir tepat waktu (*on time*).<sup>31</sup> Selain kegiatan tersebut masih banyak kegiatan lainnya yang dilakukan sebagai strategi pendidikan pola asrama.

#### c. Membuat Program Bulanan

Dalam program ini, setiap bulan guru mengadakan *meeting* atau pertemuan dengan tujuan untuk berbagi pengalaman tentang bagaimana metode mengajar yang efektif dan efisien dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam khususnya dalam meningkatkan iman dan takwa dan pembinaan akhlak mulia peserta didik. Dalam pertemuan ini dihadiri oleh bapak ketua pondok pesantren untuk melihat apa kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam khususnya dalam meningkatkan keimanan dan pembinaan akhlak mulia peserta didik. Hal ini juga diungkapkan secara tegas oleh Dinul Haq.<sup>32</sup>

Dari uraian tersebut penulis mengambil suatu konklusi bahwa program bulanan ini sangat penting dilakukan dalam rangka berbagi pengalaman mengajar yang efektif dan efisien.

#### d. Membuat Program Tahunan

Program tahunan ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan buka puasa bersama. Kegiatan ini diprogramkan sekali setahun pada bulan suci Ramadhan dengan

---

<sup>31</sup>Firdaus, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, Fakfak, 15 Maret 2012.

<sup>32</sup>Dinul Haq, Wakamad Kurikulum, *Wawancara*, Fakfak, 15 Maret 2012.



penanggung jawab semua guru yang ada di pesantren Hidayatullah dan orang tua peserta didik yang bertempat tinggal di sekitar pesantren tersebut. Teknik pelaksanaannya, guru membentuk panitia khusus yang diberi tugas masing-masing untuk dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan. Untuk buka puasanya diundang seluruh warga sekolah, warga masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pesantren dan seluruh orang tua peserta didik. Tujuan kegiatan ini, di samping untuk melakukan dan memperbaiki silaturahmi antara guru, orang tua peserta didik, dan warga masyarakat juga untuk pembinaan rohani dan sikap kedisiplinan serta kejujuran dalam melaksanakan ibadah puasa yang diberikan oleh ustadz yang membawakan ceramah sebelum berbuka puasa. Hal ini diungkap oleh Firdaus guru akidah akhlak.<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh dari Siti Nur Wasis, dia mengemukakan:

Dalam proses pelaksanaan pendidikan pola asrama secara umum ada tiga tahap yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu tahap permulaan (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional) dan tahap penilaian dan tindak lanjut.<sup>34</sup>

Pada tahap ini, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru atau ustadz-ustadzah. Hal ini diungkap oleh Firdaus yaitu:

1. Guru menanyakan kehadiran peserta didik dan mencatat siapa yang tidak hadir
2. Bertanya kepada peserta didik sampai di mana pembahasan pembelajaran sebelumnya.
3. Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui sampai di mana pemahaman materi yang telah diberikan.
4. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya.

---

<sup>33</sup>Firdaus, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, Fakfak, 25 Maret 2012.

<sup>34</sup>Siti Nur Wasis, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara*, Fakfak, 14 April 2012.



5. Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat tapi mencakup semua aspek yang telah dibahas sebelumnya.<sup>35</sup>

Sementara pada tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Siti Nur Wasis yaitu:

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik
2. Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu
3. Membahas pokok materi yang telah dituliskan.
6. Penggunaan alat bantu/media pembelajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi.
7. Menyimpulkan hasil pembahasan.<sup>36</sup>

Sedangkan pada tahap penilaian dan tindak lanjut, juga ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Asykar Kadir yaitu:

1. Mengajukan pertanyaan kepada beberapa peserta didik mengenai semua pokok materi yang telah dibahas
2. Apabila pertanyaan belum dapat dijawab oleh peserta didik 70% maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai peserta didik.
3. Untuk memperkaya pengetahuan peserta didik, guru memberikan pekerjaan rumah.
4. Pada akhir pelajaran, memberi tahu peserta didik mengenai pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.<sup>37</sup>

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara di atas maka dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien maka dalam menerapkan suatu kegiatan pembelajaran, perlu diperhatikan tahapan-tahapan dalam kegiatan pembelajaran yaitu tahap prainstruksional, tahap instruksional dan tahap penilaian dan tindak lanjut.

---

<sup>35</sup>Firdaus, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, Fakfak, 14 April 2012.

<sup>36</sup>Siti Nur Wasis, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara*, Fakfak, 14 April 2012.

<sup>37</sup>Asykar Kadir, Ketua Yayasan PP Hidayatullah, *Wawancara*, Fakfak, 14 April 2012.

Data di lapangan menunjukkan bahwa ada pembinaan yang dilaksanakan dalam rangka mendidik peserta didik/santri yang tinggal di asrama. Adapun data tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Berikut petikan wawancara dengan berbagai sumber di lapangan:

Untuk peserta didik yang tinggal di asrama memang ada pembinaan khusus, misalnya latihan ceramah agama, pembacaan kitab kuning oleh beberapa guru, kemudian setelah shalat isya ada bimbingan belajar kelompok di bawah pengawasan pengasuh asrama. Setelah subuh ada semacam kultum dan sesudah itu tadarus al-Qur'an, dan petugas-petugas khutbah jumat itu kebanyakan dari anak asrama dijadwalkan selang-seling dengan guru. Dan setiap Selasa diadakan evaluasi seluruh kegiatan asrama.<sup>38</sup>

Pembinaan bagi peserta didik yang tinggal di asrama adalah merupakan tambahan dari apa yang diperoleh di kelas, dan biasanya dititikberatkan pada pendidikan akhlak, dakwah, dan dilaksanakan pada malam hari.<sup>39</sup>

Pembinaan yang dilaksanakan di asrama serta pengawasan dari pengasuh asrama dengan mengkoordinir belajar malam bagi seluruh santri di asrama selesai shalat isya' terus kami lakukan sebagai tanggungjawab yang harus dilaksanakan. Masing-masing pengasuh asrama sudah dibagi tugas untuk mengkoordinir berbagai kegiatan asrama seperti mengkoordinir ibadah, keputrian, dan lain-lain.<sup>40</sup>

Dokumen tentang kegiatan santri di asrama menjadi data pendukung, intinya bahwa segala kegiatan pembinaan di asrama sudah terjadwalkan misalnya: petugas khutbah jumat, jadwal tilawah, baca kitab kuning, pembinaan, fiqih, dan lain-lain.

Selanjutnya sumber lain mengemukakan bahwa:

Benar semua kegiatan pembinaan sudah terjadwal namun terkadang tidak berjalan dengan semestinya, karena kesibukan guru yang diberi tugas untuk mengisi materi. Jadi yang dibutuhkan adalah konsistensi pengelola untuk

---

<sup>38</sup> Muh. Ramdan, Kepala MTs al-Fath PP Hidayatullah. *Wawancara*, Fakfak, 5 April 2012.

<sup>39</sup> Dinul Haq, Wakamad Kurikulum MTs. Al-Fath PP Hidayatullah. *Wawancara*, Fakfak 8 April 2012.

<sup>40</sup> Asykar Kadir, Ketua Yayasan PP Hidayatullah. *Wawancara*, Fakfak 12 April 2012.

selalu mengevaluasi dan mendorong kegiatan tersebut biar lebih semarak dan berhasil guna.<sup>41</sup>

Yah, banyak tidak jalan, yang mengisi materinya banyak sibuk dengan urusan tertentu. Pada awalnya berjalan bagus tapi lama-kelamaan mulai mandeg, namun demikian santri yang berada di asrama ini sudah terbiasa belajar mandiri dibantu ustadz-ustadzah sebagai pengasuh yang setiap hari bersama mereka.<sup>42</sup>

Selanjutnya sumber lain menyatakan bahwa:

Kegiatan yang selama ini dilaksanakan di asrama sudah dipatenkan dan itu berlangsung setiap tahun.<sup>43</sup>

Dokumen tentang kegiatan di asrama menjadi data pendukung, intinya bahwa:

Segala kegiatan pembinaan di asrama sudah terjadwalkan, misalnya: khutbah Jumat, tilawah, baca kitab kuning, pembinaan fikih, dan dititikberatkan pada pembinaan akhlak dan ini biasanya berlangsung pada malam hari.

### **3. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan Pendidikan Pola Asrama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak**

Adapun yang turut memengaruhi keberhasilan dalam menerapkan pendidikan pola asrama di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak sebagaimana yang dikemukakan oleh Asykar Kadir adalah faktor internal dan eksternal.<sup>44</sup>

#### **1. Faktor-faktor yang Mendukung**

##### **a. Faktor Internal**

Faktor internal yang memengaruhi keberhasilan penerapan pendidikan pola asrama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah

---

<sup>41</sup>Asykar Kadir, Ketua Yayasan PP Hidayatullah. *Wawancara*, Fakfak, 20 April 2012.

<sup>42</sup>Qomariah, Pengasuh/Guru TK-TPA PP Hidayatullah. *Wawancara*, Fakfak, 20 April 2012.

<sup>43</sup>Firdaus, Pengasuh/Guru Akidah Akhlak MTs. Al-Fath PP Hidayatullah. *Wawancara*, Fakfak, 20 April 2012.

<sup>44</sup>Asykar Kadir, Ketua Yayasan PP Hidayatullah, *Wawancara*, Fakfak, 30 Maret 2012.

kabupaten Fakfak sebagaimana diungkap oleh Ramdan diantaranya adalah faktor kualitas dan keprofesionalan yang dimiliki oleh guru, di samping faktor aplikasi manajemen dan implementasi KTSP yang digunakan sebagai acuan pembelajaran pada MTs al-Fath PP Hidayatullah Fakfak.<sup>45</sup>

#### b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, keberhasilan guru atau ustadz-ustadzah dalam menerapkan pendidikan pola Asrama di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak sebagaimana diungkap oleh Siti Nur Wasis, juga dipengaruhi oleh faktor eksternal diantaranya adalah adanya dukungan keluarga, dan kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik serta masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lingkungan Pesantren.<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh dari Asykar Kadir, mengatakan bahwa faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan penerapan pendidikan pola asrama di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak adalah keluarga atau peran serta orang tua dan masyarakat serta perkembangan ICT, walaupun penerapannya belum menyeluruh bahkan fasilitas pendukungnya belum memadai namun semua guru yang ada di sini diharapkan mampu menggunakan ICT.<sup>47</sup>

#### 2. Faktor-faktor yang Menghambat

Adapun faktor lain yang turut memengaruhi yang merupakan kendala dalam penerapan pendidikan pola asrama di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak adalah faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

---

<sup>45</sup>Moh. Ramdan, Kepala MTs al-Fath PP Hidayatullah Kabupaten Fakfak, *Wawancara*, Fakfak, 14 April 2012.

<sup>46</sup>Siti Nur Wasis, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara*, Fakfak, 14 April 2012.

<sup>47</sup>Asykar Kadir, Ketua Yayasan PP Hidayatullah, *Wawancara*, Fakfak, 15 April 2012.

a. Faktor internal

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hambali bahwa faktor internal yang menghambat penerapan pendidikan pola asrama di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak yaitu:

Pembawaan dari dalam diri peserta didik yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal. Selain itu, juga dipengaruhi oleh alokasi waktu pembelajaran al-Qur'an Hadits dan akidah akhlak yang hanya dua jam pelajaran dalam seminggu, sehingga perlu tindak lanjut oleh lembaga pendidikan supaya ketuntasan materi pembelajaran bisa tercapai dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>48</sup>

b. Faktor eksternal

Adapun faktor eksternal yang menghambat penerapan pendidikan pola asrama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak sebagaimana yang dikemukakan oleh Asykar Kadir adalah;

Minimnya pengawasan orang tua terhadap anaknya (peserta didik). banyaknya pengaruh-pengaruh dari luar dibawa oleh peserta didik ke sekolah sehingga ketika peserta didik bergabung di sekolah masing-masing berbagi pengalaman terkait dengan hal-hal yang bernilai negatif sehingga peserta didik cenderung tidak memperhatikan hal-hal positif yang harus dilakukannya, namun demikian selalu ada pembinaan intensif terhadap mereka.<sup>49</sup>

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara tersebut maka penulis mengambil suatu konklusi bahwa faktor eksternal yang menjadi penghambat penerapan pendidikan pola asrama di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak adalah faktor lingkungan keluarga dan masyarakat.

Adapun upaya yang dilakukan dalam penerapan pendidikan pola asrama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah sebagaimana yang dikemukakan oleh Firdaus yaitu:

---

<sup>48</sup>Hambali, Ketua Dewan Harian PP Hidayatullah, *Wawancara*, Fakfak, 13 Mei 2012.

<sup>49</sup>Asykar Kadir, Ketua Yayasan PP Hidayatullah, *Wawancara*, Fakfak, 13 Mei 2012.

Memberikan penataran kegiatan peningkatan kualitas guru, melakukan kerjasama dengan orang tua peserta didik baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di lingkungan pesantren.<sup>50</sup>

Serta para guru/pengasuh harus meningkatkan kreativitas dan keterampilannya dalam mendidik dan mengasuh, karena saya melihat ada kecenderungan anak-anak di sini semakin baik akhlaknya dan semakin baik pemahamannya terhadap pendidikan Islam jika gurunya/pengasuhnya semakin terampil dan kreatif.<sup>51</sup>

Berdasarkan beberapa solusi yang dikemukakan informan di atas maka penulis mengambil suatu konklusi bahwa untuk lebih meningkatkan penerapan pendidikan pola asrama di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak maka perlu dilakukan peningkatan kualitas guru. Di samping itu perlu juga ada kerjasama antara orang tua dengan guru atau ustadz-ustadzah di pesantren.

### **3. Hasil (*output*) Pelaksanaan Pendidikan Pola Asrama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak**

Paparan data tentang fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas memberi gambaran tentang bagaimana perencanaan strategik pada pendidikan pola asrama di PP Hidayatullah kabupaten Fakfak. Dengan menganalisa data-data tersebut maka peneliti menetapkan beberapa hal yang menjadi temuan pada latar penelitian.

#### **a. Proses Pendidikan Pola Asrama**

- 1) Pelaksanaan pendidikan pola asrama pesantren Hidayatullah belum maksimal dan belum terorganisir dengan baik, namun demikian proses pelaksanaannya telah terealisasi dengan baik.
- 2) Manajemen dan pola asuh di pesantren Hidayatullah pun belum terealisasi sesuai fungsinya, sehingga masih membutuhkan penerapan serius dari pihak pesantren. Penerapan tersebut terfokus pada fungsi manajemen yakni; perencanaan

---

<sup>50</sup>Firdaus, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, Fakfak, 13 Mei 2012.

<sup>51</sup>Firdaus, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, Fakfak, 13 Mei 2012.



(*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), koordinasi (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*). Sedang pola asuh yang dimaksudkan di sini adalah berkaitan dengan kesiapan pengasuh/guru yang berperan lebih sebagai orangtua santri/peserta didik yang bermukim di pesantren sebagaimana tugas dan tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya, dengan menganggap semua anak yang tinggal menetap dan belajar di pesantren adalah anak-anaknya (bersikap seadil-adilnya), mendidik, memberi perhatian dan kasih sayang yang sama kepada semua anak yang ada di PP Hidayatullah kabupaten Fakfak.

- 3) Pendidikan pola asrama pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak masih terkendala dengan faktor keuangan, sehingga pendidikan Islam bermutu sulit untuk diwujudkan. Hal ini terlihat pada terbatasnya sarana prasarana pendukung seperti: perpustakaan PAI, laboratorium PAI, dan penyediaan buku-buku paket,
- 4) Kurangnya sosialisasi secara terbuka dan profesional menyebabkan kurangnya minat masyarakat dan orang tua untuk menempatkan anak-anaknya tinggal dan belajar di pesantren. Hal ini dapat terlihat pada banyaknya peserta didik/santri yang berminat sekolah dan tinggal di pesantren berasal dari kampung-kampung di sekitar pesantren, sedang masyarakat kota lebih cenderung menyekolahkan anak-anaknya pada sekolah-sekolah yang ada di kota.
- 5) Pada umumnya mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah baik, dengan adanya beberapa indikator dari; *aspek kognitif* diantaranya: mahir membaca al-Qur'an, mahir berbahasa Arab, mengetahui syarat: wudhu, shalat, puasa, dan haji, mengetahui al-akhlakul kharimah. *Aspek afektif*: berperilaku Islami; sopan-santun, jujur, tanggung jawab, disiplin, hemat, mandiri, toleransi, rajin, hidup



bersih, dan sebagainya. *Aspek psikomotorik*: belajar, bekerja, shalat, puasa, dan memiliki ragam keterampilan serta kegiatan lainnya.

Selanjutnya penjelasan tentang proses pendidikan yang berlangsung di asrama PP Hidayatullah Fakfak lebih ditekankan pada proses pembinaan akidah dan akhlak (afektif), di samping pembinaan pada aspek yang lain (kognitif dan psikomotorik).

Senada dengan pernyataan tersebut beberapa sumber berikut:

Analisis hasil belajar secara umum untuk santri MTs al-Fath memang dilakukan sesuai pengalaman selama ini, namun secara khusus analisa hasil belajar yang tinggal di asrama belum dilakukan. Jadi cara penilaian dilakukan secara menyeluruh terhadap performa peserta didik di kelas baik itu kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>52</sup>

Saya kira secara formal itu belum dilakukan, walaupun ada pandangan bahwa peserta didik yang tinggal di asrama banyak yang berprestasi itu benar tapi secara jelas jumlahnya atau capaian prestasinya belum ada datanya.<sup>53</sup>

Semestinya Madrasah sudah harus memikirkan secara serius tentang pembinaan santri di asrama termasuk didalamnya analisis terhadap capaian prestasinya. Santri yang tinggal di asrama adalah amanah yang harus di bina. Saya pikir selama ini sudah baik, namun terkadang kurang konsisten dalam penegakkan disiplin. Misalnya malah terkadang banyak siswa yang terlambat dan notabene adalah yang tinggal di Asrama.<sup>54</sup>

Kemudian Kepala Madrasah menambahkan beberapa catatan kaitannya dengan asrama. Petikan wawancara tersebut kemudian diurut sebagai berikut:

- Alhamdulillah peserta didik di asrama tidak ada yang tinggal kelas.
- Kami mengontrol dengan baik masuk keluarnya anak-anak asrama.
- Keluaran asrama adalah kebanyakan anak-anak terbaik.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup>Moh. Ramdan, Kepala MTs al-Fath, wawancara Fakfak tanggal 27 April 2012.

<sup>53</sup>Hambali, Wakamad Kesiswaan MTs al-Fath, wawancara Fakfak tanggal 27 April 2012.

<sup>54</sup>Hambali, Wakamad Kesiswaan MTs al-Fath, wawancara Fakfak tanggal 27 April 2012.

<sup>55</sup>Moh. Ramdan, Kepala MTs al-Fath, wawancara Fakfak tanggal 30 Mei 2012.

Senada dengan pernyataan di atas, salah satu wakil Kepala Madrasah menjelaskan bahwa:

Secara khusus bagi peserta didik di asrama belum bisa diketahui capaian prestasinya karena memang bagian kurikulum selama ini mengelola nilai peserta didik secara umum baik yang tinggal di asrama maupun tidak. Pengelolaan kegiatan asrama itu terpisah dari bagian kurikulum, tapi kalau diamanahkan oleh kepala untuk itu kami akan lakukan.<sup>56</sup>

Selama ini peserta didik yang tinggal di asrama prestasinya baik. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pembinaan yang dilaksanakan di asrama serta pengawasan dari pengasuh asrama dengan mengkoordinir belajar malam bagi seluruh peserta didik usai shalat Isya'. Masing-masing pengasuh asrama sudah dibagi untuk mengkoordinir berbagai kegiatan di asrama.<sup>57</sup>

Berkaitan dengan pola pembinaan berikut hasil wawancara dengan Firdaus guru akidah akhlak mengatakan bahwa:

Peserta didik di asrama kadang terpengaruh dengan gaya hidup peserta didik yang tidak tinggal di asrama, misalnya banyak bermain daripada belajar di saat di kelas, suka membolos, seringkali makan minum sambil berdiri bahkan lupa membaca doa sebelum makan, dan masih banyak hal-hal yang kadang membuat santri di asrama pun ikut-ikutan berperilaku negatif. Hal ini menuntut kami para pendidik harus bekerja keras dan terampil dalam memberikan pembinaan bagi mereka.<sup>58</sup>

Selanjutnya ketua PP Hidayatullah Fakfak menjelaskan bahwa guru/pengasuh yang terampil adalah:

1. Pengasuh/guru yang mampu memberi teladan yang baik kepada peserta didiknya.
2. Membiasakan peserta didik/santri untuk belajar setiap hari dan tepat waktu, memperbanyak ibadah-ibadah sunat, dan berperilaku Islami (*al-akhlakul kharimah*).
3. Mampu mengalihkan perhatian peserta didik pada saat melakukan kegiatan lain yang bertentangan dengan adab atau aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pengelola asrama dengan tidak membebani peserta didik.

---

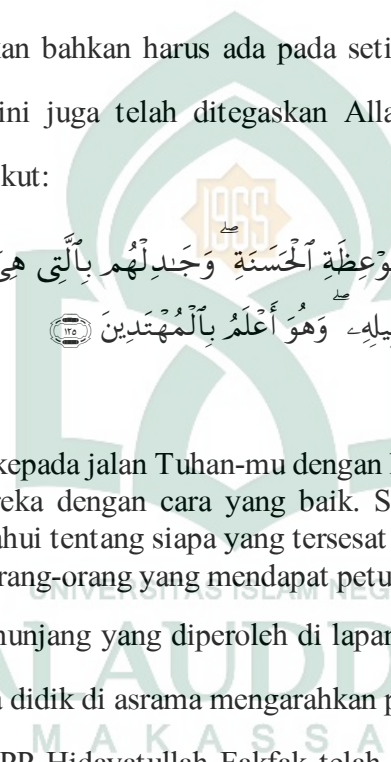
<sup>56</sup>Firdaus, Wakamad Kurikulum, Wawancara Fakfak 30 Mei 2012.

<sup>57</sup>Firdaus, Wakamad Kurikulum, Wawancara Fakfak 30 Mei 2012.

<sup>58</sup>Firdaus, Guru Akidah Akhlak MTs al-Fath, Wawancara Fakfak 2 Mei 2012.

4. Mengajak peserta didik untuk lebih kreatif dan lebih mandiri dalam menentukan atau menetapkan keputusannya dalam beraktivitas secara positif.
5. Menyayangi dengan tulus dan disayangi oleh peserta didik, sehingga antara pengasuh/guru dengan peserta didik ada terjalin rasa kekeluargaan yang harmonis dan demokratis layaknya orang tua dengan anaknya.
6. Selalu berusaha menciptakan suasana lingkungan yang menyenangkan, agar peserta didik betah dan mau selalu belajar dan berada di lingkungan asrama/pondok pesantren.<sup>59</sup>

Penjelasan tersebut di atas adalah cara atau metode internalisasi yang harus diketahui dan dilaksanakan bahkan harus ada pada setiap pendidik/guru kapan dan di mana saja berada. Hal ini juga telah ditegaskan Allah dalam firman-Nya Q.S. al-Nahl/16: 125 sebagai berikut:


  
 اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالتَّى هِيَ أَحْسَنُ
   
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>60</sup>

Berbagai data penunjang yang diperoleh di lapangan yang berhubungan dengan proses pembinaan peserta didik di asrama mengarahkan peneliti pada kesimpulan bahwa pendidikan pola asrama PP Hidayatullah Fakkaf telah melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam, misalnya melalui proses pembinaan terhadap aktivitas santri di asrama mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Proses pembinaan berupa pendidikan yang diberikan kepada peserta didik di asrama lebih banyak dilaksanakan pada malam hari yang disebut dengan pendidikan madrasah

<sup>59</sup> Asykar Kadir, Ketua PP Hidayatullah, Wawancara, Fakkaf 2 Mei 2012.

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Special For Woman)*. Edisi Baru (Cet III; Jakarta: Sygma, 2010), h. 281.

diniyah. Awal kegiatan tersebut adalah shalat Maghrib berjamaah dilanjutkan dengan kegiatan yang telah terjadwal seperti latihan ceramah, pembahasan kitab kuning, pembahasan masailul fiqih, tilawah al-Qur'an, dan setoran hafalan. Setelah kegiatan tersebut dilanjutkan dengan shalat Isya' berjamaah kemudian makan malam. Setelah makan malam semua santri diarahkan untuk belajar kelompok di bawah pengawasan pengasuh asrama.

Selain itu setiap hari Kamis malam diadakan evaluasi seluruh kegiatan di asrama yang dipimpin oleh ketua yayasan PP Hidayatullah Fakfak, untuk menilai kelangsungan kegiatan pendidikan pola asrama secara menyeluruh. Selanjutnya temuan lain menunjukkan bahwa ada kegiatan pendidikan di asrama berupa pembinaan yang tidak berjalan sesuai jadwal dikarenakan tidak hadirnya guru/pengasuh dengan alasan kesibukan pribadi, namun pada umumnya aktivitas santri di asrama berjalan lancar sesuai jadwal kegiatan PP Hidayatullah.

Pelaksanaan pendidikan pola asrama di pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak, menunjukkan hasil adanya peningkatan mutu pendidikan Islam. Adapun peningkatan mutu pendidikan Islam tersebut diantaranya adalah peningkatan dari segi kognitif seperti pemahaman ilmu-ilmu agama oleh peserta didik atau santri dan dari segi afektif diantaranya adalah shalat lima waktu (shalat berjamaah), shalat sunnah, puasa wajib dan puasa sunnah, komitmen berbusana muslimah/adab berpakaian, melaksanakan adab makan minum, adab tidur, adab belajar, sikap kemandirian, sikap toleransi, sikap cinta kebersihan/keindahan, sikap kesopanan ketika berbicara dengan guru dan temannya, sikap kejujuran serta sikap kedisiplinan dalam mengikuti segala kegiatan dan aturan atau tata tertib yang berlaku di pesantren, selalu *istiqamah*. Sedangkan dari segi

psikomotorik dapat dilihat dengan adanya keterampilan yang dimiliki peserta didik yang semakin bertambah.

Pernyataan tersebut di ungkap oleh Asykar Kadir ketika penulis melakukan wawancara.<sup>61</sup>

Senada dengan ungkapan tersebut, Hambali juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan pola asrama di pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak, menunjukkan hasil adanya peningkatan mutu pendidikan Islam. Hal ini terlihat dengan meningkatnya pemahaman pendidikan Islam atau dengan adanya sikap dan perilaku peserta didik atau santri semakin lama semakin baik.<sup>62</sup>

Bertolak dari beberapa hasil wawancara tersebut maka penulis mengambil suatu konklusi bahwa guru atau ustadz-ustadzah yang ada di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak, sudah mampu melakukan peningkatan mutu pendidikan Islam melalui penerapan pendidikan pola asrama, sekalipun masih banyak hal yang berkaitan dengan standar mutu masih secara terus-menerus harus dibenahi. Dengan adanya pendidikan pola asrama seperti yang terdapat di pesantren Hidayatullah, di sini ada temuan secara proposisi yang penulis amati di lokasi penelitian adalah semakin kreatif dan terampil guru/pengasuh semakin tinggi tingkat pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan pendidikan Islam dan semakin baik akhlak peserta didik/santri.

#### b. Teknik Penilaian Hasil Belajar Peserta didik/Santri

MTs al-Fath Pondok Pesantren Hidayatullah Fakfak yang berada di bawah Kementerian Agama tentunya harus tunduk pada aturan-aturan pendidikan yang

---

<sup>61</sup> Asykar Kadir, Ketua Yayasan PP Hidayatullah, *Wawancara*, Fakfak, 13 Mei 2012.

<sup>62</sup> Hambali, Ketua Dewan Harian PP Hidayatullah, *Wawancara*, Fakfak, 13 Mei 2012.

berlaku. Demikian pula dengan konsep penilaian yang berlaku dan diaplikasikan dalam hal evaluasi belajar peserta didik/santri.

Paparan data di atas menunjukkan bahwa ternyata MTs al-Fath Pondok Pesantren Hidayatullah Fakfak belum secara komprehensif mengaplikasikan konsep penilaian yang berdasarkan pada KTSP, namun demikian penilaian ini tidak menitikberatkan pada aspek ranah kognitif saja namun ada tiga aspek yang harus terintegrasi dalam penilaian masing-masing ranah tersebut harus muncul pada pengisian daftar hasil belajar siswa (raport). Ketiga aspek ranah tersebut adalah ranah: 1) kognitif/pengetahuan, 2) afektif/sikap, dan 3) psikomotorik/praktik sebagai penerapan dan pengetahuan yang dimiliki.

Pada tataran penerapan penelitian hasil belajar peserta didik/santri maka madrasah dalam hal ini melaksanakan ujian yang sesuai aturan dalam KTSP yaitu: 1) ujian harian, 2) ujian tengah semester, 3) ujian semester. Ketiga nilai yang diperoleh peserta didik/santri berupa nilai kognitif, afektif dan psikomotor tersebut kemudian digabungkan dan selanjutnya dibagi tiga, maka hasilnya akan menjadi nilai raport atau nilai akhir.

Adapun nilai yang berkaitan dengan pengembangan dari baik olahraga, seni, dan kegiatan ilmiah dibebankan kepada penanggungjawab masing-masing guru sebagai koordinator pengembangan diri untuk mengelola nilai peserta didik/santri, dan kemudian hasilnya diserahkan kepada para wali kelas setiap semester.

#### c. Hasil Belajar Santri

Sebagaimana yang terungkap pada paparan data penelitian maka ditemukan bahwa ada pendapat yang bervariasi tentang bagaimana hasil belajar santri yang tinggal di asrama PP Hidayatullah Fakfak. Pendapat-pendapat tersebut dapat dirangkum



sebagai berikut: 1) peserta didik/santri yang tinggal di asrama (mukim) berprestasi dengan baik dengan indikator capaiannya adalah prestasi yang baik di kelas, serta adanya kegiatan-kegiatan penunjang malam hari yang diprogramkan bagi santri yang tinggal di asrama, 2) prestasi peserta didik/santri yang tinggal di asrama bervariasi prestasinya, ada yang bagus, ada sedang, malah ada yang rendah sama seperti peserta didik/santri yang tidak tinggal di asrama (tidak mukim).

Bervariasinya argumen tentang bagaimana hasil belajar di asrama tersebut menurut peneliti memang wajar terjadi, karena selama ini belum dilakukan analisis terhadap bagaimana perkembangan hasil belajar santri yang tinggal di asrama, atau setidaknya bisa diadakan penelitian sederhana tentang pengaruh asrama terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik/santri. Sebagaimana hasil belajar pendidikan Islam santri terlihat pada tabel berikut:

**TABEL VII**  
**DAFTAR NILAI PAI PESERTA DIDIK KELAS IX MTs. AL-FATH**  
**PP HIDAYATULLAH KABUPATEN FAKFAK TAHUN AJARAN 2009/2010**

NO.	PESERTA DIDIK	NILAI PAI					KETERANGAN
		AQH	AA	FIQ	SKI	BA	
1.	Sunaryo Adiwino	8,60	8,80	8,20	8,80	8,40	Mukim/lulus
2.	Sarman Tanasale	8,00	8,00	8,20	7,80	8,00	Mukim/lulus
3.	Iriyani	8,80	9,00	8,80	9,00	8,80	Mukim/lulus
4.	Hisban Patiran	7,80	8,00	8,20	8,00	7,80	Mukim/lulus
5.	Jamal Romain	7,80	7,80	8,00	7,80	7,80	Mukim/lulus
6.	Sulfia Batigin	8,40	8,20	8,00	8,00	8,00	Mukim/lulus
7.	Masri Rengen	7,60	7,80	7,40	7,80	7,60	Mukim/lulus
8.	Maryam Biarpruga	7,60	7,80	7,60	7,80	7,60	T. Mukim/lulus
9.	Andika	6,52	6,48	7,08	6,43	6,94	T. Mukim/lulus
10.	Nuryani Riyaur	6,78	6,54	6,54	6,50	6,60	T. Mukim/lulus

Sumber: Daftar Nilai MTs al-Fath PP Hidayatullah Fakfak



Data pada tabel VII di atas menggambarkan nilai akhir beberapa mata pelajaran PAI tahun ajaran 2009/2010, adalah hasil bagi dari total nilai (tugas-tugas/resitasi, ulangan harian, mid semester, nilai ujian sekolah dan ujian nasional). Teknik penilaian ini juga merupakan hasil bagi dari tiga aspek penilaian yakni; aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ternyata perbedaan nilai antara peserta didik/santri yang diasramakan dengan tidak diasramakan, dari tabel di atas terlihat bahwa santri yang diasramakan memiliki bobot nilai lebih dari santri yang tidak diasramakan.

**TABEL VIII**  
**DAFTAR NILAI PAI PESERTA DIDIK KELAS IX MTs. AL-FATH**  
**PP HIDAYATULLAH KABUPATEN FAKFAK TAHUN AJARAN 2010/2011**

NO.	PESERTA DIDIK	NILAI PAI					KETERANGAN
		AQH	AA	FIQ	SKI	BA	
1.	Asep Jalaludin Irfak	8,70	8,80	8,50	8,80	8,50	Mukim/lulus
2.	Anzarudin	8,30	8,50	8,50	8,00	8,20	Mukim/lulus
3.	Muh. Al-Gazali B.	8,80	8,00	8,50	8,50	8,80	Mukim/lulus
4.	Ariyanto Kibas	8,00	8,00	8,20	8,00	8,00	Mukim/lulus
5.	Ana Mardiana Putri	8,00	8,00	8,00	7,80	7,50	Mukim/lulus
6.	Afliyani Ghandi P.	8,50	8,30	8,30	8,00	8,20	Mukim/lulus
7.	Darmiyati Saka	8,00	8,00	7,50	8,80	7,80	Mukim/lulus
8.	Anafia Intan Ginuni	7,60	7,80	7,60	7,80	7,60	T. Mukim/lulus
9.	Imania Tuni	7,52	7,48	7,25	8,45	8,	Mukim/lulus
10.	Hartini Hobrouw	6,78	7,54	6,75	7,00	6,60	T. Mukim/lulus
11.	Mujuna Serkanasa	7,60	7,80	7,20	7,80	7,40	T. Mukim/lulus

Sumber: Daftar Nilai MTs al-Fath PP Hidayatullah Fakfak

Data pada tabel VIII di atas juga menggambarkan nilai akhir beberapa mata pelajaran PAI tahun ajaran 2010/2011, mengalami peningkatan. Seperti pada tabel VII nilai tersebut adalah hasil bagi dari total nilai (tugas- tugas/resitasi, ulangan

harian, mid semester, nilai ujian sekolah dan ujian nasional). Teknik penilaian ini juga merupakan hasil bagi dari tiga aspek penilaian yakni; aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ternyata perbedaan nilai antara peserta didik/santri yang diasramakan dengan tidak diasramakan, dari tabel di atas terlihat bahwa santri yang diasramakan memiliki bobot nilai lebih dari santri yang tidak diasramakan.

**TABEL IX**  
**DAFTAR NILAI PAI PESERTA DIDIK KELAS IX MTs. AL-FATH**  
**PP HIDAYATULLAH KABUPATEN FAKFAK TAHUN AJARAN 2011/2012**

NO.	PESERTA DIDIK	NILAI PAI					KETERANGAN
		AQH	AA	FIQ	SKI	BA	
1.	Ismail Rianghefat	8,80	8,85	8,50	9,80	8,55	Mukim/lulus
2.	Riyadi Romain	7,30	7,50	7,50	8,00	7,50	T. Mukim/lulus
3.	Ardi Romain	7,50	7,00	7,50	7,50	7,50	T. Mukim/lulus
4.	Wardiman Romain	7,00	7,00	7,20	7,00	7,00	T. Mukim/lulus
5.	Restu Prastio Renny	8,50	8,00	8,35	8,80	8,50	Mukim/lulus
6.	Fikram Kabes	8,50	8,50	8,50	8,30	8,50	Mukim/lulus
7.	Fatimah rengen	8,00	8,00	8,50	8,80	8,00	Mukim/lulus
8.	Syafitri Rumagesan	7,60	7,80	7,60	7,80	7,60	T. Mukim/lulus
9.	Nur Jannah Samai	7,52	7,48	7,25	8,45	8,00	T. Mukim/lulus
10.	Hardiyanty Kabes	7,78	7,54	6,75	7,00	7,60	T. Mukim/lulus
11.	Endang Kabes	7,60	7,80	7,20	7,80	7,40	T. Mukim/lulus
12.	Ayu Nurjannah	8,00	8,00	8,50	8,80	8,00	Mukim/lulus

Sumber: Daftar Nilai MTs al-Fath PP Hidayatullah Fakfak

Sebagaimana data pada tabel VII dan VIII di atas, pada tabel IX ini juga menggambarkan adanya peningkatan nilai akhir beberapa mata pelajaran PAI tahun ajaran 2011/2012, walaupun perbedaannya terlihat tidak terlalu signifikan. Penilaian

ini juga masih berkisar pada hasil bagi dari total nilai (tugas- tugas/resitasi, ulangan harian, mid semester, nilai ujian sekolah dan ujian nasional). Teknik penilaian ini juga merupakan hasil bagi dari tiga aspek penilaian yakni; aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ternyata perbedaan nilai antara peserta didik/santri yang diasramakan dengan tidak diasramakan, dari tabel di atas terlihat bahwa santri yang diasramakan memiliki bobot nilai lebih dari santri yang tidak diasramakan.

Selanjutnya data tentang nilai akademik peserta didik yang telah dilakukan analisis nilai rata-rata diperoleh informasi bahwa ternyata hasil akademik peserta didik yang mukim/tinggal di asrama lebih baik dari yang tidak bermukim. Kemudian terdapat peningkatan nilai rata-rata dari tahun ke tahun. Peserta didik/santri yang di asrama memiliki nilai lebih pada kompetensi aplikasi dakwah dan pembiasaan (mulok) yaitu memiliki kemampuan pidato atau ceramah serta menguasai seni baca tulis al-Qur'an (tilawah al-Qur'an, hafalan al-Qur'an dan Hadits, kaligrafi, syarhil Qur'an).

Analisis kuantitatif yang dilakukan oleh peneliti terhadap nilai rata-rata peserta didik/santri kelas IX untuk tahun ajaran 2009/2010, 2010/2011, dan 2011/2012 seperti yang terlihat pada tabel VI, VII, dan VIII di atas, hasil belajar santri yang tinggal di asrama sangat meningkat dibandingkan santri yang tidak tinggal di asrama, akan tetapi perbedaannya tidak terlalu signifikan, bahkan setiap tahun terlihat adanya peningkatan baik dari segi kuantitatif yakni meningkatnya jumlah peserta didik maupun dari segi kualitatif yakni nilai/prestasi belajar semakin baik. Kemudian peserta didik/santri yang dianggap mampu dan memiliki potensi ceramah oleh yayasan PP Hidayatullah dipercayakan sebagai da'i atau penceramah pemula khususnya pada bulan Ramadhan diterjunkan ke kampung-kampung, sedangkan santri seniornya lebih banyak melanjutkan studi di Madrasah aliyah baik di kabupaten Fakfak maupun di luar

kabupaten Fakfak dan selanjutnya ke Perguruan Tinggi Hidayatullah seperti di Balikpapan dan Jakarta yang dibiayai langsung oleh yayasan PP Hidayatullah. Setelah selesai studinya para santri tersebut siap ditempatkan dan diterjunkan di setiap cabang yayasan PP Hidayatullah di wilayah Kesatuan Republik Indonesia.

## **B. *Pembahasan***

### **1. Pelaksanaan Pendidikan Pola Asrama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak.**

Dalam teori pendidikan dikemukakan paling tidak ada tiga hal yang ditransferkan dari pendidik kepada terdidik, yaitu transfer ilmu, transfer nilai, dan transfer perbuatan (*transfer of knowledge, transfer of value, transfer of skill*). Di dalam proses pentransferan inilah berlangsungnya suatu kegiatan pendidikan. Itulah sebabnya proses pendidikan bisa berlangsung secara formal, nonformal, dan informal. Bila pendidikan itu diatur, dilaksanakan dengan peraturan-peraturan yang ketat seperti lamanya belajar, materi pelajaran, waktu, tingkatan, umur, pendidik, sertifikat, dan lain sebagainya hal yang seperti ini dapat disebutkan sebagai pendidikan formal. Selain itu ada juga proses pendidikan yang tidak diatur sedemikian rigitnya seperti yang disebutkan terdahulu, maka hal itu dapat disebutkan sebagai pendidikan nonformal. Di samping itu ada pula jenis pendidikan yang lebih memberikan kepada proses pergaulan yang mendalam yang bersifat mempribadi antara si pendidik dengan si terdidik, seperti hubungan orang tua dengan anaknya di rumah tangga. Pada saat tertentu orang tua, tanpa disengaja dan dirancang menumbuhkan nilai-nilai (*values*) kepada anaknya, hal yang seperti ini digolongkan kepada pendidikan informal.

Pembelajaran adalah aspek dari suatu proses yang disebut pendidikan. Guru adalah pendidik yang menggunakan pembelajaran sebagai pelaksanaan tugasnya. Sedangkan peserta didik adalah pelajar yang dididik oleh si pendidik. Mengajar akan bermakna apabila menimbulkan kegiatan belajar dari pihak peserta didik.

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pengajar sebagai pemegang peran utama. Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Interaksi dalam peristiwa pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas, bukan sekedar hubungan peserta didik dengan pendidik. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan kepada peserta didik melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar.

Yayasan pondok pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak dalam mengembangkan pola pendidikannya, walaupun masih banyak terdapat kekurangan yang sulit dihindari. Namun demikian, Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak tetap berusaha membenahi dan mengembangkan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan dengan menampung, membina, dan mendidik anak-anak dari latar belakang keluarga, suku, ekonomi, budaya, dan sosial masyarakat yang sangat bervariasi, yang didukung oleh semangat juang untuk menciptakan generasi muslim yang berkualitas baik bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara. Dengan tekad yang dilatarbelakangi oleh komitmen menjalankan visi misi pesantren “Mewujudkan Peradaban yang Islami”, yang didukung pula oleh visi misi madrasah sebagai lembaga

pendidikan formalnya yaitu: *visi*: “mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang unggul dan kompetitif, yang dapat melahirkan generasi yang memiliki kemampuan memikul amanah Allah sebagai hamba dan khalifahnyanya”; *misi*: menyelenggarakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem integral dalam aspek intelektual, mental spiritual, dan *life skill* sehingga dapat melahirkan peserta didik muslim yang beriman dan bertakwa, cerdas, dan mandiri.

Pelaksanaan pendidikan pola asrama yang berlangsung di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak, orientasinya lebih diarahkan pada pendidikan karakter atau pendidikan al-akhlakul al-kharimah dengan tidak mengabaikan aspek kognitif dan psikomotoriknya. Kegiatan yang penulis sempat pantau pada saat penelitian berlangsung terlihat bahwa aktivitas peserta didik atau santri di asrama pesantren, yaitu aktivitas sejak bangun tidur dan sampai tidur kembali dengan sistem padat jam; mulai dari shalat lail, tadarusan, shalat shubuh, olahraga, makan pagi, sekolah, shalat Dhuhur, makan siang, shalat Ashar, mandi, shalat Maghrib, pengajian khalaqah, belajar malam, istirahat, dan masih banyak kegiatan lain seperti keterampilan: berbahasa, keterampilan pertukangan (santri putera), menjahit (santri puteri), peternakan (kambing dan ayam), perkebunan, dan memancing.

Aktivitas memancing sambil berdzikir dan tadabbur alam adalah sesuatu hal yang baru bagi penulis. Keakraban yang terbangun di pesantren ini bernuansa kekeluargaan, keharmonisan, dan keikhlasan, sekalipun masih juga terlihat hal-hal kecil yang menggajjal di hati yang terlihat dari beberapa aktivitas keseharian yakni kurangnya saling mendukung. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama faktor budaya masyarakat setempat. Dukungan masyarakat setempat sangat



berpengaruh terhadap aktivitas pendidikan di pondok pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak.

Beberapa aktivitas tersebut di atas merupakan aktivitas santri baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Setiap tahun di bulan Ramadhan pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak menerjunkan beberapa da'i untuk turun ke masyarakat dalam rangka syiar Islam (ceramah Ramadhan), dan kegiatan lainnya seperti buka puasa bersama, safari Ramadhan, shalat tarawih, tadarusan, dan i'tikaf dari masjid ke masjid bersama dengan beberapa tokoh agama dan masyarakat di sekitar masjid.

Pendidikan formal yang dilaksanakan dan dikembangkan di Pondok Pesantren Hidayatullah adalah pendidikan TK/Raudatul Athfal "*Wildanun Al-Fath*" dan Madrasah Tsanawiyah "*Al-Fath*". MTs. Al-Fath pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak didirikan dan mulai beraktivitas belajar tahun 2008, dengan menerapkan sistem *boarding school* yang pelaksanaannya secara integral dan terpadu. Pendidikan tersebut diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara umum serta penekanan khususnya pada mutu pendidikan Islam. Peserta didik/santri yang bersekolah di MTs al-Fath PP Hidayatullah kabupaten Fakfak terdiri dari santri mukim dan santri tidak mukim.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ramdan kepala MTs al-Fath bahwa peserta didik yang bermukim lebih banyak daripada yang tidak bermukim, namun hal ini sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, misalnya pada saat pembelajaran sedang berlangsung peserta didik yang tidak mukim sering membuat keributan di kelas, sering membolos, bahkan sering tidak mengerjakan/menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru sebagai tugas pekerjaan rumah atau tugas di kelas, dan masih banyak serentetan persoalan negatif yang sering muncul dari peserta didik yang tidak mukim (suka



bandel). Kebiasaan buruk atau pembawaan ini sangat berpengaruh terhadap peserta didik yang bermukim, namun demikian pembinaan terhadap mereka terus dilakukan.

## **2. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan Pendidikan Pola Asrama dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak**

### **a. Faktor Internal**

Adapun faktor internal yang terlihat pada pengamatan dan penelitian ini adalah, penerapan manajemen dari ketua PP Hidayatullah dan kepala MTs Al-Fath yang belum maksimal disebabkan antara lain oleh komunikasi yang belum efektif dan transparantif. Dari aspek profesionalisme guru belum terealisasi dengan baik dan komprehensif disebabkan kurang adanya pendidikan dan pelatihan kepada guru-guru/para pengasuh maupun kepala sekolah.

Sistem pembelajaran masih bersifat manual dan monoton kurang adanya variasi dalam menggunakan strategi, metode, maupun model pembelajaran yang menunjang pencapaian hasil atau mutu yang telah ditargetkan. Kurang memahami perkembangan khusus perkembangan peserta didik yang datang dari berbagai macam latar belakang keluarga, budaya dan sebagainya.

Sarana prasarana yang tersedia belum dapat mendukung proses pelaksanaan pendidikan pola asrama di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak, hal ini disebabkan karena pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak sangat kekurangan dana, sehingga proses pendidikan yang berlangsung mengalami keterlambatan baik dalam pembangunan infrastrukturnya maupun pembangunan kualitas SDM-nya. Namun demikian faktor-faktor tersebut tidak sebagai ancaman ataupun hambatan terhadap

proses pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan pola asrama pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak adalah:

1. Faktor lingkungan,

Pondok Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak berada pada lingkungan yang strategis dan sangat kondusif dari sisi keamanan dan kenyamanan dalam hal interaksi belajar mengajar karena kampus Hidayatullah berada antara batas kota Fakfak dengan kampung-kampung pinggiran kota dan berada pada daerah pegunungan yang berhawa sejuk, juga diapit oleh sungai dan pantai serta alamnya yang asri sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap orang yang berkunjung atau bermukim di kampus Hidayatullah Fakfak.

2. Faktor masyarakat

Kultur masyarakat yang berada di sekitar kampus Hidayatullah Fakfak adalah masyarakat yang religius (mayoritas muslim) memiliki kredit poin tersendiri bagi pengembangan pendidikan di pondok pesantren Hidayatullah, walaupun pada awal pendirian pondok pesantren Hidayatullah sempat mendapat tantangan dari sebahagian masyarakat sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap keberadaan dan fungsi pesantren Hidayatullah, namun dengan niat yang tulus dan usaha yang sungguh-sungguh disertai pendekatan dan sosialisasi yang baik dan intensif dari pihak yayasan pondok pesantren Hidayatullah Fakfak membuahkan hasil yakni sampai saat ini pondok pesantren Hidayatullah masih eksis bahkan perkembangannya cukup menggembirakan.

### 3. Orang tua peserta didik/santri

Para orang tua wali pesedrtta didik/santri memberikan kepercayaan penuh kepada pihak pondok pesantren Hidayatullah Fakfak untuk membina dan mendidik anak-anak mereka agar mereka menjadi anak-anak yang berilmu pengetahuan juga beriman dan bertakwa, Meskipun demikian ada juga anak yang sudah terbiasa hidup di lingkungan yang bebas dan tidak disiplin mengakibatkan ada anak yang tidak betah tinggal di asrama Pesantren Hidayatullah, namun prosentasi anak yang tidak betah di asrama sangat kecil bila dibandingkan dengan para santri yang bermukim.

### 4. Perkembangan ICT dan Globalisasi.

Globalisasi dan modernisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan Teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dengan pengaruh positif dan negatifnya sangat sulit untuk dipisahkan dari kehidupan masyarakat luas maupun dunia pesantren. Untuk mensiasati agar dampak negatif dari globalisasi dan ICT tidak masuk di dunia Pesantren maka pihak Yayasan pondok Pesantren Hidayatullah Fakfak memiliki kiat tersendiri dalam menghadapi permasalahan ini yakni dengan mendesain jadwal kegiatan para santri yang padat sehingga tidak ada ruang dan waktu untuk mengakses program-program negatif dari dunia ICT seperti internet dan lain-lain. Namun demikian pihak Pondok pesantren selalu memberikan bimbingan belajar komputer kepada para santrinya dan apabila ada santri yang berkehendak mengakses internet selalu didampingi oleh Pembina atau para ustadz sehingga para santripun tidak gagap teknologi.

Sekalipun faktor-faktor yang memengaruhi mutu proses dan hasil pembelajaran di sekolah dan mutu pendidikan secara umum sangat banyak, namun jika di lihat dari faktor dominan yang berpengaruh terhadap mutu pendidikan, faktor-faktor berpengaruh tersebut tidak banyak. Satori dalam Abdul Hadis dan

Nurhayati, menyatakan bahwa dilihat dari segi analisis kelembagaan pendidikan, faktor dominan yang memengaruhi mutu pendidikan ialah faktor potensi siswa, profesionalisme pendidik, fasilitas pendidikan, dan budaya lembaga pendidikan.

Dengan demikian faktor-faktor yang memengaruhi mutu proses belajar mengajar sangat kompleks karena melibatkan banyak faktor yang saling terkait satu sama lain. Namun, dari sekian banyak faktor yang memengaruhi mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas, terdapat dua faktor yang sangat menentukan dan eksistensinya tidak boleh tidak ada dalam proses belajar mengajar di kelas. Kedua faktor tersebut ialah guru sebagai subjek pembelajaran dan murid sebagai peserta pembelajaran. Tanpa ada faktor guru dan murid dengan berbagai potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki, tidak mungkin proses belajar mengajar di kelas berlangsung dengan baik.

Arief dan Mortis dalam Abdul Hadis dan Nurhayati menyatakan bahwa sekalipun faktor guru dan peserta didik merupakan penentu dan kehadirannya harus ada dalam proses belajar mengajar, namun pengaruh berbagai faktor lainnya, tidak boleh diabaikan, misalnya "faktor media dan alat pembelajaran, fasilitas belajar, infrastruktur sekolah, fasilitas laboratorium, manajemen sekolah, sistem pembelajaran dan evaluasi, kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran". Kesemua faktor-faktor di luar guru dan peserta didik tersebut berkontribusi signifikan dalam meningkatkan mutu proses dan hasil proses belajar mengajar di kelas.

### **3. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam**

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa lahirnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah karena ingin meningkatkan mutu pendidikan, sehingga dapat mencapai tingkat yang setara atau bahkan melebihi

mutu pendidikan yang terdapat di negara lain. Berkenaan dengan keinginan tersebut, maka strategi yang ditempuh oleh UU Sisdiknas tersebut, antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, bahwa di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak hanya mencakup pendidikan formal tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), melainkan juga termasuk pendidikan keagamaan, yakni Madrasah Diniyah dan Pesantren, serta pendidikan diniyah non formal, yakni pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan al-Qur'an, Diniyah Taklimiyah, atau bentuk lain yang sejenis. Dengan dimasukkannya pendidikan agama dan keagamaan ini ke dalam undang-undang tersebut menunjukkan kesungguhan yang tinggi dari pemerintah, agar mutu pendidikan Islam (termasuk pendidikan agama) dapat ditingkatkan. Hal yang demikian terjadi, karena dengan dimasukkannya ke dalam undang-undang dan peraturan tersebut, berarti pendidikan agama akan mendapat perlakuan yang sama dengan pendidikan umum, dalam hal pendanaan, sarana prasarana, pembinaan dan lain sebagainya.

*Kedua*, di dalam Bab IX, Pasal 35 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 telah ditetapkan adanya standar nasional pendidikan, yang meliputi standar isi, proses kompetensi lulusan, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Upaya ini lebih lanjut dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, serta dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Menteri.

*Ketiga*, dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Bab XV Pasal 91 terdapat ketentuan tentang penjaminan mutu, yakni: (1) Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan non formal wajib

melakukan penjaminan mutu pendidikan; (2) Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan; (3) Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas. Penjaminan mutu pendidikan ini termasuk pendidikan Islam yang didalamnya terdapat pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

*Keempat*, di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XVII, Bagian Ketiga, Pasal 61 terdapat ketentuan tentang sertifikasi. Ketentuan ini selanjutnya diperkuat oleh Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sertifikasi Guru dan Dosen, serta berbagai peraturan turunannya. Di dalam ketentuan tersebut dinyatakan, bahwa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan peningkatan mutu Guru dan Dosen melalui program sertifikasi yang diarahkan pada peningkatan guru ke arah yang lebih profesional, yaitu guru yang memiliki kompetensi akademis profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

*Kelima*, adanya kebijakan tentang sekolah berstandar internasional (SBI) yang didasarkan pada adanya standar yang harus dipenuhi pada seluruh komponen pendidikannya, seperti standar isi/kurikulum, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan pendidikan, standar sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.

*Keenam*, adanya kebijakan tentang pengelolaan pendidikan yang berbasis pada mutu terpadu yang unggul (*Total Quality Management/TQM*) yang bertumpu pada pemberian pelayanan yang baik dan memuaskan kepada seluruh pelanggan (*to give good*



*and satisfaction for all costumers*). Dengan demikian pelanggan akan merasa puas, terpenuhi harapannya, nyaman dan menyenangkan.

a. Solusi terhadap Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendidikan

Pendidikan di Indonesia saat ini tengah menghadapi tarikan logika bisnis yang amat kuat. Munculnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, kebijakan tentang pendidikan bertaraf internasional, Peraturan Pemerintah Nomor 784 Tahun 2008 tentang Pendidikan Profesi Keguruan, Undang-undang Nomor 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan (BHP), Peraturan Mendiknas Nomor 26 Tahun 2007 tentang kerjasama Perguruan Tinggi dengan pihak asing, dan lain sebagainya, menunjukkan kuatnya pengaruh dunia perdagangan dalam pendidikan.

Dalam situasi pendidikan yang tengah berada di persimpangan jalan itu, maka paling kurang perlu dua hal. *Pertama*, pendidikan seharusnya tidak didominasi oleh salah satu kekuatan dari kekuatan-kekuatan tersebut di atas. Pendidikan perlu mempertimbangkan seluruh kepentingan secara seimbang.

*Kedua*, perlu ada semacam badan pemeriksa dan pengawas pendidikan, yang tugasnya antara lain melakukan pengawasan dan mereview terhadap seluruh kebijakan dalam bidang pendidikan secara utuh dan komprehensif, sehingga pendidikan tidak terjebak kepada salah satu tarikan yang merugikan. Melalui badan pemeriksa dan pengawas ini, maka pendidikan akan diarahkan pada terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya, yaitu pendidikan yang bukan hanya ada dalam rumusan konsep, tetapi juga dalam praktik.

## b. Solusi Paradigmatis Krisis Pendidikan Islam

### 1. Keterpaduan Kurikulum Kepribadian Islam

*Tsaqofah* Islam dan Ilmu Kehidupan Pendidikan Islam yang merupakan upaya sadar, terstruktur, terprogram dan sistematis bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter, yakni (1) berkepribadian Islam, (2) menguasai *tsaqofah* Islam, (3) menguasai ilmu kehidupan (pengetahuan dan teknologi).

Tujuan ini merupakan konsekuensi keimanan seorang muslim dalam seluruh aktivitas kesehariaannya. Identitas kemusliman akan nampak pada kepribadian seorang muslim, yakni pada pola berpikir (*aqliyah*) dan pola bersikapnya (*nafsiyah*) yang distandarkan pada aqidah Islam. Islam mendorong setiap muslim untuk maju dengan cara men-*taklif*-nya (memberi beban hukum) kewajiban menuntut ilmu, baik ilmu yang berkaitan langsung dengan Islam (*tsaqofah* Islam) maupun ilmu pengetahuan umum.

Menguasai ilmu kehidupan dimaksudkan agar umat Islam dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah swt. dengan baik di muka bumi ini. Lebih dari itu, Islam bahkan menjadikannya sebagai fardlu kifayah, yaitu suatu kewajiban yang harus dikerjakan oleh sebagian rakyat apabila ilmu-ilmu seperti teknik, kedokteran, pertanian dan sebagainya sangat dibutuhkan umat.

### 2. Keterpaduan Pendidikan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat

Secara faktual, pendidikan melibatkan tiga unsur pelaksana, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Kondisi faktual obyektif pendidikan saat ini, ketiga unsur pelaksana tersebut belum berjalan secara sinergis di samping masing-masing unsur tersebut juga belum berfungsi secara benar. Sinergi negatif antar ketiganya, memberikan pengaruh kualitas proses pendidikan secara keseluruhan. Dengan melakukan optimasi proses belajar mengajar serta melakukan upaya minimasi pengaruh

negatif yang ada dan pada saat yang sama meningkatkan pengaruh positif pada anak didik, diharapkan pengaruh yang diberikan pada pribadi anak didik adalah positif sejalan dengan arahan Islam. Selanjutnya, dibuka lebar ruang interaksi dengan keluarga dan masyarakat agar dapat berperan optimal dalam menunjang proses pendidikan. Sinergi pengaruh positif dari faktor pendidikan sekolah-keluarga-masyarakat inilah yang akan menjadikan pribadi anak didik yang utuh sesuai dengan kehendak Islam.

### 3. Keterpaduan Sekolah, Asrama/Pesantren dan Masjid

Untuk menciptakan kultur sekolah yang bersih dari pengaruh negatif masyarakat, program *full-day school* dan *boarding school* merupakan alternatif yang dapat dilakukan. Karena itu, tiga poros sekolah, asrama/pesantren dan masjid yang berperan penting dalam pengembangan SDM tapi selama ini terpisah-pisah, harus dapat diharmonisasikan. Sekolah berfungsi untuk memperkenalkan kurikulum pendidikan secara formal sesuai dengan jenjang yang ada. Asrama merupakan sarana di luar sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan formal. Sikap disiplin, kemandirian, kepemimpinan dan tanggung jawab dapat diciptakan dalam asrama. Sedangkan masjid merupakan pusat kegiatan ke-Islaman peserta didik. Di masjid, peserta didik akan melakukan shalat berjamaah, pembinaan kepribadian dan kegiatan lainnya. Jika ketiganya diintegrasikan, diharapkan akan tercipta budaya sekolah yang ideal.

### 4. Hasil (*output*) Pelaksanaan Pendidikan Pola Asrama Menuju Pendidikan Islam Bermutu

Pelaksanaan kegiatan pendidikan di asrama pondok pesantren Hidayatullah Fakfak pada dasarnya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam peserta didik/santri dan secara praktisnya pada kegiatan belajar mengajar di kelas adalah sebuah

proses yang nantinya diharapkan pada proses tersebut melahirkan keluaran (*output*) yang handal dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam proses pelaksanaan tentunya memerhatikan arah atau tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dimaksudkan adalah diarahkan pada penilaian aspek-aspek pendidikan, yaitu: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Setiap tujuan yang akan dicapai harus dirumuskan secara operasional. Perumusan tujuan semacam ini akan membantu dalam menyusun instrumen penilaian. Adapun aspek-aspek tersebut adalah:

a. Aspek Kognitif

Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental pada bagian-bagian berikut:

- 1) Tingkat pengetahuan, pengetahuan pendidikan Islam pada umumnya peserta didik yang menetap tinggal di asrama berdasarkan pemantauan penulis sangat menonjol, dengan indikator: mengetahui adab-adab bergaul, mengetahui alasan berbusana muslim, mengetahui ilmu al-Qur'an dan mampu membaca serta menghafalnya, mengetahui syarat dan rukun shalat, mengetahui syarat dan rukun wudhu, puasa, haji, dan lain sebagainya.
- 2) Tingkat pemahaman, memahami dengan benar apa yang telah diberikan oleh guru/pengasuh berupa larangan dan perintah serta memahami pekerjaan juga saling memahami dalam segala aktivitas, memahami setiap orang yang berada di sekitarnya.
- 3) Penerapan, setiap ilmu pengetahuan yang didapatkan dari guru/pengasuh mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren, masyarakat maupun di mana saja santri itu berada.

- 4) Analisis, setiap santri dewasa diharapkan mampu menganalisis setiap materi yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan serta persoalan-persoalan yang terjadi di sekitarnya.
- 5) Tingkat sintesis, paduan berbagai pengertian atau hal untuk membentuk suatu kesatuan yang selaras dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini sangat berkaitan erat dengan variasi pembelajaran berupa strategi, metode, model dan sebagainya semata-mata untuk suatu tujuan dari proses yang dilaksanakan.
- 6) Evaluasi, setiap pembelajaran di mana saja dan kapan saja harus dilakukan evaluasi untuk mengetahui prestasi/hasil belajar setiap peserta didik/santri, sekalipun cara atau teknik yang digunakan berbeda.

b. Aspek Afektif

Kawasan afektif merupakan kawasan yang berkaitan dengan sikap, moral, dan penyesuaian dengan masalah sosial. Kawasan ini terdiri dari kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, ketekunan, dan ketelitian. Dalam Islam masalah yang berkaitan erat dengan afektif adalah akhlak mulia.

c. Aspek Psikomotorik

Psikomotorik adalah keterampilan yang bersifat manual atau motorik. Kawasan ini terdiri dari persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan organisasi.

Tiga aspek tujuan pembelajaran merupakan hal yang harus menyatu dalam proses pembelajaran. Guru harus merumuskan tujuan pembelajaran mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik. Jika satu aspek tersebut diabaikan, maka terjadi kepincangan, baik dalam proses maupun dalam hasil pembelajaran.

Selain tiga aspek tujuan pembelajaran di atas, menurut Zainal Aqib, ada tiga hal yang merupakan atribut pokok belajar yaitu:

1. Belajar merupakan proses mental dan emosional atau aktivitas pikiran dan perasaan.
2. Hasil belajar berupa perubahan perilaku, baik yang menyangkut kognitif, efektif maupun psikomotorik.
3. Belajar berkat mengalami, baik mengalami secara langsung maupun tidak langsung (melalui media). Dengan kata lain, belajar terjadi di dalam interaksi dengan lingkungan (lingkungan fisik dan sosial).

Selanjutnya Zainal Aqib menambahkan bahwa, supaya belajar terjadi secara efektif perlu diperhatikan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip tersebut kemudian dijelaskan berikut ini:

1. Motivasi, yaitu dorongan melakukan kegiatan belajar, baik motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik dinilai lebih baik sebab berkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran itu sendiri.
2. Perhatian dan pemusatan energi psikis terhadap pelajaran erat kaitannya dengan motivasi. Untuk memusatkan perhatian peserta didik/santri terhadap pelajaran bisa didasarkan terhadap diri peserta didik/santri itu sendiri dan atau terhadap situasi pembelajarannya.
3. Aktivitas belajar itu sendiri adalah aktivitas. Bila pikiran dan perasaan peserta didik/santri tidak terfokus terhadap apa yang diajarkan guru, maka sebenarnya siswa tersebut pada hakikatnya tidak belajar. Dan penggunaan media yang bervariasi dapat merangsang peserta didik/santri untuk aktif belajar.



4. Umpan balik di dalam belajar sangat penting, supaya peserta didik/santri segera mengetahui benar tidaknya pekerjaan yang ia lakukan. Umpan balik dari guru sangat penting guna penyadaran bagi peserta didik/santri atas kekeliruan pekerjaannya, dan hal ini dapat memicu pemahaman siswa dan memperbaiki kekeliruannya.
5. Perbedaan individual adalah individu tersendiri yang memiliki perbedaan dari yang lain. Kaitannya dengan hal ini catatan pribadi peserta didik/santri sangat penting bagi guru. Guru harus mampu memperhatikan dan melayani peserta didik/santri sesuai dengan hakikat mereka masing-masing.



## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dan hasil deskripsi serta interpretasi data yang penulis lakukan dalam bab IV maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak pada dasarnya berlangsung dengan baik dan karena pelaksanaan pendidikan pola asrama ini berlangsung di pesantren, maka harus memperhatikan hubungannya dengan pola pesantren dan pola pembinaan di pesantren. Pola pesantren Hidayatullah bila dilihat dari bangunan fisik dan kurikulumnya adalah sebagai berikut:
  - a. Bangunan fisik, maka dapat dikategorikan dalam pesantren pola IV yakni telah memiliki Masjid, rumah pimpinan/pengasuh pondok pesantren, asrama santri, madrasah, tempat keterampilan seperti pertukangan, peternakan, pertanian, dan fasilitas keterampilan jahit menjahit
  - b. Kurikulum, maka dapat dikategorikan dalam pesantren pola III yakni pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan Islam dan pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian, dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Adapun pola pembinaan yang dilaksanakan oleh pihak pesantren Hidayatullah yaitu dengan melaksanakan program kegiatan padat jam yakni aktivitas santri dimulai dari

bangun tidur pada pukul 04.00 WIT. sampai dengan tidur kembali pada pukul 22.00 WIT. Upaya peningkatan mutu pendidikan Islam lebih diarahkan pada sistem pembelajaran padat jam dan melalui upaya pembinaan secara intensif, integral/terpadu dan komprehensif. Pelaksanaan pendidikan pola asrama ini terlihat pada aktivitas peserta didik/santri yang sistemik berdasar waktu/jadwal kegiatan yang telah disepakati dan ditetapkan oleh pihak pesantren. Beberapa pelajaran tambahan yang dilakukan pihak pesantren adalah adanya madrasah diniyah yang pembelajarannya berlangsung pada sore dan malam hari.

2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak yaitu:

- a. Faktor internal, diantaranya adalah faktor kualitas dan keprofesionalan yang dimiliki oleh guru, kondisi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, aplikasi manajemen yang baik, implementasi kurikulum (KTSP), dan upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam masih tetap mengacu pada *kedelapan* Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan ini belum terlaksana secara menyeluruh. Berkaitan dengan ini, faktor biaya adalah kebutuhan mendasar bagi pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak.
- b. Faktor eksternal diantaranya adalah *pertama*, Kondisi lingkungan yang strategis dan sangat kondusif dari sisi keamanan maupun kenyamanan dalam hal interaksi belajar mengajar; *kedua*, dukungan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lingkungan pesantren Hidayatullah yang mayoritas muslim; *ketiga*, kepercayaan dan dukungan orang tua wali murid/santri terhadap pihak pengelola Pondok Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak; *keempat*, aplikasi ICT dan perkembangan dunia modern

(globalisasi) adalah faktor penting yang membutuhkan penyesuaian dalam beberapa jangka waktu perencanaan yang telah ditetapkan pihak PP. Hidayatullah.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan guna pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak adalah melakukan pelatihan peningkatan mutu guru melalui kualifikasi guru, pelatihan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan pelatihan *workshop*, memberikan layanan pendidikan yang bermutu untuk menghasilkan tamatan/lulusan yang berkualitas, membangun penguatan jaringan pendanaan dengan pihak-pihak yang berwenang, peduli dan memiliki kepentingan dengan peningkatan mutu pendidikan, dan upaya khusus yang harus dilakukan oleh pihak pesantren adalah memperhatikan, memahami, dan secara bertahap dan paripurna melaksanakan *kedelapan* Standar Nasional Pendidikan, yakni: Standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

3. Hasil (*output*) dari pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak meliputi tiga aspek penilaian, yakni:
  - a. Aspek kognitif berkisar pada tingkat pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi berupa nilai dari prestasi atau hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang diperoleh peserta didik/santri PP. Hidayatullah kabupaten Fakfak di atas nilai standar (KKM).
  - b. Aspek afektif berkisar pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai khususnya yang terkait dengan sikap dan perilaku peserta didik di antaranya adalah sikap kemandirian dalam mengambil keputusan dan melaksanakan tugas-tugas atau

pekerjaan, kesopanan dalam berbicara dengan sesama guru dan temannya, kejujuran, kebersihan, ke-*istiqomah*-an, kerjasama, sikap kedisiplinan dalam mengikuti segala kegiatan dan aturan atau tata tertib yang ada di pesantren tersebut, dan sebagainya.

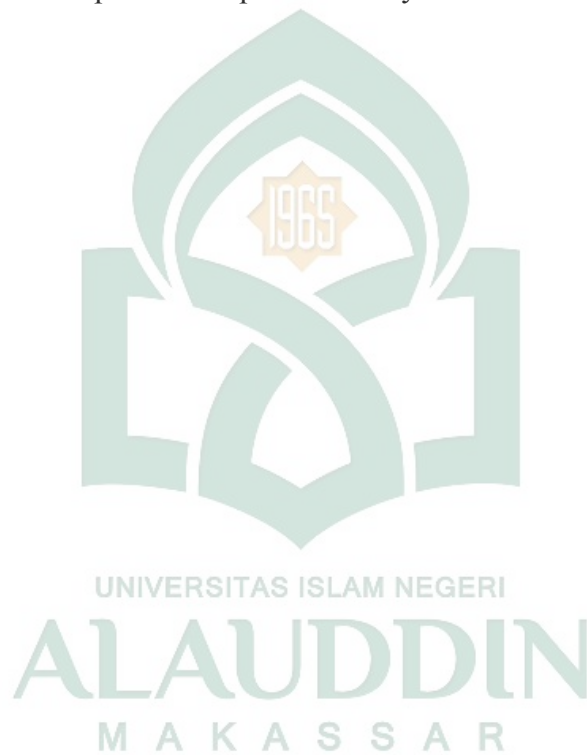
- c. Aspek psikomotorik berkisar pada aplikasi praktik atau tindak lanjut dari kedua aspek di atas berupa keterampilan (*habluminallah, habluminannas, habluminal'alam*).

Dengan demikian peningkatan mutu pendidikan Islam dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan, jika ada pula usaha meningkatkan kreativitas dan keterampilan guru/pengasuh. Upaya ini dilakukan karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin kreatif dan terampil guru/pengasuh, semakin baik tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik/santri terhadap ilmu pendidikan Islam dan semakin baik akhlak peserta didik/santri yang ada di PP Hidayatullah kabupaten Fakfak.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak dapat berlangsung dengan baik, hal ini membutuhkan konsistensi dan komitmen dari penyelenggara pendidikan di pesantren agar peserta didik/santri terlatih untuk dapat menyesuaikan diri dan betah tinggal dan belajar di pesantren. Bagi seluruh *stakeholder* dapat bekerjasama dalam memberikan spirit dan ruang gerak yang luas kepada lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan fasilitas asrama sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan, terutama kepada lembaga pendidikan pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam peserta didik/santri termasuk di dalamnya berupa pendanaan/biaya hidup, pelatihan-pelatihan serta fasilitas yang layak kepada guru atau ustadz-ustadzah dalam meningkatkan empat kompetensinya, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi

sosial, kompetensi profesionalisme, dan ditambah dengan kompetensi kepemimpinan dalam menjalankan tugasnya dan dalam menerapkan aturan-aturan yang relevan dengan kondisi peserta didik serta memberikan daya dukung terhadap segala kebutuhan peserta didik terutama yang berkaitan dengan pengadaan buku-buku referensi/penunjang mata pelajaran dan subsidi pendidikan kepada peserta didik sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan Islam dan mutu pendidikan pada umumnya.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Masri. "Hasil Pembelajaran Santri MAN Model Manado (Studi komparatif Santri Tinggal di Asrama dan di luar Asrama)". Tesis Pascasarjana, UIN Alauddin, Makassar, 2010.
- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. *Educational Theory A Qur'anic Out Look* (Makkah al-Mukarramah: Ummu Al-Qur'an University).
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Atiyah. *At-Tarbiyyah Al-Islamiyah*. Mesir: Isa Babi al-Halabi, 1975.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ali, Atabik. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Cet. II; Yogyakarta: yayasan Ali Ma'sum, 1997.
- Asy-Syaibany, Muhammad al-Toumy. *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Trabulis: Asy-Syirkah al-Ammah, 1975.
- Crosby. *Quality is Free*. New York: Mentor Books, 1986.
- Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, Ed. I. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I. Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Special For Woman)*. Edisi Baru. Cet III; Jakarta: Sygma, 2010.
- Departemen Agama RI. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: t.p., 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Cet. IV; Jakarta: LP3ES, 1994.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Galela, Farida. "Peningkatan Mutu Pendidikan Islam melalui Pendidikan Pola Asrama di Madrasah Aliyah DDI Entrop". Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah STAIS Al-Fatah, Jayapura, 2002.
- Hadis, Abdul. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Cet. I; Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hasly, Hasan. *Menjadi Muslim Profesional*. Batu-Malang: Diklat Hidayatullah, 2006.
- Hasyim, Ahmad Umar. *Menjadi Muslim Kaffah berdasarkan al-Quran dan Sunnah Nabi saw*. Cet. III; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.

- Hayat, Bahrul dan Suhendra Yusuf. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Cet. II, Ed. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ida, Rachmad. *Metode Analilis isi, Penelitian Kualitatif*, Ed. Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Indra, Hasbi. *Pesantren dan Transformasi Sosial-Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Penamadani, 2005.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Prinsip Dasar Islam menurut al-Qur'an dan as-Sunnah yang Shahih*. Cet. IV; Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2007.
- Juran. *Juran on Quality by Design the New Steps for Planning Quality into Goods and Service*. New York: The Free Press, 1992.
- Marno dan Trio Supriyatno. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: PT. Redika Aditama, 2008.
- Masruroh, Ninik & Umiarsoh, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Moeleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*. Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nurkholidah. *Metode dan Sistem Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan)*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I, Ed. I; Jakarta: Kencana, 2010.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan*. Cet. I, Ed. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 50. Lihat Muhajirin Yanis, *Sistem Pengelolaan Madrasah Berasrama Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Makassar: Disertasi, 2010.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Cet. III; Jakarta: Erlangga, 2007.
- Raharjo, M. Dawam. ed. *Pesantren dan Pembaharuan*. Cet. V; Jakarta: LP3ES, 1995.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: t.p., 2001.
- Rama, Bahaking. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren -Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. Cet. I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003.
- Republik Indonesia. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011.

- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Salis. *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*. Jogjakarta: Ircisod, 2007.
- Shaleh, Muhammad Thariq Muhammad. *Amal Harian Muslim Sejak Bangun Tidur sampai Tidur Kembali*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Syafruddin. *Manajemen Mutu Terpadu; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tjiptono dan Anastasia. *Total Quality Management*. Djogjakarta: Andi, 2001.
- Yanis, Muhajirin. "Sistem Pengelolaan Madrasah Berasrama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus pada MAN Insan Cendekia Gorontalo sebagai Madrasah Program Khusus Berstandar Internasional)". Disertasi Pascasarjana, UIN Alauddin, Makassar, 2010.
- Zazin, Nur. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. TIME SCHEDULE PENELITIAN TESIS
2. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KETUA YAYASAN PP HIDAYATULLAH KABUPATEN FAKFAK
3. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK WAKIL KETUA YAYASAN PP HIDAYATULLAH KABUPATEN FAKFAK
4. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA MTS AL-FATH PP HIDAYATULLAH KABUPATEN FAKFAK
5. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU/PENGASUH PP. HIDAYATULLAH KABUPATEN FAKFAK
6. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PESERTA DIDIK/SANTRI PP. HIDAYATULLAH KABUPATEN FAKFAK
7. DAFTAR INFORMAN DINAMIKA PENDIDIKAN POLA ASRAMA DALAM UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI PP HIDAYATULLAH KABUPATEN FAKFAK
8. FOTO-FOTO WAWANCARA DAN KEGIATAN DI PP HIDAYATULLAH KABUPATEN FAKFAK
9. SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PPS UIN ALAUDDIN MAKASSAR TENTANG PENUNJUKAN PROMOTOR DAN KOPROMOTOR TESIS MAGISTER
10. SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN
11. REKOMENDASI DARI PEMERINTAH KABUPATEN FAKFAK BADAN KESBANG POL DAN LINMAS UNTUK MELAKUKAN PENELITIAN
12. SURAT KETERANGAN PENELITIAN DARI KETUA YAYASAN PP HIDAYATULLAH KABUPATEN FAKFAK
13. SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKUKAN PENELITIAN DARI PEMERINTAH KABUPATEN FAKFAK BADAN KESBANG POL DAN LINMAS.

**FOTO-FOTO WAWANCARA  
DI PP. HIDAYATULLAH FAKFAK**

1. Wawancara dengan  
Ustadz Asykar Kadir  
(Ketua PP. Hidayatullah  
Kabupaten Fakfak)



2. Wawancara dengan  
Ustadz Muh. Ramdan, S.PdI  
(Kepala MTs al-Fath  
Kabupaten Fakfak)



3. Wawancara dengan  
Ustadzah Siti Nur Wasis  
(Guru al-Qur'an Hadits  
MTs. al-Fath PP. Hidayatullah  
Kabupaten Fakfak)





4. Wawancara dengan  
Ustadz Firdaus  
(Guru Akidah Akhlak MTs. al-Fath  
PP. Hidayatullah Kab. Fakfak)



5. Wawancara dengan Guru/Pengasuh  
PP. Hidayatullah Kab. Fakfak



6. Wawancara dengan Santriwati  
PP. Hidayatullah Kab. Fakfak



## FOTO-FOTO KEGIATAN DI PESANTREN HIDAYATULLAH

1. Gambar Depan Papan Nama



2. Foto Ruang Kantor



3. Kunjungan Rombongan  
Dandim 1705 Fakfak dan  
Rombongan





4. Kunjungan Kapolres Fakfak  
dan Rombongan



5. Kunjungan Grup Nasyid  
Raihan Malaysia



6. Kunjungan Ustazah Luluh  
(KDI)



7. Masjid Hidayatullah



8. Asrama Putra Aula Pondok Pesantren Hidayatullah



9. Tahap awal Pembangunan Aula Pondok Pesantren Hidayatullah



10. Santri sedang bergotong-royong membangun Aula Pondok Pesantren



11. Santri sedang bergotong-royong membangun Aula Pondok Pesantren



12. Santri sedang kerja bakti I





13. Santri sedang kerja bakti II



14. Santri sedang santai usai kerja bakti



15. Santai sebelum belajar malam



16. Shalat berjamaah



17. Kegiatan Lomba Cerdas Cermat



18. Belajar Malam



19. Tartil Qur'an Selepas Shalat Subuh



20. Santri Putri sedang Belajar



21. Lomba Ceramah





22. Kontrol Kesehatan



23. Pertukangan



24. Peternakan



25. Peternakan Kambing



26. Perkebunan



**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU/PENGASUH  
PP. HIDAYATULLAH KABUPATEN FAKFAK**

**A. Biodata Informan**

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Tanda Tangan :

**B. Waktu Dan Alamat Lokasi Penelitian**

1. Hari/Tanggal :
2. Jam :
3. Lokasi :

**C. Daftar Pertanyaan**

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak?
2. Faktor-faktor apa yang turut memengaruhi pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak?
4. Bagaimana penilaian bapak/ibu selama ini tentang pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak?

**Fakfak, Maret 2012**

**Peneliti**

**Farida Galela  
NIM. 80100210081**

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KETUA  
PP. HIDAYATULLAH KABUPATEN FAKFAK**

**A. Biodata Informan**

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Tanda Tangan :

**B. Waktu dan Alamat Lokasi Peneliti**

1. Hari/Tanggal :
2. Jam :
3. Lokasi :

**C. Daftar Pertanyaan**

1. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak?
2. Faktor-faktor apa yang turut memengaruhi pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak?
3. Bagaimana upaya yang bapak lakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak?

**Fakfak, Maret 2012**

**Peneliti**

**Farida Galela  
NIM. 80100210081**

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA MTs. AL-FATH  
PP. HIDAYATULLAH KABUPATEN FAKFAK**

**A. Biodata Informan**

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Tanda Tangan :

**B. Waktu Dan Alamat Lokasi Peneliti**

1. Hari/Tanggal :
2. Jam :
3. Lokasi :

**C. Daftar Pertanyaan**

1. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak?
2. Faktor-faktor apa yang turut memengaruhi pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak?
3. Bagaimana kegiatan belajar mengajar di kelas MTs. Al-Fath dan bagaimana dengan hasil belajar peserta didik/santri PP. Hidayatullah kabupaten Fakfak?
4. Fasilitas apa saja yang ada di sekolah/MTs al-Fath ini yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar dan peningkatan mutu pendidikan Islam?

**Fakfak, Maret 2012**

**Peneliti**

**Farida Galela  
NIM. 80100210081**

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PESERTA DIDIK  
PP. HIDAYATULLAH KABUPATEN FAKFAK**

**A. Biodata Informan**

1. Nama :
2. Jabatan : Peserta Didik
3. Tanda Tangan :

**B. Waktu Dan Alamat Lokasi Penelitian**

1. Hari/Tanggal :
2. Jam :
3. Lokasi :

**C. Daftar Pertanyaan**

1. Bagaimana menurut anda mengenai proses pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak?
2. Apakah anda senang dengan adanya pelaksanaan pendidikan pola asrama di pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak?
3. Bagaimana tanggapan teman-teman anda mengenai adanya pelaksanaan pendidikan pola asrama di pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak?

**Fakfak, Maret 2012**  
**Peneliti**

**Farida Galela**  
**NIM. 80100210081**





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. Biodata

1. Nama : Farida Galela
2. Nim : 80100210081
3. Tempat, Tanggal Lahir : Ambon, 09 Agustus 1970
4. Pekerjaan : PNS (Guru)
5. Alamat : Jl. Jenderal Sudirman RT 29  
Kelurahan Wagom Kabupaten Fakfak
6. Nomor Hp : 085397813355/082189313339
7. E-mail : idha\_farida63@yahoo.com

### II. Keluarga

#### A. Anggota Keluarga:

1. Thaha Wairooy, SHL., MH. (PNS/PA) (Suami)
2. Muhammad Yunus Rumbati (Anak Angkat/20 thn)
3. Rahmat Ibrahim Fatahillah (Anak Pertama/06 thn)
4. Rahmi Faradilah (Anak Kedua/03 thn)

#### B. Orang Tua dan Saudara Kandung/Angkat:

1. Ibrahim Galela (Purn. POLRI) (Ayah Kandung/almarhum)
2. Halima T. Ngofangare (Pens. Guru) (Ibu Kandung)
3. Ye Husein Assagaf (Petani) (Ayah Angkat/almarhum)
4. Hafsah T. Ngofangare (Swasta) (Ibu Angkat/almarhumah)
5. Nur'aini Galela, S.Pd. (Guru) (Kakak Kandung)
6. Ratna Galela (Swasta) (Kakak Kandung)
7. Rosmina Galela (Swasta) (Adik Kandung)
8. Moksen Galela (TNI-AD) (Adik Kandung)
9. Abdul Kadir (Swasta) (Adik Angkat)
10. Kartini Galela (PNS/Bidan) (Adik Kandung)
11. Masyati Galela, Am.K (PNS/Perawat) (Adik Kandung)

**C. Mertua dan Saudara Ipar:**

- |   |               |
|---|---------------|
| 1. Muh. Umar Wairooy (Swasta)           | (Ayah Mertua) |
| 2. Siti Zahra Sinjai (Swasta)           | (Ibu Mertua)  |
| 3. Nurcaya Wairooy/Kastella (Swasta)    | (Kakak Ipar)  |
| 4. Abdul Azis Wairooy, S.Pd. (PNS/Guru) | (Kakak Ipar)  |
| 5. Alwi Wairooy (POLRI)                 | (Adik Ipar)   |
| 6. Indradeli Wairooy (Swasta)           | (Adik Ipar)   |
| 7. Ning Rosniani Wairooy (Swasta)       | (Adik Ipar)   |
| 8. Sin Suryani Wairooy, SE. (Swasta)    | (Adik Ipar)   |

**III. Riwayat Pendidikan**

- |   |               |
|---|---------------|
| 1. SD Negeri I Namlea-Buru                | 1977-1984     |
| 2. SMP Negeri I Namlea-Buru               | 1984-1987     |
| 3. SMA Negeri I (Fisika/A1) Namlea-Buru   | 1987-1990     |
| 4. UNPATTI Ambon (Faperik/MSP)            | 1990-1994     |
| 5. STAIS Al-Fatah Jayapura (Tarbiyah/PAI) | 1994-2003     |
| 6. UIN Alauddin Makassar (DI/PAI)         | 2010-Sekarang |

**IV. Riwayat Organisasi**

1. OSIS SMP (Kabid. Kepribadian dan Budi Pekerti)
2. OSIS SMA (Kabid. Kerohanian Islam)
3. Pengurus Majelis Ta'lim Faperik & Fisipol UNPATTI Ambon
4. Pengurus Keputrian LDK UNPATTI Ambon
5. Pengurus KOHATI Komisariat Fakultas Perikanan UNPATTI Ambon
6. Ketua II Bidang Pemberdayaan Perempuan Senat Mahasiswa STAIS Al-Fatah Jayapura
7. Ketua KOHATI Komisariat STAIS Al-Fatah Jayapura
8. Ketua II Nasyiatul Aisyiah Provinsi Papua
9. Bendahara Rutin KNPI Provinsi Papua
10. Pengurus Daerah Aisyiah Bidang Kader dan Da'wah Kabupaten Fakfak
11. Pengurus Dharma Yukti Karini Bidang Organisasi dan Bidang Pendidikan Kabupaten Fakfak
12. Anggota PGRI Kabupaten Fakfak
13. Anggota Majelis Ta'lim Khairunnisa' Dharma Wanita Kabupaten Fakfak

14. Anggota Majelis Ta'lim KKSBT
15. Anggota Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Kabupaten Fakfak.

**V. Penelitian/Karya Tulis Ilmiah/Buletin/Kata Hikmah (Mutiara Ramadhan)**

1. Peningkatan Mutu Pendidikan Islam melalui Pendidikan Pola Asrama di MA DDI Entrop Jayapura
2. Efektivitas Program Pemerintah Kabupaten Fakfak Tentang Baca Tulis Al-Qur'an terhadap Mutu Pembelajaran PAI di SD Se-Kabupaten Fakfak
3. Penerapan Model Pembelajaran Tematik Berbasis ICT dalam Pembelajaran PAI di SD Inpres 2 Kabupaten Fakfak
4. IQRA' 2B (Belajar sambil Bermain)
5. Puasa sebagai Refleksi Pendidikan
6. Meraih Hidayah Allah
7. Pendidikan Pola Asrama dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak.

**VI. Pendidikan dan Pelatihan**

1. Pelatihan Negosiasi, Penulisan Proposal dan Artikel Tahun 2003 di UMY Yogyakarta
2. Pelatihan Media Dakwah Tahun 2003 di Balai Diklat Yogyakarta
3. Diklat Prajabatan Tahun 2005 di Balai Diklat Jayapura
4. Diklat Guru PAI Tahun 2007 di Balai Diklat Ambon
5. Orientasi Guru PAI Tahun 2009 di Hotel Manokwari
6. Talk Show Pendidikan bagi Para Pendidik (Calistung) "*Islamic Book Fair*" di Aula Kodim Malang
7. WorkShop Guru PAI Tahun 2009 di Fakfak
8. KKG Sekolah Dasar Kabupaten Fakfak
9. KKG PAI Kabupaten Fakfak

**VII. Kegiatan Lain**

1. Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Nasional Tahun 2000 di Universitas Indonesia Jakarta
2. Seminar Ekonomi Islam Tahun 2002 di Universitas Indonesia Jakarta
3. Mukhtar IMM Tahun 2003 di Universitas Udayana Bali

4. Kongres KNPI Tahun 2003 di Asrama Haji Jakarta
5. Studi Banding Tahun 2008 di Sekolah Alam Cikeas Bogor
6. Studi Wisata Tahun 2008 ke Perpustakaan Nasional dan Bagian Operasional Mobil Pintar SIKIB di Jakarta
7. Pengelola Taman Baca “Pondok Pintar IQRA” Kabupaten Fakfak.

#### **VIII. Prestasi**

1. Juara II Lomba Cerdas-cermat Tingkat SD Se-Kecamatan Buru Utara Timur Tahun 1983;
2. Juara III Lomba Baca Puisi Tingkat SD dalam Rangka HUT AMPI di Namlea Tahun 1982;
3. Juara I Lomba Pidato Tingkat Sekolah Menengah dalam Rangka HUT Golkar di Namlea Tahun 1986;
4. Juara I Lomba Cerdas-cermat Tingkat Sekolah Menengah dalam Rangka HUT Golkar di Namlea Tahun 1986;
5. Juara II Lomba Pidato Tingkat SMA dalam Rangka HUT Sumpah Pemuda di Namlea Tahun 1988;
6. Juara I Lomba Cerdas-cermat P-4 (15 Tahun Ke atas) Kecamatan Buru Utara Timur di Namlea Tahun 1989;
7. Juara II Lomba Cerdas-cermat (15 Tahun ke atas) Kabupaten Maluku Tengah di Masohi Tahun 1989;
8. Juara II Lomba Cerdas-cermat Isi Kandungan al-Qur'an antar SMA/MA se-Kecamatan Buru Utara Timur di Namlea Tahun 1989;
9. Kategori Sepuluh Besar Seleksi Olympiade Matematika Tingkat Provinsi di SMA Negeri I Ambon Tahun 1990;
10. Juara II (2x) Lomba Diskusi antar Mahasiswa Tingkat Provinsi Papua di Jayapura Tahun 1997;
11. Juara III Lomba Pengucapan UUD 1945 (PNS) dalam Rangka HUT KORPRI ke-39 di Aula Pemda Fakfak Tahun 2009;
12. Juara I Lomba Pidato Ilmiah (PNS) dalam Rangka HUT KORPRI ke-39 di Aula Pemda Fakfak Tahun 2009.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R